



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **ANALISIS PARTISIPASI BERSEKOLAH ANAK PADA JENJANG WAJIB BELAJAR SEMBILAN TAHUN DI PROPINSI SUMATERA BARAT**

## **TESIS**



**FAUZANI**  
**08 212 060 38**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ANDALAS**  
**2009**

# **ANALISIS PARTISIPASI BERSEKOLAH ANAK PADA JENJANG WAJIB BELAJAR SEMBILAN TAHUN DI PROPINSI SUMATERA BARAT**

Oleh: Fauzani

Di bawah bimbingan:

Prof. Dr. Sofyardi, SE, MA dan Prof. Dr. Adrimas, SE, MA

## **RINGKASAN**

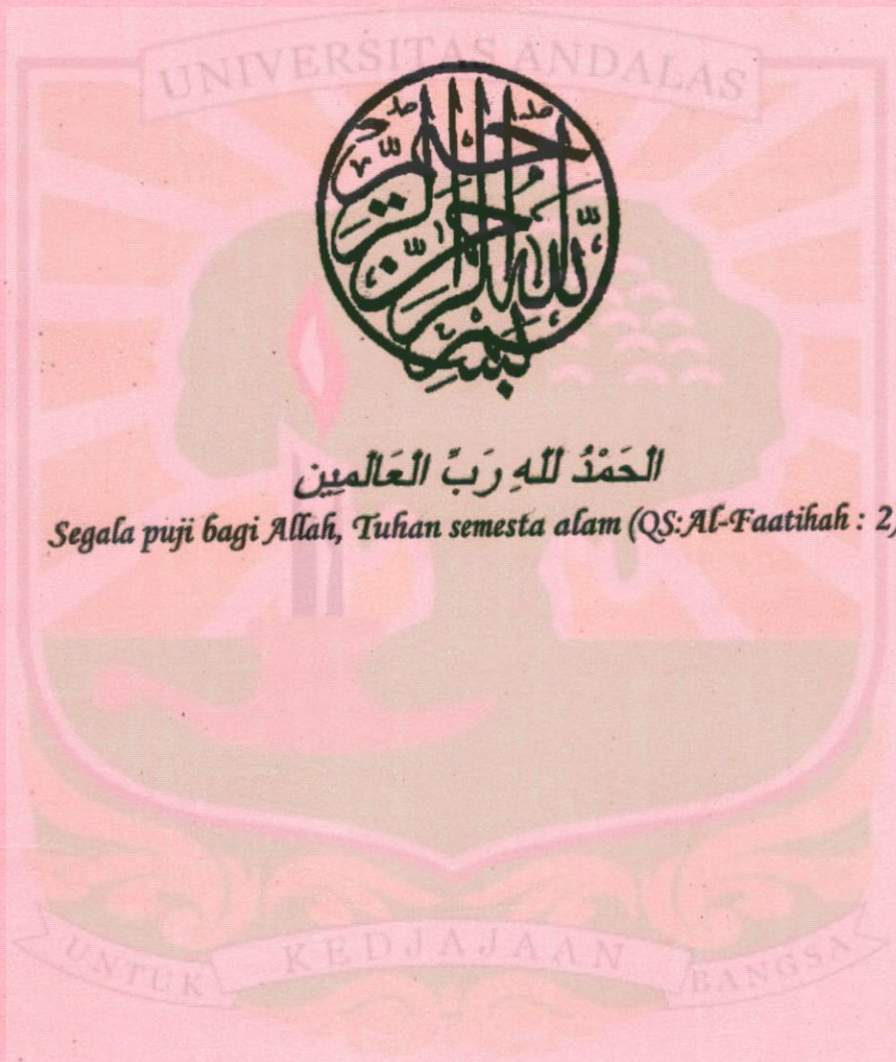
Selain partisipasi bersekolah anak, yang lebih penting lagi bagaimana mempertahankan anak-anak tetap dibangku sekolah sampai menyelesaikan pendidikan terutama di jenjang wajib belajar sembilan tahun yaitu menamatkan SLTP sehingga wajib belajar sembilan tahun dianggap berhasil yang ditandai dengan menamatkan SLTP. Hal tersebut menjadi efektif dan tergantung dari keputusan individu dan karakteristik rumah tangga dalam menjamin anak tetap bersekolah dan menyelesaikan sekolah sampai tamat.

Tujuan penelitian: 1) Menganalisis karakteristik individu dan rumah tangga terhadap partisipasi anak usia 15-18 tahun menamatkan SLTP di Propinsi Sumatera Barat. 2) Menganalisis faktor-faktor individu dan rumah tangga yang terkait dengan partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP di Propinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan adalah data Susenas 2007. Metodologi yang digunakan adalah metode statistika deskriptif dan statistika inferensia. Statistika deskriptif menggunakan tabulasi silang dan statistika inferensia menggunakan regresi logistik. Dalam melakukan analisis statistika digunakan variabel partisipasi menamatkan SLTP sebagai *dependent variable* dan sebagai *independent variables* adalah jenis kelamin anak, status bekerja anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pengeluaran rata-rata perkapita perbulan, dan lokasi tinggal rumah tangga.

Hasil yang diperoleh dari analisis statistika menunjukkan bahwa semua variabel independen yang merupakan faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP. Namun faktor yang dominan menyebabkan anak tidak menamatkan SLTP adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang berpengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Sehingga faktor ekonomi rumah tangga menjadi hal yang utama yang mempengaruhi keberlangsungan anak bersekolah sampai menamatkan SLTP.

Maka dari itu disarankan kepada pemerintah mengambil kebijakan peningkatan ekonomi rumah tangga melalui program pengembangan usaha rumah tangga yang mempunyai potensi yang besar di Propinsi Sumatera Barat. Kemudian untuk menyelamatkan anak putus sekolah disarankan mengadakan pendidikan di luar sekolah formal melalui program *homeschooling* dan diikutkan ujian Paket A (SD), Paket B (SLTP) dan Paket C (SLTA) sehingga mendapatkan tanda tamat atau ijazah sehingga dapat menuntaskan program wajib belajar sembilan tahun di Sumatera Barat.





الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (QS: Al-Faatihah : 2)*

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi tesis dengan judul **"Analisis Partisipasi Bersekolah Anak pada Jenjang Wajib Belajar Sembilan Tahun di Propinsi Sumatera Barat"** adalah hasil kerja/karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil kerja/karya orang lain, kecuali kutipan yang sumbernya dicantumkan. Jika kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka status kelulusan dan gelar saya peroleh menjadi batal dengan sendirinya.

Padang, 18 November 2009

Yang membuat pernyataan,

**FAUZANI**



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 12 September 1978 di Nagari Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat, sebagai anak keempat dari ayah Syarifuddin dan ibu Syahminar (alm). Penulis menamatkan SD pada tahun 1991 di SD Negeri 22 Tarusan Pesisir Selatan, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 12 Padang dan tamat tahun 1994. Setelah itu bersekolah di SMK Negeri 5 Padang Jurusan Elektronika dengan Program Studi Elektronika Komunikasi yang ditamatkan pada tahun 1997. Setelah itu bekerja di beberapa perusahaan swasta di kota Padang.

Sejak tahun 2000 mulai mengabdikan sebagai PNS di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Padang Pariaman sampai saat ini. Pada tahun 2002 penulis ditugaskan untuk melanjutkan pendidikan kedinasan di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (STIA LAN RI) Jakarta. Sehingga memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik (SAP) dengan program studi Manajemen Pembangunan Daerah pada tahun 2005.

Pada tahun 2006 melangsungkan pernikahan dengan Sonya Zukri, SE dan *alhamdulillah* telah dikarunia seorang putri yang bernama Aisyah Luthfiah Fauzani. Pada tahun 2008 penulis ditugaskan kembali untuk meneruskan pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Andalas Padang atas kerjasama Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dengan Bappenas RI cq. Pusbindiklatren dengan Program Studi Perencanaan Pembangunan.

## KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan hidayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Analisis Partisipasi Bersekolah Anak pada Jenjang Wajib Belajar Sembilan Tahun di Propinsi Sumatera Barat".

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Muslim Kasim (Bupati Padang Pariaman 2005-2010), Bapak H. Sudirman Gani, SH,MM (Sekdakab Padang Pariaman 2001-2008), Kepala Pusbindiklatren Bappenas RI, Bapak Prof. Dr. H. Novirman Jamarun, MSc (Direktur PPs Unand Padang), Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE,M.Ec,DEA,Ing (Ketua Program Studi Perencanaan Pembangunan Unand Padang), Bapak Prof. Dr. H. Sofyardi, SE, MA sebagai ketua komisi pembimbing serta kepada Bapak Prof. Dr. H. Adrimas, SE, MA sebagai anggota komisi pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran, sehingga tesis ini terwujud. Juga kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebut satu per satu dalam kesempatan ini.

Akhir kata penulis berharap semoga hasil penelitian yang dituangkan dalam tesis ini akan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, terutama dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan baik secara nasional maupun daerah.

Padang, 18 November 2009  
Penulis,

**FAUZANI**



## DAFTAR ISI

	Hal.
RINGKASAN .....	ii
HALAMAN PERSYARATAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
1.5. Ruang Lingkup Penelitian .....	9
1.6. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1. Konsep Pembangunan Manusia .....	11
2.2. Teori Human Capital .....	12
2.3. Pembangunan Pendidikan .....	15
2.4. Model Ekonomi Pendidikan .....	18
2.5. Program Wajib Belajar 9 Tahun di Indonesia .....	24
2.6. Studi Terdahulu .....	27
2.7. Kerangka Analisis .....	37
2.8. Hipotesis .....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
3.1. Data dan Sumber Data .....	42
3.2. Metode Analisa Data .....	47
3.3. Pengujian Model .....	52
3.4. Defenisi Operasional Variabel .....	54

<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PROPINSI SUMATERA BARAT .....</b>	<b>61</b>
4.1. Kondisi Geografis.....	61
4.2. Kondisi Demografi .....	62
4.3. Kondisi Sosial Ekonomi.....	65
4.4. Pembangunan Pendidikan .....	67
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>76</b>
5.1. Hasil.....	76
5.1.1. Analisis Deskriptif.....	76
5.1.2. Analisis Regresi Logistik .....	89
5.2. Pembahasan.....	101
5.2.1. Karakteristik Individu dan Rumah Tangga .....	101
5.2.2. Faktor-faktor Individu dan Rumah Tangga yang Dominan..	105
<b>BAB VI IMPLIKASI KEBIJAKAN .....</b>	<b>110</b>
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>124</b>
7.1. Kesimpulan .....	124
7.2. Saran.....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>127</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>130</b>



## DAFTAR TABEL

Nomor	Hal.
3.1. Populasi dan Sampel Unit Analisis Penelitian Usia 15-18 Tahun 2007 di Propinsi Sumatera Barat .....	45
3.2. Bentuk Tabulasi Silang.....	48
3.3. Defenisi Operasional Variabel.....	60
4.1. Luas Wilayah dan Penduduk Sumatera Barat menurut Kabupaten/ Kota dan Jenis Kelamin .....	64
4.2. Proporsi Lapangan Usaha Pekerjaan Utama Penduduk.....	66
4.3. Persentase Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat 2001-2005.....	67
4.4. Anggaran Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi Sumbar.....	68
4.5. Banyak Sekolah, Murid, Guru dan Rasio murid terhadap Sekolah dan Guru pada Sekolah Taman Kanak-kanak .....	69
4.6. Banyak Sekolah, Murid, Guru dan Rasio murid terhadap Sekolah dan Guru pada Sekolah Dasar (Negeri dan Swasta).....	70
4.7. Banyak Sekolah, Murid, Guru dan Rasio murid terhadap Sekolah dan Guru pada SLTP (Negeri dan Swasta).....	71
4.8. Banyak Sekolah, Murid, Guru dan Rasio murid terhadap Sekolah dan Guru pada SLTA .....	71
4.9. Persentase APK dan APM untuk SD, SLTP dan SLTA di Propinsi Sumatera Barat .....	72
4.10. Persentase Siswa Putus Sekolah Provinsi Sumatera Barat Tahun Pelajaran 2005/2006 -2007/2008 .....	73
4.11. Persentase lulus Ujian Nasional SLTP, SMA, MA dan SMK di Sumatera Barat.....	74
5.1. Partisipasi anak menamatkan SLTP menurut Jenis Kelamin di Propinsi Sumatera Barat 2007.....	75
5.2. Partisipasi anak menamatkan SLTP menurut status bekerja anak di Propinsi Sumatera Barat 2007.....	80
5.3. Partisipasi Anak menamatkan SLTP menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga di Propinsi Sumatera Barat 2007 .....	81
5.4. Partisipasi anak menamatkan SLTP menurut jumlah anggota rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat 2007. ....	83
5.5. Partisipasi anak menamatkan SLTP menurut pendidikan kepala rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat 2007 .....	84

5.6. Partisipasi anak menamatkan SLTP menurut pengeluaran rata-rata perkapita perbulan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat 2007.....	86
5.7. Partisipasi anak menamatkan SLTP menurut Lokasi Tempat Tinggal Rumah Tangga di Propinsi Sumatera Barat 2007 .....	88
5.8. Uji Korelasi Variabel .....	90
5.9. Hasil Regresi Logistik.....	92
5.10. Rangkuman Hasil Tabulasi Silang.....	102
5.11. Rangkuman Hasil Regresi Logistik .....	106





## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Hal.
2.1. Kerangka Analisis.....	40
3.1. Distribusi Sampel Penelitian .....	46
5.1. Partisipasi Anak Usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP 2007.....	76



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Hal.
1. Output SPSS V.16 Tabulasi Silang Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP dan Jenis Kelamin Anak.....	130
2. Output SPSS V.16 Tabulasi Silang Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP dan Status Bekerja Anak.....	131
3. Output SPSS V.16 Tabulasi Silang Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP dan Jenis Kelamin Kepala RT.....	132
4. Output SPSS V.16 Tabulasi Silang Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP dan Pendidikan Kepala RT.....	133
5. Output SPSS V.16 Tabulasi Silang Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP dan Jumlah Anggota RT.....	134
6. Output SPSS V.16 Tabulasi Silang Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP dan Pengeluaran rata/kapita/bulan RT.....	135
7. Output SPSS V.16 Tabulasi Silang Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP dan Lokasi Tinggal RT.....	136
8. Output SPSS V.16 Regresi Logistik Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP.....	137
9. Surat Keterangan Penelitian.....	139
10. Surat Penelitian Instansi.....	140
11. Kuisener Susenas 2007.....	141





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan manusia adalah hal yang mutlak dilakukan oleh setiap bangsa karena eksistensi dan keunggulan serta kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Bahkan kualitas sumber daya manusia memiliki bobot 80% dalam menentukan kemajuan sebuah bangsa (Isworo L, 2009). Salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah tingkat pendidikan dari penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kualitas sumberdaya manusia. Sehingga salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sekaligus kemajuan bangsa adalah melalui pendidikan.

Namun belum semua bangsa dapat menjamin pendidikan bagi penduduknya terutama dalam hal pendidikan dasar sebagai jenjang pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, walaupun pada *the World Education Forum* di Dakar Tahun 2000 dicetuskan 6 tujuan *Education For All* (EFA) atau Pendidikan Untuk Semua (PUS). *The World Education Forum* beranggotakan 164 negara tersebut termasuk Indonesia mendukung visi holistik pendidikan yang melingkupi pembelajaran pada tahun-tahun pertama kehidupan sampai dewasa (Djalal dan Sardjunani, 2006). Kemudian Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) memperkuat hal tersebut melalui *Millenium Development Goals* (MDGs) atau Tujuan Pembangunan Milenium yang ditekankan kepada seluruh negara di dunia untuk melaksanakannya dengan target-target tertentu yang intinya adalah pendidikan

dasar harus diperhatikan oleh negara-negara di dunia dimana pun berada, baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.

Imron (2002) menyatakan bahwa di dunia ini tidak ada negara yang tidak ikut campur tangan atas pendidikan bagi penduduk atau masyarakatnya. Karena pemerintah diharapkan dapat menjembatani kepentingan masyarakat dan kepentingan pemerintah itu sendiri yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan penduduknya secara umum yang salah satunya adalah melalui pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Untuk itu pemerintah mendirikan dan menyelenggarakan suatu pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa karena pendidikan merupakan penentu sumber pembangunan nasional. Sehingga pendidikan terkait dengan pembangunan nasional terutama pembangunan ekonomi yang dapat dilihat melalui sumberdaya manusia sebagai pelaksana pembangunan. Meningkatnya kualitas sektor pendidikan berdampak terhadap bertambah baiknya sumberdaya dihasilkan dan diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi demi kesejahteraan masyarakat pada umumnya (Elfindri dan Bachtiar, 2004).

Untuk membedakan mutu manusia Indonesia dengan negara lain dapat digunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM yang dipublikasikan United Nation Development Program (UNDP) menggunakan empat faktor yaitu: angka harapan hidup, persentase anak umur 15 tahun atau lebih melek huruf, angka partisipasi kasar anak terdaftar di sekolah dan Pendapatan Domestik Bruto (PDB).



Peringkat Indonesia tahun 2006 adalah ke-111, naik menjadi peringkat 107 tahun 2007, kemudian turun peringkat 109 tahun 2008 dan kembali di peringkat 111 tahun 2009. Dari keempat parameter tersebut Indonesia selalu lebih rendah dari negara Singapura, Korea Selatan, dan Filipina; apalagi dibandingkan dengan negara-negara maju lain di kawasan Amerika dan Eropa. Sehingga sangat tepat bahwa visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang produktif menjawab tantangan zaman (Roza, 2006), sehingga peringkat IPM dapat ditingkatkan.

Sementara itu sistem pendidikan di Indonesia mengacu kepada Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Demi menjamin penduduk atau masyarakat mengecap dunia pendidikan minimal pendidikan dasar, dalam undang-undang tersebut terungkap bahwa pemerintah akan menanggung segala biaya untuk pendidikan dasar atau gratis. Hal tersebut sesuai dengan program Wajib Belajar Enam tahun dari tahun 1984 yang selanjutnya diperpanjang menjadi sembilan tahun pada tahun 1994 bagi setiap penduduk. Sehingga program wajib belajar selama ini yang telah dilakukan pemerintah sejalan dengan tujuan PUS dan MDGs yang menempatkan Indonesia sudah jauh terlebih dahulu menyadari pentingnya pembangunan manusia (Samhadi, 2009).

Program Wajib Belajar Sembilan Tahun dalam hal ini diartikan wajib belajar sampai pada jenjang SLTP dari sebelumnya hanya sampai SD. Dengan semakin lamanya usia wajib belajar diharapkan tingkat pendidikan akan semakin

membaik dan dapat meningkatkan partisipasi sekolah pada jenjang SD dan SLTP sekaligus adanya pemerataan pendidikan pada jenjang SD dan SLTP terutama tingkat daftaran anak yang bersekolah, baik anak laki-laki maupun perempuan yang berada dimana saja baik diperkotaan maupun pedesaan yang sesuai dengan pencapaian target MDGs yang sudah menjadi standar internasional.

Perkembangan partisipasi sekolah pada jenjang SD dan SLTP dapat dilihat dari Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). APK dan APM tersebut merupakan indikator untuk melihat berapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada dengan kelompok usia 7-12 tahun untuk SD dan kelompok usia 13-15 tahun untuk SLTP. Meningkatnya angka partisipasi sekolah berarti menunjukkan adanya keberhasilan di bidang pendidikan, utamanya yang berkaitan dengan upaya memperluas jangkauan pelayanan pendidikan (BPS, 2006).

Menurut Laporan MDGs Indonesia 2008, secara nasional partisipasi sekolah dasar memang sudah cukup berhasil karena sudah mendekati 100% yaitu 94,7% dari 88,7% tahun 1990. Partisipasi sekolah dasar yang terendah adalah Propinsi Papua 87,1% dan tertinggi adalah Propinsi Kalimantan Tengah 96%. Untuk tingkat SLTP terjadi peningkatan cukup stabil partisipasi sekolah dari 41,9% tahun 1990 menjadi 66,5% tahun 2008 sehingga masih jauh dibawah partisipasi sekolah dasar apalagi mendekati angka 100%. Salah satu penyebab nyata adalah lulusan SD baru mencapai 77% itupun belum menjamin untuk terus melanjutkan ke SLTP karena hanya 67% saja yang melanjutkan ke SLTP (UNDP, 2008). Sehingga dalam hal ini banyak anak yang sudah bersekolah tidak dapat



bertahan sampai tamat untuk menyelesaikan sekolah dasar dan tidak melanjutkan ke SLTP dan hal ini sesuai dengan penelitian Suryadama, Suryahadi dan Sumarto mengenai anak putus sekolah pada jenjang SLTP di Indonesia (2006). Dimana mereka menemukan faktor yang dominan anak putus sekolah di Indonesia adalah pada waktu peralihan dari jenjang SD ke SLTP.

Untuk Propinsi Sumatera Barat dapat dilihat perkembangan pendidikan dasar dalam beberapa tahun terakhir dimana nilai indikatornya selalu diatas rata-rata nasional (UNDP, 2008). Jumlah anak sekolah selalu meningkat dari tahun ke tahun, dari 630.659 orang tahun 2003 menjadi 660.157 orang tahun 2007 untuk jenjang SD/MI. Untuk jenjang SLTP, tahun 2003 berjumlah 174.488 orang menjadi 185.972 orang tahun 2007. Begitu juga dengan APK yang melebihi 100% yang mengindikasikan bahwa ada anak yang bersekolah di jenjang tertentu (SD dan SLTP) diluar kelompok usia sekolah di jenjang tersebut dan ini juga meningkat dari tahun ke tahun. Untuk SD/MI dari 105,21% tahun 2001 menjadi 112,46% tahun 2005. Kemudian jenjang SLTP dari 86,41% tahun 2001 bergerak sedikit menjadi 87,61% tahun 2005. Kemudian dilihat dari APM yang merupakan gambaran anak-anak yang bersekolah sesuai dengan kelompok umurnya juga meningkat, dari 88,45% tahun 2001 menjadi 96,81% tahun 2005 untuk SD. Sedangkan untuk SLTP juga meningkat dari 68,92% tahun 2001 menjadi 69,44% tahun 2005. Dari gambaran tersebut pendidikan dasar di Propinsi Sumatera Barat cukup baik dimana baik APK dan APM meningkat dari tahun ke tahun baik untuk jenjang SD yang APK-nya telah melebihi 100% maupun untuk

jenjang SLTP. APM SD sudah mendekati 100% sementara APM SLTP belum mendekati 100%.

Namun dilihat dari pencapaian APK dan APM untuk jenjang SD dan SLTP di Sumatera Barat, kecenderungannya adalah APK dan APM SLTP selalu lebih rendah dari jenjang SD dimana secara umum indikator yang sama juga ditunjukkan dari pencapaian secara nasional (UNDP,2008). Ini mengindikasikan bahwa ada beberapa anak yang telah menamatkan SD tidak melanjutkan lagi ke jenjang SLTP dengan berbagai alasan. Kemudian dengan belum tercapainya APM sebesar 100% baik itu jenjang SD dan SLTP mengindikasikan masih ada anak-anak di masing-masing kelompok umur tersebut mengambil keputusan untuk tidak bersekolah dengan dua kemungkinan keadaan yaitu : (1) berhenti sekolah sehingga tidak sampai tamat dan (2) memang tidak mendaftar sekolah atau tidak melanjutkan lagi bagi yang telah menamatkan SD. Sehingga disamping masalah masih partisipasi bersekolah, satu hal yang menjadi perhatian besar adalah bagaimana mempertahankan anak-anak tersebut bersekolah sampai menamatkan SD dan SLTP. Maka dari itu terbukti di Propinsi Sumatera Barat untuk kelompok umur 15-18 tahun menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional 2007 yang merupakan kelompok usia pasca usia wajib belajar terdapat 30,8% anak tidak duduk lagi di bangku sekolah dimana seharusnya melanjutkan atau duduk di bangku SLTA dengan dua kondisi yaitu telah menamatkan SLTP dan tidak menamatkan SLTP.

Dari data-data tersebut secara tidak langsung menggambarkan belum optimalnya pencapaian wajib belajar sembilan tahun yang pada hakikatnya



jaminan anak untuk mengenyam pendidikan dasar selama sembilan tahun dimana pendidikan harus diselesaikan sampai jenjang SLTP atau minimal harus menamatkan SLTP yang sekaligus sebagai jenjang untuk meniti tingkat pendidikan lebih tinggi. Sehingga untuk menamatkan pendidikan SLTP tersebut akan menjadi sangat penting, yang tidak lepas dari upaya pemerintah dan individu atau rumah tangga yang secara bersama-sama untuk mencapainya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa keputusan untuk bersekolah dan menyelesaikan sekolah merupakan akumulasi dari banyak penyebab (Irwandi, 2002). Namun menurut Behrman dan King (2001) interaksi kebijakan pendidikan oleh pemerintah dan karakteristik rumah tangga atau keluarga menentukan keberlangsungan bersekolah anak baik untuk mendaftar di sekolah maupun menyelesaikan sekolah di jenjang terkait. Dari sisi pemerintah terkait dengan kebijakan penyediaan sarana dan prasarana terselenggaranya pendidikan dengan baik. Termasuk diantaranya adalah penyediaan sekolah-sekolah dan sarana-sarana belajar yang lain dengan kurikulum dan sistem yang baik, serta didukung oleh guru-guru yang berkualitas. Kemudian dari sisi rumah tangga mengenai masuk atau tidak anak-anak ke sekolah ditentukan oleh keputusan rumah tangga.

Keputusan rumah tangga tergantung dari latar belakang dan karakteristik dari individu dan rumah tangga (Al Samarrai dan Peasgood:1998; Al Qudsi:2002; Brunello dan Checchi:2005). Karakteristik dari individu dan rumah tangga tersebut sering dihubungkan dengan tingginya pengangguran, pendapatan yang rendah, kondisi kesehatan dan secara umum selalu dikaitkan dengan kemiskinan dengan berbagai demensinya (McNeal, 1995; Pallas, 1997; Rumberger 1997;

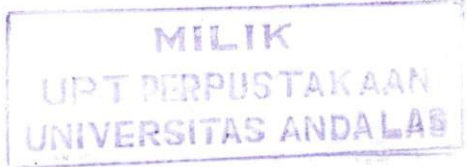
dalam Simbada, tanpa tahun). Kemudian dengan putus sekolah mengakibatkan anak yang seharusnya duduk dibangku sekolah memasuki dunia kerja (Tansel, 2002; Shafiq, 2007). Sehingga menjadi hal yang menarik, jika dianalisis anak dalam kelompok usia 15-18 tahun yang putus sekolah atau tidak bersekolah lagi di jenjang wajib belajar sembilan tahun yang dikaitkan dengan latar belakang dan karakteristik individu dan rumah tangga di Sumatera Barat yang didukung tersedianya data individu dan rumah tangga dengan memanfaatkan *raw data* Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2007. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor individu dan rumah tangga yang mempengaruhi anak dalam kelompok usia 15-18 tahun yang putus sekolah dalam partisipasinya menamatkan SLTP dimana pada kelompok usia tersebut seharusnya telah menyelesaikan sekolah di jenjang wajib belajar sembilan tahun di Sumatera Barat.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

- a. Bagaimana karakteristik individu dan rumah tangga terhadap partisipasi anak usia 15-18 tahun yang putus sekolah menamatkan SLTP di Propinsi Sumatera Barat?
- b. Apa faktor-faktor individu dan rumah tangga yang dominan mempengaruhi partisipasi anak usia 15-18 tahun yang putus sekolah menamatkan SLTP di Propinsi Sumatera Barat?





### **1.3. Tujuan Penelitian**

- a. Menganalisis karakteristik individu dan rumah tangga terhadap partisipasi anak usia 15-18 tahun yang putus sekolah menamatkan SLTP di Propinsi Sumatera Barat.
- b. Menganalisis faktor-faktor individu dan rumah tangga yang terkait dengan partisipasi anak usia 15-18 tahun yang putus sekolah menamatkan SLTP di Propinsi Sumatera Barat.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

- a. Untuk menambah kasanah ilmu dalam bidang pendidikan yang terkait dengan individu dan rumah tangga terutama dalam rangka pencapaian Program Wajib Belajar sembilan tahun.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan perencanaan dari sisi individu dan rumah tangga terutama dalam hal pencapaian program wajib belajar sembilan tahun dalam rangka mengurangi anak putus sekolah terutama bagi pemerintah Propinsi Sumatera Barat.

### **1.5. Ruang Lingkup**

Penelitian menganalisis keadaan rumah tangga dan individu anak kelompok usia 15-18 tahun yang tidak bersekolah lagi atau putus sekolah terhadap partisipasi dalam menyelesaikan sekolah di jenjang wajib belajar sembilan tahun yaitu menamatkan SLTP di Sumatera Barat dengan menganggap faktor-faktor diluar analisis dalam penelitian ini dianggap tetap atau konstan.

### 1.6. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari tujuh bab. Bab satu berisikan pendahuluan untuk menggambarkan penelitian yang dilakukan, kemudian bab dua menyajikan tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian yang menghasilkan kerangka analisis dan hipotesa penelitian. Bab tiga menguraikan metodologi penelitian yang terkait dengan kerangka analisis penelitian.

Sementara itu bab empat akan menggambarkan secara umum Propinsi Sumatera Barat terutama yang terkait dengan pendidikan dan bab lima adalah hasil dan pembahasan penelitian. Kemudian bab enam merupakan implikasi kebijakan dari penelitian. Dan akhirnya penelitian ini ditutup dengan kesimpulan dan saran pada bab tujuh.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Pembangunan Manusia**

Dalam membahas konsep pembangunan secara umum merupakan hal yang multidimensi dalam bidang-bidang tertentu yang terkait dengan strategi-strategi yang saling terkait demi tercapainya sasaran pembangunan secara efektif dan efisien. Begitu juga dengan pembangunan manusia, menurut Elfindri (2001) pembangunan manusia terkait dengan investasi manusia dengan berbagai strategi yang dimulai sejak manusia berusia dini yang dilakukan melalui kesehatan dan gizi, usia sekolah melalui pendidikan dan training, dan usia angkatan kerja melalui training. Semua hal tersebut dalam rangka meningkatkan nilai stok manusia sehingga kualitas sumberdaya yang lebih baik dalam melaksanakan pembangunan dan kelangsungan pembangunan itu sendiri dimasa depan secara keseluruhan. Todaro (1995) menyatakan bahwa sumber daya manusia akan menentukan karakter dan kecepatan dari pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa.

Namun pemikiran strategi investasi manusia dalam meningkatkan stok kualitas sumber daya manusia masih sangat lambat sekali khususnya oleh para akademisi atau praktisi dari negara-negara sedang berkembang (Elfindri,2001). Perkembangan pemikiran konsepsional sumber daya manusia adalah sangat penting dan secara pesat berkembang pada 1950-an. Hal tersebut didorong oleh kebutuhan negara-negara berkembang akan sumber daya manusia pasca-penjajahan atau merdeka walaupun sebenarnya sejak zaman Adam Smith dan pakar ekonomi lainnya di abad 15 pemikiran tersebut sudah ada (Fattah, 2000;

(Todaro,1995). Pemikiran tersebut bukan hanya berkembang di Amerika Serikat, bahkan di negara-negara Soviet Union, beberapa negara latin, seperti Chile, Venezuela, serta negara Asia Barat seperti Israel (Blaug,205:1965 dalam Elfindri,2001). Konsep pemikiran pembangunan sumber daya manusia itu akhirnya melahirkan teori investasi manusia (*Human Capital*).

## 2.2. Teori *Human Capital*

Teori *Human Capital* pertama kali diperkenalkan dalam bentuk sebuah pemikiran dari Gary S. Becker pada tahun 1957 (Elfindri,2001) yang disajikan dalam suatu buku yang berjudul "*Human Capital : A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*". Setelah itu memunculkan kerangka berpikir secara teoritis dan analitik tentang investasi yang dilakukan untuk manusia secara beruntun yang ditulis oleh Theodore W. Schultz pada tahun 1971, Donald O. Persons, Sherwin Rosen, Lester Telser, Jacob Mincer, Mauren Woodhall, Yoram Ben-Porath, Michael Grossman, Mark Blaug dan lain-lainnya yang pada prinsip dasarnya bahwa investasi sumber daya manusia akan mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Secara sederhana Gary S. Becker dalam Ranasinghe dan Hartog (2002) menyatakan teorinya dengan mengasumsikan bahwa seseorang yang rasional menentukan lama sekolah/pendidikan untuk memaksimumkan kesejahteraan sepanjang kehidupan di masa yang akan datang. Hal ini ditentukan dari keseimbangan pengembalian dan biaya pendidikan. Dari konsep dasar tersebut para ekonom di berbagai negara mengembangkan teori *human capital* yang masih relevan digunakan sampai saat ini terutama dalam hal peningkatan sumberdaya



manusia yang dikaitkan dengan disiplin ilmu lainnya. Teori *human capital* merupakan salah satu teori yang sangat populer dan penting yang dapat digunakan untuk membahas permasalahan investasi pendidikan dan pertumbuhan ekonomi (Masahuma, 2006). Sementara itu Blundel, Dearden, Meghir dan Sianesi (1999) menyatakan *human capital* adalah faktor yang penting bagi individu seseorang, perusahaan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Sedangkan Barro dan Lee (2000) menyatakan *human capital* sangat penting yang merupakan faktor kemajuan dari perekonomian masa akan datang melalui pendidikan. Hal ini dapat diindikasikan bahwa dengan pendidikan akan menghasilkan sumberdaya manusia yang lebih terampil dan lebih produktif sehingga pada gilirannya akan meningkatkan output perekonomian yang dapat berupa barang dan jasa. Kelebihan sumberdaya terdidik akan membantu memfasilitasi penyerapan teknologi canggih dari negara maju. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan model pertumbuhan ekonomi dan hasil empiris menunjukkan bahwa investasi pada *human capital* adalah strategi yang penting dalam pembangunan ekonomi.

Sementara itu Christie dan Shannon (2001) mengungkapkan teori *human capital* terkait dengan pencapaian pendidikan yang merupakan faktor penting dalam pendapatan tenaga kerja. Sehingga penekanan *human capital* adalah bagaimana pendidikan yang dilakukan akan menentukan tingkat upah yang dihasilkan jika masuk dalam pasar kerja. Sedangkan menurut Blundel, Dearden, Meghir dan Sianesi (1999) *human capital* dapat dilihat sebagai keputusan investasi, dimana individu akan mengorbankan sebagian dari pendapatan selama

melakukan pendidikan dan peningkatan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan dimasa akan datang sebagai bentuk pengembalian dari pengorbanan yang dilakukan.

Sejalan dengan hal tersebut Binder (1999) menyatakan dalam model *human capital*, pendidikan atau bersekolah diperlakukan sebagai sebuah keputusan untuk berinvestasi dengan mempertimbangkan manfaat yang akan datang dimasa depan dengan mengorbankan biaya-biaya untuk saat ini. Biaya antara lain pengeluaran-pengeluaran untuk biaya pendidikan, transportasi, buku, dan pengeluaran lain serta biaya yang tidak langsung seperti hilangnya peluang untuk mendapatkan pendapatan selama melakukan pendidikan (*opportunity cost*). Manfaat terutama dalam peningkatan pendapatan/gaji walaupun manfaat-manfaat lain juga dimungkinkan seperti manfaat sosial di dalam lingkungan masyarakat.

Namun Hunt-McCool dan Bishop (1998) menyatakan dua tipe dari *human capital* yaitu investasi di bidang kesehatan dan pendidikan yang akan menentukan kondisi perekonomian dimasa yang akan datang. Kondisi kesehatan dan pendidikan berhubungan dalam menentukan produktifitas seseorang dimasa yang akan datang. Sehingga sangat penting memahami faktor-faktor yang menentukan tingkat kesehatan, juga memahami faktor-faktor pendidikan yang akan mempengaruhi kehidupan seseorang di masa akan datang. Sedangkan Arendt (2005) menyatakan pendidikan akan menyebabkan kesehatan akan lebih baik dalam beberapa bentuk salah satunya adalah dengan pendidikan akan membuka peluang pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang pada gilirannya akan membuat kesehatan lebih baik. Pendidikan juga akan memperluas pengetahuan



bagaimana menjalani kehidupan yang sehat sehingga dapat mempedomani pilihan-pilihan terhadap penggunaan waktu dan barang yang akan mempengaruhi kesehatan sehingga dalam hal ini pendidikan menjadi hal yang lebih penting dalam *human capital* walaupun tidak lepas dari kondisi kesehatan.

Sehingga dapat disimpulkan teori *human capital* berdasarkan asumsi bahwa pada saat seseorang melakukan pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan, kemampuannya meningkat dalam menjalani kehidupan bersamaan dengan tingkat produktifitas dan pendapatannya di masa yang akan datang yang merupakan bentuk pengembalian dari pendidikan yang telah dilakukan sesuai dengan lama melakukan pendidikan. Sehingga model *human capital* menjadikan pendidikan sebagai barang ekonomi atau komoditas ekonomi (Elfindri, 2001).

Ini membuat berkembangnya teori ini menjadi ilmu yaitu ekonomi pendidikan yang sejalan dengan perkembangan penelitian-penelitian ekonom yang menganalisis keputusan untuk melakukan pendidikan dari berbagai sisi dan bentuk-bentuk pengembalian pendidikan yang memungkinkan berkembang ke disiplin ilmu lain (Psacharopoulos:1996). Maka dari itu konsep *human capital* ini menganggap penting kaitannya antara pendidikan, produktivitas kerja dan pertumbuhan ekonomi (Fattah, 2000) sebagai dasar dari tumbuh dan berkembangnya ilmu ekonomi pendidikan.

### **2.3. Pembangunan Pendidikan**

Seperti yang telah di bahas sebelumnya, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang akan bermanfaat baik kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan negara secara

umum dalam pelaksanaan pembangunan demi kesejahteraan masyarakat. Menyadari hal tersebut negara-negara dunia terutama negara-negara berkembang berlomba-lomba dalam rangka melaksanakan pembangunan bidang pendidikan untuk penduduknya. Namun karena keterbatasan yang umumnya adalah dari keterbatasan anggaran pembangunan pendidikan menjadi kendala utama bagi negara (Todaro, 2001). Untuk itu diperlukan komitmen bersama-sama dengan negara-negara lain terutama dengan negara-negara maju dalam rangka pembangunan pendidikan di seluruh negara-negara dunia.

Peluang tersebut muncul dengan diadakannya *the World Education Forum* yang diselenggarakan di Dakar Tahun 2000 yang mencetuskan 6 tujuan *Education For All* (EFA) atau Pendidikan Untuk Semua (PUS). *The World Education Forum* beranggotakan 164 negara tersebut mendukung visi holistik pendidikan yang melingkupi pembelajaran pada tahun-tahun pertama kehidupan sampai dewasa. Adapun 6 tujuan PUS tersebut adalah :

1. Meningkatkan dan memajukan pendidikan usia dini khusus bagi anak yang rentan dan kurang beruntung.
2. Memastikan pada tahun 2015 semua anak, khususnya perempuan, anak yang berada dalam keadaan sulit dan mereka yang berasal dari etnis minoritas memiliki akses dan menyelesaikan wajib belajar yang bebas biaya dan bermutu baik.
3. Memastikan kebutuhan belajar semua pemuda dan dewasa dipenuhi melalui akses ke program keterampilan hidup dan pembelajaran yang tepat.



4. Mencapai kemajuan 50% di tingkat keaksaraan dewasa pada tahun 2015, khususnya bagi perempuan dan akses setara pada pendidikan dasar dan berkesinambungan untuk semua dewasa.
5. Menghapus disparitas gender pada pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005 dan meraih kesetaraan gender pada tahun 2015, dengan fokus memastikan akses penuh dan setara dan pencapaian pendidikan dasar bagi perempuan.
6. Meningkatkan semua aspek mutu pendidikan dan menjamin semuanya baik sehingga hasil pembelajaran yang dapat dikenali dan diukur dapat dicapai oleh semua, khususnya dalam keaksaraan, keangkaan dan keterampilan hidup yang penting.

Sementara itu Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) lebih memperkuat komitmen negara-negara dunia tersebut melalui Millenium Development Goals (MDGs) atau Tujuan Pembangunan Milenium terutama yang berkaitan dengan pendidikan adalah sebagai berikut:

- Tujuan 2, mencapai pendidikan dasar universal. Dimana target 3, memastikan pada tahun 2015, anak-anak dimana saja, anak perempuan dan laki-laki sama saja kelak akan mampu menyelesaikan pendidikan/ menamatkan sekolahnya.
- Tujuan 3, meningkatkan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan. Dimana dalam target 4, menghapus disparitas gender pada pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005, pada semua tingkat pendidikan tidak lebih dari tahun 2015.

Tujuan pembangunan millenium atau MDGs disepakati oleh para pemimpin dunia pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Millenium pada September 2000 yang memprioritaskan komitmen dari komunitas internasional terhadap pengembangan visi pembangunan yang secara kuat mempromosikan pembangunan manusia sebagai kunci untuk mencapai pengembangan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam target MDGs ini, harus mengacu pada tahun 2015 seperti yang telah disebutkan. Ada beberapa indikator utama sebagai pengukurannya, yaitu : Angka Partisipasi Murni (APM) di SD, APM di SLTP, proporsi murid SD yang berhasil menamatkan SD, proporsi murid kelas I yang menyelesaikan sembilan tahun pendidikan dasar, dan angka “melek” huruf usia 15-24 tahun.

Pencapaian tujuan-tujuan tersebut akan menunjang pembangunan secara umum bagi suatu negara sehingga kesejahteraan umum dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang lebih baik yang tercapai.

#### **2.4. Model Ekonomi Pendidikan**

Dalam memahami ekonomi pendidikan tidak terlepas dari kaidah-kaidah teori ekonomi konvensional (Fattah : 2000; Elfindri : 2001), bahkan sejak Adam Smith dan John Stuart Mill mengeluarkan kerangka berpikir ilmu ekonomi, pendidikan sudah diakui oleh filosof tersebut sebagai salah satu variabel untuk mempercepat proses pembangunan. Kajian-kajian makro dalam hal pendidikan dikembangkan seperti: kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi, keuntungan yang diperoleh dari investasi di bidang pendidikan, termasuk kajian perhitungan untuk rugi ekonomi-sosial dari investasi pendidikan, pengaruh



pekerja berpendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembiayaan sektor pendidikan.

Namun kajian makro tersebut belumlah lengkap tanpa dilakukan kajian secara mikro, dimana tidak selalu keputusan atau logika hasil kajian makro dapat diterima atau diterjemahkan secara mikro. Kajian mikro yaitu kajian yang terkait rumah tangga dan individu dimana perhatian ditujukan kepada sosial ekonomi rumah tangga dan individu dalam memanfaatkan pendidikan dimana pendidikan tersedia dari hasil kajian makro. Sehingga perpaduan antara makro dan mikro dapat membantu memecahkan persoalan dan pengembangan pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Connelly dan Zheng (2003) partisipasi sekolah atau pendidikan dan menyelesaikan pendidikan merupakan fungsi dari permintaan (*demand*) yang analog dengan kajian mikro, penawaran (*supply*) yang analog dengan kajian makro dan kebijakan pemerintah. Dari fungsi penawaran dan kebijakan pemerintah terkait dengan penyediaan sarana dan prasarana terselenggaranya pendidikan. Sementara itu dari segi permintaan dimaksudkan sebagai keputusan individu oleh anak atau orang tua atau rumah tangga secara umum mereka dalam mempertimbangkan biaya dan manfaat jika bersekolah.

Namun Todaro (1995) menyatakan bahwa konsep pendidikan dan pembangunan ekonomi berputar disekitar dua proses yaitu : (1) interaksi antara permintaan yang bermotivasi ekonomis dan penawaran yang bereaksi politis dalam menentukan betapa banyak sekolah akan didirikan, siapa saja yang akan mendapatkan, dan instruksi macam apa yang akan mereka terima; (2) pentingnya perbedaan antara manfaat sosial dan pribadi serta biaya-biaya dari berbagai

tingkat pendidikan, serta implikasi dari perbedaan-perbedaan ini terhadap strategi investasi di bidang pendidikan. Sehingga secara implisit kajian mikro dan fungsi permintaan adalah wilayah analisis ekonomi pendidikan (Elfindri:2001, Todaro:1995)

Ekonomi pendidikan merupakan bagian penting dari ilmu ekonomi yang merupakan hal tak terpisahkan dari ilmu ekonomi sumber daya manusia untuk pembangunan nasional. Elchanan Cohn (1979), dalam Fattah (2000) ekonomi pendidikan adalah suatu studi tentang bagaimana manusia, baik secara perorangan maupun dalam kelompok masyarakatnya membuat keputusan dalam rangka mendayagunakan sumber-sumber daya yang terbatas agar dapat menghasilkan berbagai bentuk pendidikan dan latihan, pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan, pendapat, sikap dan nilai-nilai khususnya melalui pendidikan formal, serta bagaimana mendiskusikannya secara nyata (*equal*) dan adil (*equality*) di antara berbagai kelompok masyarakat. Sementara keputusan itu akan menciptakan bentuk atau pola permintaan terhadap pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut Schidkrout dalam Mas'ud (1995), menyatakan permintaan terhadap pendidikan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, serta pendapatan dan kekayaan orang tuanya. Pendidikan orang tua mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat pendidikan anak. Kemudian teori ekonomi yang mengkaji fertilitas menyatakan bahwa pendidikan orang tua akan mempengaruhi besarnya keluarga dan juga karakteristik anak, semakin terdidiknya orang tua biasanya semakin tinggi pendidikan anak (De Tray dalam Mas'ud, 1995).



Menurut Todaro (1995) permintaan terhadap pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor : (1) perbedaan penghasilan. Semakin besar perbedaan penghasilan antara sektor modern dengan sektor tradisional semakin besar pula permintaan terhadap sektor pendidikan; (2) kemungkinan berhasil mendapatkan pekerjaan di sektor modern; (3) biaya individual yang bersifat langsung ; (4) biaya pendidikan tidak langsung atau biaya oportunitas. Sementara itu Elfindri (1995), menjelaskan menurunnya permintaan terhadap pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya faktor anak, faktor rumah tangga (sosial ekonomi), faktor lingkungan, faktor aksesibilitas terhadap sarana dan prasarana sekolah, jarak dan faktor non kuantitatif atau non-moneter lainnya.

Lebih lanjut Leigh (1998) mengungkapkan bahwa latar belakang keluarga, pengalaman masa kanak-kanak dan pendidikan orang tua dapat menjelaskan macam perilaku dan hasil yang lainnya di masa depan. Maka dari itu pendidikan harus direncanakan oleh orang tua sebagai bentuk dari investasi untuk masa depan. Investasi terhadap anak memerlukan perencanaan yang tepat dalam rumah tangga, karena pilihan-pilihan investasi yang ada akan mempunyai tingkat pengembalian yang tidak sama. Misalnya sebuah rumah tangga memilih investasi di bidang pendidikan dengan menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang mahal dan mensuplai faktor-faktor lain yang dianggap perlu untuk meningkatkan kualitas anak yang juga memerlukan biaya yang besar. Sedangkan pilihan lainnya adalah meningkatkan investasi ke perusahaan dengan menambah mesin baru.

Kedua pilihan tersebut mempunyai pengembalian yang berbeda. Investasi di bidang pendidikan baru akan menghasilkan atau memperoleh tingkat

pengembalian puluhan tahun kemudian; sedangkan investasi untuk perusahaan akan menyebabkan peningkatan produksi dalam jangka waktu beberapa tahun saja. Disinilah diperlukan perencanaan yang matang dalam sebuah rumah tangga. Karena pilihan manapun akan menyebabkan perubahan utiliti rumah tangga. Dan sesuatu yang bisa menyebabkan perubahan utility seseorang disebut komiditi (Becker dalam Elfindri, 2000).

Kemajuan dibidang pendidikan pada negara-negara maju mendorong negara miskin dan negara berkembang untuk ikut serta pula memajukan pendidikan di negaranya, baik untuk tingkat dasar maupun untuk tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Keyfitz dalam Irwandi (2002) mengemukakan lima isu penting yang berkaitan dengan pendidikan yaitu :

1. Mengurangi jumlah anak-anak dibawah umur yang bekerja, baik yang bekerja di rumah maupun yang bekerja di luar rumah. Selain itu juga membawa perubahan meningkatnya status sosial dengan semakin tingginya pendidikan dalam keluarga.
2. Meningkatkan biaya pemeliharaan anak. Misalnya untuk biaya sekolah seperti seragam, alat-alat sekolah dan biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.
3. Anak tumbuh mandiri dan selain itu anak-anak dapat membatasi diri dari tekanan lingkungannya. Karena anak-anak mendapat pengetahuan yang cukup di sekolah sehingga dapat menentukan sesuatu yang baik atau tidak baik.
4. Pendidikan memperoleh perubahan sosial budaya dan meningkatkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh rumah tangga. Misalnya perubahan cara pandang



tentang kepemilikan anak, dimana semakin sedikit anak semakin sejahtera keluarga tersebut.

5. Perbedaan jenis kelamin tidak menjadi halangan bagi anak-anak wanita untuk dapat melanjutkan pendidikan karena pendidikan sudah bersifat universal, sehingga siapa saja berhak mendapat pendidikan.

Sementara itu Elfindri dan Bachtiar (2004) menyatakan investasi pendidikan merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan nilai *stock* manusia sehingga dapat meningkatkan perolehan berbagai bentuk nilai seperti penghasilan individu, peningkatan produktifitas kerja dan peningkatan nilai sosial individu dibandingkan dengan sebelum mengecap pendidikan. Leibowitz dalam Irwandi (2002) memuat suatu kerangka kerja yang menampilkan suatu model ekonomi dari proses yang dicapai seorang anak. Dalam model ini orang tua menurunkan kemampuannya melalui genetik, sedangkan pendidikan orang tua menentukan tingkat pendapatan rumah tangga yang akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas waktu dan barang (*home investment*). *Home investment* ini akan menentukan hasil pendidikan yang diterima anak di sekolah dan pada akhirnya akan mempengaruhi penghasilan dan pendapatan anak tersebut.

Peranan orang tua dalam pendidikan sudah merupakan suatu hal yang wajar, jika orang tua lebih dekat atau lebih banyak waktunya untuk mencurahkan perhatian pada anaknya. Pendidikan orang tua yang tinggi akan memberikan pengaruh terhadap cara belajar anak disekolah, karena anak yang demikian akan termotivasi serta diarahkan orang tuanya, sebab orang tua berpendidikan dan benar-banar mengetahui tentang masalah pendidikan. Sebaliknya yang dirasakan

oleh anak yang orang tuanya berpendidikan lebih rendah, dimana orang tuanya tidak begitu memahami masalah pendidikan dan kurang peduli terhadap pendidikan. Hal ini dengan sendirinya akan melemahkan motivasi untuk anak belajar, sama halnya dengan penghasilan orang tua yang merupakan pendapatan rumah tangga secara menyeluruh.

## **2.5. Program Wajib Belajar 9 Tahun di Indonesia**

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi pembangunan sehingga menjadi penentu kualitas sumberdaya manusia di masa yang akan datang. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Secara formal sistem pendidikan Indonesia dapat dibedakan menjadi pendidikan dasar, pendidikan lanjutan/ menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar adalah sekolah dasar (SD) sedangkan pendidikan lanjutan/menengah dibagi dua menjadi Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Namun yang berkembang pesat akhir-akhir ini ada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dapat dikategorikan sebagai pendidikan dasar untuk anak usia 6 tahun ke bawah. Bentuk-bentuk sekolah tersebut mempunyai sistem dan manajemen yang sama walaupun



pengaturannya berbeda dimana secara total keseluruhan ada 12 tingkat dimana masing-masing tingkat diselesaikan dalam satu tahun. SD mempunyai 6 tingkat dan SLTP 3 tingkat serta SLTA 3 tingkat. Normalnya anak akan memulai pendidikan SD pada umur 7 tahun dan menamatkan SLTA pada umur 18 tahun. Walaupun normalnya anak mulai mendaftar SD pada umur 7 tahun namun ada juga beberapa telah mendaftar SD pada usia 6 tahun dan menamatkannya di umur 12 tahun.

Namun begitu penetapan APM SD berdasarkan asumsi anak masih bersekolah dalam rentang umur 7-12 tahun sesuai dengan ketentuan pemerintah. Setelah menamatkan SD anak langsung melanjutkan ke SLTP maka APM SLTP ditetapkan dari anak dengan kelompok umur 13-15 tahun yang masih bersekolah. Program wajib belajar 9 tahun mengacu pada jenjang SD dan SLTP di kelompok umur 7-15 tahun. Sehingga jenjang sekolah dalam Program Wajib Belajar 9 tahun adalah jenjang SD dan SLTP.

Sama dengan negara-negara lain di dunia, Indonesia mempunyai sekolah negeri dan sekolah swasta dengan acuan kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Sekolah swasta yang umumnya berada di daerah perkotaan dapat juga menambahkan metode dan bahan pengajaran lain namun tetap mengacu kepada kurikulum nasional. Selain dari itu ada juga bentuk sekolah Islam yang dinamakan *Madrasah* yang mengikuti acuan kurikulum berbasis agama Islam yang ditetapkan oleh Departemen Agama. Sama dengan sekolah biasa juga terdiri dari sekolah negeri dan swasta, namun paling banyak adalah sekolah swasta. Untuk setara tingkat SD dinamakan *Madrasah Ibtidiah*

(MI), setara SLTP dinamakan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan setara SLTA dinamakan Madrasah Aliyah (MA). Begitu juga agama lain seperti Kristen, Hindu, dan Budha mempunyai sekolah berdasarkan agama masing-masing yang umumnya berbentuk swasta sehingga perbedaan yang mendasar selain sama-sama mengikuti kurikulum nasional adalah penekanan pada pengajaran agama masing-masing.

Setiap siswa yang bersekolah di akhir tingkatan masing-masing sekolah harus mengikuti Ujian Nasional (UN). UN ini berguna sebagai evaluasi dan syarat untuk masuk ke tingkatan yang lebih tinggi. Seperti SD/MI harus lulus ujian nasional untuk masuk sekolah lanjutan SMP/MTs. Siswa SMP/MTs harus lulus ujian nasional SLTP untuk bisa masuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). UN ini didesain oleh Departemen Pendidikan Nasional dengan materi uji antara lain pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika. Hal ini merupakan semacam *quality control* layak atau tidak untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi dari sekolah.

Sementara itu untuk anak yang tidak terakomodir pada sekolah formal, dan pelayanan bagi masyarakat yang tergolong kurang beruntung atau yang tidak terjangkau pendidikan formal pemerintah mengadakan program kegiatan belajar dalam bentuk sekolah non-formal dan informal. Salah satu sekolah non-formal tersebut dalam bentuk pendidikan kesetaraan Paket A untuk pendidikan kesetaraan SD, Paket B untuk pendidikan kesetaraan SLTP dan Paket C untuk pendidikan kesetaraan SLTA. Hal tersebut dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam bentuk pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat Indonesia



secara merata, bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembangunan. Disamping itu bertujuan untuk menjamin tercapainya penuntasan wajib belajar sembilan dengan adanya ujian kesetaraan pada masing-masing paket sehingga bagi yang lulus akan mendapatkan tanda tamat atau ijazah setara dengan sekolah formal.

## 2.6. Studi Terdahulu

Studi mengenai keputusan rumah tangga terhadap partisipasi bersekolah dan pencapaian pendidikan telah banyak dilakukan, umumnya di negara-negara sedang berkembang. Samer Al Samarraï dan Tessa Peasgood (1998) telah melakukan penelitian mengenai pencapaian pendidikan dan karakteristik rumah tangga di Tanzania. Penelitian dilakukan dengan teknik regresi *multivariate* dengan menggunakan data di kawasan pedesaan di Tanzania tahun 1992. Penelitian difokuskan pada karakteristik individu dan rumah tangga mempengaruhi apakah anak-anak masuk sekolah dasar, menamatkan sekolah dasar dan mendaftar di sekolah lanjutan. Dari hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang jelas antara individu dan rumah tangga dalam mempengaruhi anak-anaknya bersekolah baik laki-laki maupun perempuan, dan bagaimana peran orang tua baik bapak dan ibu mempengaruhi keputusan anak untuk masuk sekolah dasar, menamatkan sekolah dasar dan melanjutkan ke sekolah lanjutan. Hasil penelitian juga memperlihatkan ada pengaruh gender dari karakteristik rumah tangga dalam keputusan anak untuk bersekolah. Karakteristik rumah tangga tersebut diukur dari keadaan sosial ekonomi seperti pekerjaan kepala rumah tangga, status perkawinan, dan pendidikan orang tua sangat menentukan terhadap pendidikan anak-anak perempuan daripada laki-laki. Jenis kelamin kepala rumah

tangga juga menentukan bagaimana kepala rumah tangga laki-laki yang pendidikan lebih banyak memberi peluang kepada anak laki-laki untuk bersekolah dan sebaliknya jika kepala rumah tangga adalah perempuan berpendidikan maka anak perempuan lebih berpeluang daripada anak-laki. Urutan anak juga menentukan, anak yang lebih tua lebih berpeluang untuk masuk dan menamatkan sekolah.

Kemudian Rachel Connelly dan Zhenzhen Zheng (2002) meneliti faktor-faktor penentu bersekolah dan menamatkan sekolah untuk anak-anak berumur 10-18 tahun di China. Penelitian menggunakan data Sensus 1990 di China. Penelitian ingin mengungkapkan bersekolah atau tidaknya anak-anak dalam kelompok umur tersebut dengan membandingkan antara yang tinggal di perkotaan dan pedesaan, kemudian memperbandingkan peluang antara anak laki-laki dan perempuan untuk bersekolah di daerah pedesaan. Analisis dilakukan di tingkat individu dan rumah tangga dengan mempertimbangkan jumlah anggota rumah tangga, posisi urutan anak, pendidikan orang tua, jenis kelamin anak, lokasi tempat tinggal di pedesaan atau perkotaan. Pencapaian pendidikan diukur adalah (1) masuk ke sekolah dasar, (2) menamatkan sekolah dasar, (3) melanjutkan ke sekolah menengah, (4) menamatkan sekolah menengah dan (5) melanjutkan ke sekolah tinggi. Hasil penelitian menemukan hasil yang konsisten antara anak-anak yang mendaftar dan anak-anak yang menamatkan sekolah. Ketimpangan antara anak laki-laki dan perempuan bersekolah signifikan terjadi di daerah pedesaan namun tidak terjadi di daerah perkotaan. Pengaruh pendidikan orang tua adalah positif dan jumlah



anggota keluarga atau saudara berpengaruh negatif terhadap anak bersekolah dan menamatkan sekolah.

Penelitian mengenai kemiskinan dan pendidikan di China juga telah dilakukan Philip H. Brown dan Albert Park (2002). Penelitian menggunakan data survei rumah tangga dan sekolah di setingkat kabupaten miskin yang berada di enam propinsi di China. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kemiskinan secara signifikan mempengaruhi partisipasi sekolah dan proses belajar anak di sekolah. Anak yang berasal dari rumah tangga miskin dan tidak mempunyai akses kredit mempunyai tiga kali kemungkinan untuk putus sekolah dari pada anak berasal dari rumah tangga lainnya. Namun tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil nilai di sekolah yang diukur dari nilai tes anak yang berasal dari keluarga miskin.

Selanjutnya Peter Glick dan David E. Sahn (2000) melakukan penelitian partisipasi sekolah di negara-negara Afrika Barat yang merupakan termasuk negara miskin di Afrika dengan mengkaitkan dengan pendidikan orang tua, pendapatan dan struktur dari rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga meningkatkan partisipasi sekolah anak-anak perempuan namun tidak berpengaruh signifikan terhadap anak-anak laki-laki. Kemajuan pendidikan ayah/bapak meningkatkan partisipasi bersekolah semua anak baik anak laki-laki maupun perempuan namun pendidikan ibu hanya berpengaruh signifikan terhadap peningkatan partisipasi bersekolah anak perempuan. Kemudian jumlah saudara atau jumlah anggota keluarga hanya berpengaruh negatif terhadap partisipasi bersekolah anak perempuan dan hampir tidak berpengaruh terhadap anak laki-laki.

Kemudian Sulayman Al Qudsi (2003) meneliti latar belakang keluarga dan kaitannya dengan partisipasi bersekolah di lima negara Arab yaitu Kuwait, Jordania, Oman, Yaman, dan negara Tepi Barat dan Gaza. Penelitian mempertimbangkan karakteristik rumah tangga dan lokasi tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dan ketimpangan gender sangat kuat mempengaruhi perbedaan partisipasi bersekolah. Dimana posisi rumah tangga dalam skala distribusi pendapatan menentukan partisipasi anak untuk bersekolah. Rumah tangga miskin relatif kecil kemungkinan untuk menyekolahkan anaknya daripada rumah tangga yang mempunyai distribusi pendapatan diatas 20%. Kemudian tingkat partisipasi bersekolah anak-anak yang berada di pedesaan jauh lebih rendah dari perkotaan terutama bagi anak-anak perempuan lebih rendah partisipasinya dari anak laki-laki. Hasil penelitian juga menguatkan bahwa pendidikan orang tua mempunyai kontribusi positif untuk menyekolahkan anaknya.

Aysit Tansel (2002) meneliti mengenai faktor penentu partisipasi bersekolah anak laki-laki dan anak perempuan di Negara Turki. Walaupun tingkat partisipasi cukup tinggi di Turki namun ada ketimpangan antara beberapa kawasan. Faktor Individu dan rumah tangga seperti pendapatan rumah tangga, pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, dan keanekaragaman komunitas seperti tinggal di pedesaan atau perkotaan, tingkat pembangunan di perkotaan dan jarak dengan kota besar adalah menjadi pertimbangan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan kelangsungan bersekolah terkait erat dengan pendapatan tetap dari rumah tangga. Pendapatan rumah tangga yang lebih rendah berpengaruh



lebih besar terhadap kelangsungan sekolah anak perempuan dari pada laki-laki. Pendidikan orang tua juga berpengaruh positif terhadap partisipasi anak baik laki-laki maupun perempuan namun yang lebih berpengaruh adalah anak perempuan. Namun pendidikan ayah atau ibu secara parsial tidak signifikan berbeda terhadap sampel dalam penelitian ini. Ayah/bapak yang bekerja sendiri mempunyai pengaruh negatif terhadap partisipasi anak bersekolah terutama anak laki-laki dimana peluang untuk bekerja di perusahaan keluarga sangat tinggi sekali. Kemudian partisipasi sekolah anak di kawasan perkotaan lebih tinggi daripada anak yang tinggal di kawasan pedesaan.

Hal yang agak lain dilakukan Athula Ranasinghe dan Joop Hartog (2002) dengan meneliti apakah pendidikan gratis di Sri Lanka akan mengurangi pengaruh keluarga/rumah tangga dalam mengambil keputusan untuk menyekolahkan anaknya. Dengan menggunakan teori *human capital* dalam menganalisis partisipasi sekolah di Sri Lanka, hasil penelitian menunjukkan walaupun pendidikan atau sekolah gratis namun dengan jelas keputusan untuk partisipasi sekolah secara positif masih dipengaruhi oleh latar belakang keluarga/rumah tangga sehingga pendidikan gratis tidak sesuai untuk menghapus pengaruh latar belakang keluarga dalam mempengaruhi partisipasi bersekolah anak. Ini dapat dikatakan anak-anak yang berasal dari keluarga kaya akan lebih banyak menerima manfaat dari pendidikan gratis daripada keluarga miskin. Ini berarti dengan subsidi pendidikan ke anak keluarga kaya, sistem pendidikan gratis akan memperburuk pendidikan dan pola distribusi pendapatan di negara tersebut.

M. Najeep Shafiq (2007) meneliti keputusan rumah tangga dalam partisipasi sekolah dan pekerja anak di daerah pedesaan di Bangladesh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan dan pendidikan orang tua yang rendah terkait dengan rendahnya partisipasi bersekolah anak dan meningkatkan pekerja anak yang berusia sekolah. Kepemilikan aset dari rumah tangga (bisnis keluarga dan punya lahan) lebih tinggi kemungkinan anak bersekolah sambil bekerja. Permasalahan gender tidak terlalu berpengaruh dan upah anak yang bekerja yang lebih tinggi mendorong rumah tangga memperkerjakan anak di Bangladesh. Sementara itu Psacharopoulos dalam Irwandi (2002) menggunakan data rumah tangga dari Sensus Brazil 1980 untuk melihat determinan-determinan yang menentukan partisipasi (permintaan) sekolah. Hasil penelitiannya mengidentifikasi faktor-faktor residensi (kota-desa) dan tingkat kesejahteraan keluarga merupakan faktor dominan apakah anak akan tetap bersekolah atau putus sekolah.

Selanjutnya penelitian mengenai pendidikan dengan pendekatan individu dan rumah tangga juga pernah dilakukan di Indonesia. Seperti Daniel Suryadarma, Asep Suryahadi dan Sudarno Sumarto (2006) meneliti penyebab rendahnya partisipasi bersekolah pada sekolah menengah di Indonesia. Hasil penelitian ditemukan bahwa jumlah putus sekolah yang tertinggi terjadi pada waktu peralihan tingkat sekolah misalnya peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah. Hal tersebut dipengaruhi oleh (1) tingkat kesejahteraan rumah tangga merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan anak bersekolah atau tidak. (2) Anak-anak dari keluarga muslim secara signifikan kemungkinan melanjutkan



ke sekolah lanjutan rendah. (3) Anak-anak yang berasal dari daerah yang peluang pekerjaannya relatif terbatas kemungkinan terjadi putus sekolah tinggi. (4) Anak perempuan mempunyai kesempatan yang lebih rendah untuk melanjutkan sekolah daripada anak laki-laki. Sehingga implikasi kebijakan dari hasil penelitian tersebut adalah diperlukan pemfokusan kembali kebijakan pemerintah dalam hal pembiayaan sarana pendidikan dan program beasiswa dengan sasaran anak-anak yang tidak bersekolah lagi setelah menamatkan sekolah dasar.

Kemudian penelitian juga banyak dilakukan di beberapa kawasan Propinsi Sumatera Barat dan sekitarnya. Penelitian-penelitian terdahulu dengan daerah yang berbeda-beda yang diketahui menggunakan variabel yang hampir sama yaitu jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, pendidikan orang tua (ibu dan bapak), jenis pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan terhadap kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 tahun.

Hasil penelitian Nurlasera (2002:83) menyimpulkan bahwa variabel-variabel dominan yang mempengaruhi tingkat partisipasi sekolah usia 7-12 tahun adalah lokasi, jenis kelamin, sumber penerangan dan pendapatan rumah tangga. Sementara untuk kelompok usia 13-15 tahun yang dominan mempengaruhi adalah jenis kelamin, jumlah tanggungan rumah tangga dan kegiatan anak bekerja.

Sementara itu penelitian yang dilakukan Elfindri (1997:140-142) di Sumatera Barat dengan menggunakan data Susenas 1994 menemukan bahwa anak-anak yang putus sekolah ditemui pada kelompok rumah tangga dengan pendidikan orang tua tidak tamat jenjang pendidikan dasar atau belum pernah

sekolah, rumah tangga yang tidak mempunyai penerangan listrik, jumlah saudara yang banyak dan berasal dari keluarga miskin.

Kemudian hasil penelitian Irwandi (2002) pada kelompok usia anak 7-15 tahun di Kabupaten Agam, 50 Kota, dan Tanah Datar yang merupakan tiga kabupaten di Propinsi Sumatera Barat menemukan bahwa pendidikan orang tua tamat SLTA atau lebih akan berpeluang besar melanjutkan pendidikan anak mereka, sedangkan pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh terhadap partisipasi sekolah kelompok umur 7-15 tahun karena kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka sudah tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Syahrudin (1997) di Provinsi Riau menyimpulkan bahwa persoalan belum sekolah pada anak perempuan banyak dialami oleh anak umur 7-12 tahun. Sedangkan masalah anak putus sekolah banyak dijumpai pada kelompok umur 13-15 tahun. Dilihat dari segi permasalahan, tidak bersekolah lebih banyak dijumpai di daerah pedesaan. Masalah tidak bersekolah relatif sangat kecil sekali di daerah perkotaan. Bahkan untuk kelompok umur 13-15 tahun tidak dijumpai lagi anak yang belum sekolah.

Sumarta (2006) yang meneliti APM kelompok anak sekolah umur 13-18 tahun di Kota Solok menemukan bahwa tingkat partisipasi sekolah anak sangat ditentukan oleh karakteristik rumah tangga (keluarga). Anak laki-laki lebih banyak dijumpai tidak sekolah dibanding anak perempuan untuk kategori ibu yang tidak tamat SD dan tamat SD. Diduga anak laki-laki putus sekolah karena membantu orang tua memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kecenderungan partisipasi bersekolahnya akan lebih rendah. Demikian juga pesentase partisipasi



sekolah anak perempuan lebih tinggi jika pendidikan ibunya SD keatas. Namun persentase tidak sekolah jenis kelamin laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan pada rumah tangga dengan pengeluaran untuk pendidikan dibawah rata-rata atau kecil dari Rp. 73.200,-.

Demikian pula hasil studi Tim Pusat Studi Kependudukan Universitas Andalas (1995) yang dilakukan terhadap anak berumur 7-12 tahun dan 13-15 tahun dengan menggunakan data Susenas 1992 di Sumatera Utara terhadap anak wanita menemukan bahwa besar kecilnya permintaan terhadap sekolah (pendidikan) ditentukan oleh (1) pendidikan ibu; (2) Pendidikan bapak; (3) Jumlah anggota keluarga; dan (4) Umur kawin ibu.

Pada studi-studi tersebut diatas secara konsisten ditemukan bahwa faktor latar belakang demografi dan sosial ekonomi keluarga atau rumah tangga mempunyai hubungan positif dengan keputusan seorang anak untuk tetap dibangku sekolah.

Studi terdahulu terutama penelitian yang dilakukan di beberapa kawasan Propinsi Sumatera Barat dan sekitarnya lebih banyak dilakukan terhadap kelompok usia wajib belajar 9 tahun yaitu 7-15 tahun. Sedangkan penelitian ini ditujukan pada kelompok usia 15-18 tahun di Propinsi Sumatera Barat yang didasari bahwa pada kelompok usia tersebut idealnya telah menamatkan SD dan melanjutkan ke SLTP serta menamatkan SLTP. Kemudian dari variabel terikatnya pada penelitian terdahulu banyak menganalisis kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 tahun secara terpisah dalam hal partisipasi bersekolah dengan pengertian pada waktu survei dilakukan apakah sedang bersekolah atau tidak di jenjang SD

dan SLTP (Elfındri,1997; Syahrudin, 1997; Nurlasera,2002; Irwandi, 2002, Muasril, 2008).

Namun dalam penelitian ini dilakukan di satu kelompok umur saja yaitu 15-18 tahun dengan lebih detil lagi anak yang tidak bersekolah lagi atau putus sekolah. Anak usia 15-18 tahun seharusnya dalam kondisi : (1) sudah duduk dibangku SLTA yang berarti telah menamatkan SLTP dan melanjutkan ke SLTA, (2) masih duduk dibangku SLTP sehingga belum tamat SLTP, (3) sudah tamat SLTP namun tidak melanjutkan SLTA sehingga tidak bersekolah lagi, dan (4) tidak tamat SLTP tapi tidak sekolah lagi baik di jenjang SD, SLTP dan SLTA. Sehingga untuk mengatasi bias dalam seleksi dan analisis data maka dipilih anak yang tidak bersekolah lagi atau putus sekolah saja baik dijenjang SD, SLTP dan SLTA dalam kelompok umur dengan melihat apakah sudah menamatkan SLTP atau tidak menamatkan SLTP sehingga variabel terikat yaitu : kemungkinan anak untuk menamatkan SLTP yang merupakan jenjang sekolah yang diharapkan selesai dengan adanya wajib belajar sembilan tahun dan program pendidikan gratis.

Kemudian variabel-variabel terikat tersebut dianalisis dengan beberapa variabel bebas dari kondisi individu anak dan rumah tangga yang relatif hampir sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu jenis kelamin anak, status bekerja anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan, dan lokasi tempat tinggal rumah tangga. Selanjutnya penelitian dalam



konteks ini sebelumnya belum pernah dilakukan dengan unit analisis Propinsi Sumatera Barat.

## **2.7. Kerangka Analisis**

Dalam rangka peningkatan mutu modal manusia diperlukan pendidikan yang pengembaliaannya tergantung dari lamanya pendidikan sehingga tingkat pengembalian sesuai dengan tingkat lamanya melakukan pendidikan. Untuk itu pemerintah menetapkan wajib belajar sembilan tahun bagi penduduk usia sekolah sesuai dengan jenjang masing-masing. Program wajib belajar tersebut bertujuan untuk menjamin lama minimal bagi setiap penduduk untuk mendapatkan pendidikan dasar yang di mulai pada jenjang SD kemudian dilanjutkan ke jenjang SLTP sehingga sumberdaya manusia lebih meningkat dan menjadi jenjang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Sesuai dengan kelompok umur yang telah ditetapkan untuk jenjang SD adalah 7-12 tahun dan jenjang SLTP 13-15 tahun, sehingga pada usia 15 tahun anak diasumsikan telah menyelesaikan pendidikan di jenjang SD dan SLTP yang berarti telah menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun. Selain dari itu untuk memasukkan dalam analisis anak yang cepat masuk sekolah sehingga di usia 15 tahun telah menamatkan sekolah di jenjang SLTP walaupun jumlahnya kemungkinan tidak terlalu besar. Kemudian survei dilakukan pada kisaran bulan Juli 2007 sehingga kemungkinan besar anak usia 15 tahun banyak yang telah lulus SLTP karena pengumuman lulus pada bulan Juni 2007.

Umur 18 tahun merupakan batas kelompok umur anak bersekolah di jenjang SLTA (16-18 tahun). Batas usia 18 tahun dimaksudkan untuk membatasi

analisis untuk anak dalam usia sekolah dimana usia 18 tahun merupakan usia di akhir SLTA dimana lazimnya kemungkinan besar telah menamatkan SLTP. Namun yang lebih penting adalah sampai umur 18 tahun merupakan usia yang masih potensial untuk bersekolah dan menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun atau minimal menamatkan SLTP. Pengelompokan umur 15-18 tahun juga telah dilakukan oleh Samer Al Samarrai dan Tessa Peasgood (1998) dan Rachel Connelly dan Zhenzhen Zheng (2002) dalam meneliti faktor-faktor penentu bersekolah dan menamatkan sekolah masing-masing di Tanzania dan China yang tingkatan sekolahnya sama dengan Indonesia. Untuk itu penelitian ini mengkonsentrasikan analisis pada anak kelompok umur 15 -18 tahun.

Untuk menajamkan analisis agar dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah sehingga tidak bias dengan analisis anak yang masih duduk di bangku sekolah pada kelompok umur tersebut, maka dipilih anak usia 15-18 tahun yang tidak bersekolah lagi atau putus sekolah. Dimana seharusnya pada kelompok anak usia tersebut telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang SLTP sebagai jenjang penyelesaian wajib belajar sembilan tahun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Keputusan melakukan pendidikan atau bersekolah dan tidak bersekolah secara umum ditentukan oleh interaksi penawaran (*supply*) dari pemerintah dalam hal kebijakan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan interaksi dari permintaan (*demand*) dari individu atau rumah tangga juga sangat penting dipertimbangkan. Dan pengembalian dari hasil pendidikan tersebut juga kembali kepada sektor pemerintah dengan sumberdaya manusia yang handal dalam



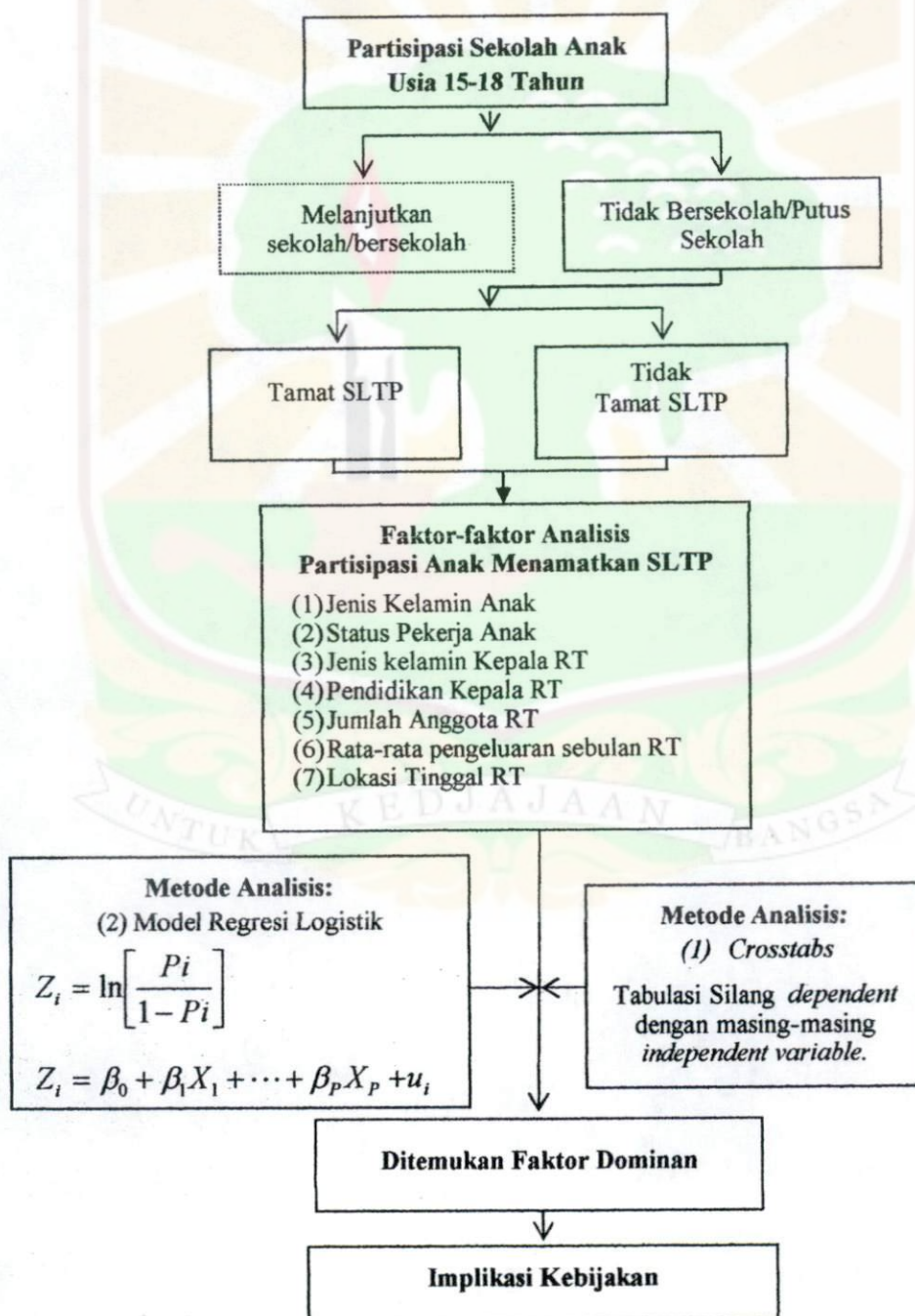
menggerakkan pembangunan dan kesejahteraan rumah tangga berupa keadaan sosial ekonomi rumah tangga yang lebih baik yang juga akhirnya mempengaruhi tingginya permintaan untuk bersekolah.

Walaupun dengan sarana dan prasarana pendidikan yang jauh lebih baik tanpa didukung keputusan rumah tangga untuk menyekolahkan anak sampai dapat menyelesaikan pendidikan sampai tamat, pendidikan tidak efektif terjadi. Untuk itu diperlukan studi untuk memahami karakteristik dan latar belakang keluarga atau rumah tangga dan individu dalam mempengaruhi keberlangsungan sekolah anak-anak mereka sampai dapat menyelesaikan pendidikan terutama dalam hal ini penuntasan program wajib belajar sembilan tahun di jenjang SD dan SLTP di Propinsi Sumatera Barat yang dianggap tuntas pada tahun 2008.

Keputusan rumah tangga dalam menyekolahkan anaknya ditentukan dari interaksi keadaan demografi dan sosial ekonomi rumah tangga serta individu anak itu sendiri. Dari keadaan tersebut akan menentukan kemampuan dan persepsi rumah tangga dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Dari studi literatur dan studi-studi diberbagai negara-negara berkembang termasuk di Indonesia dan di beberapa kawasan Propinsi Sumatera Barat dan sekitarnya dikembangkan penelitian ke rumah tangga dalam rangka penuntasan wajib belajar sembilan tahun dengan mengukur kemungkinan apakah anak menamatkan SLTP dengan melihat karakteristik atau kondisi individu dan rumah tangga anak dalam kelompok umur 15-18 tahun yang merupakan kelompok usia yang telah menamatkan SLTP yang dapat dikatakan kelompok usia anak pasca wajib belajar sembilan tahun. Variabel individu dan rumah tangga yang dipilih berdasarkan

tinjauan literatur adalah jenis kelamin anak, status bekerja anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pengeluaran rata-rata per kapita per bulan rumah tangga dan lokasi tinggal rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka analisis dalam bentuk skema seperti pada gambar 2.1.

Gambar 2.1 : Kerangka Analisis





## 2.8. Hipotesis

Dari hal-hal yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini menguji apakah faktor-faktor individu dan rumah tangga mempengaruhi partisipasi anak usia 15-18 tahun yang putus sekolah untuk menamatkan SLTP sebagai jenjang sekolah pada program wajib belajar sembilan tahun. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah :

- a. Diduga anak laki-laki berpeluang lebih tinggi untuk menamatkan SLTP.
- b. Diduga anak yang tidak bekerja berpeluang lebih tinggi untuk menamatkan SLTP.
- c. Diduga anak dari rumah tangga yang kepala rumah tangganya laki-laki berpeluang lebih tinggi untuk menamatkan SLTP.
- d. Diduga anak dari rumah tangga yang pendidikan kepala rumah tangganya lebih tinggi mempunyai peluang lebih tinggi untuk menamatkan SLTP.
- e. Diduga anak yang berasal dari rumah tangga yang jumlah anggota rumah tangganya lebih sedikit berpeluang lebih tinggi untuk menamatkan SLTP.
- f. Diduga anak yang berasal dari rumah tangga yang pengeluaran rata-rata per kapita per bulan diatas garis kemiskinan berpeluang lebih tinggi untuk menamatkan SLTP.
- g. Diduga anak yang berasal dari rumah tangga yang tinggal di perkotaan berpeluang lebih tinggi untuk menamatkan SLTP.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Data dan Sumber Data**

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Sumatera Barat dengan pertimbangan utama karena belum adanya penelitian mengenai partisipasi bersekolah yang ditinjau dari sisi rumah tangga dan individu dalam partisipasi anak yang tidak bersekolah lagi dalam kelompok usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP. Kemudian alasan lainnya tersedianya data rumah tangga dan individu yang diperlukan dengan memanfaatkan data raw Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2007. Alasan pengambilan data tersebut karena menghimpun banyak informasi tentang pendidikan yang relevan dengan penelitian ini dan diyakini akan memberikan informasi pendidikan yang cukup lengkap untuk memahami persoalan pendidikan yang terkait dengan karakteristik rumah tangga dan individu.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) adalah survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tahun. Hal tersebut dilakukan sebagai usaha BPS untuk mengumpulkan keterangan-keterangan rumah tangga dan penduduk. Susenas pertama kali dilaksanakan oleh BPS pada tahun 1963 dengan nama pada waktu itu Sampel Survei Nasional (SSN) dan sejak tahun 1976 berubah menjadi Susenas.

Susenas dilakukan dengan memilih sample dari sejumlah rumah tangga/penduduk yang dilakukan secara random sampling. Untuk setiap propinsi pertama-tama dipilih sejumlah kecamatan secara random. Di kecamatan terpilih



selanjutnya dipilih secara random juga sejumlah rumah tangga di setiap desa terpilih. Dengan demikian, pemilihan rumah tangga dalam Susenas dilakukan secara bertahap dengan melalui proses random. Semua penduduk yang menjadi anggota rumah tangga yang terpilih tersebut dinyatakan terpilih dalam sampel (Elfindri & Bachtiar, 2004).

Susenas 2007 dilaksanakan di seluruh Provinsi Indonesia, untuk Propinsi Sumatera Barat jumlah sampelnya 11.072 rumah tangga dan 47.048 individu, namun tidak termasuk rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus dan rumah tangga khusus seperti asrama, penjara dan sejenisnya yang berada di blok sensus biasa. Seluruh rumah tangga sampel diatas dicacah dengan kuesiner kor (Daftar VSEN2007.K). Data yang disajikan dari sampel kor cukup representatif untuk disajikan sampai dengan tingkat Kabupaten/Kota (BPS, 2008).

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih sebagai sampel dilakukan dengan wawancara tatap muka antara pencacah dan responden. Untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang ditujukan kepada individu, diusahakan agar individu yang bersangkutan menjadi responden. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui tentang karakteristik yang ditanyakan.

Sementara itu pengolahan data dilakukan mulai tahap perekaman data (*entry data*), pemeriksaan konsistensi antar-isian dalam kuesioner sampai dengan tahap tabulasi, sepenuhnya dilakukan dengan komputer. Sebelum tahap ini dimulai, terlebih dahulu dilakukan cek awal atas kelengkapan isian daftar

pertanyaan, penyuntingan (*editing*) terhadap isian yang tidak wajar, termasuk hubungan keterkaitan (konsistensi) antara satu jawaban dengan jawaban lainnya. Proses perekaman data kor dilakukan di BPS kabupaten/kota dan BPS propinsi, sedangkan untuk data modul dilakukan di BPS propinsi.

Adapun jenis data terkait dengan kajian ini yang akan diseleksi dan kemudian dikembangkan sesuai dengan variabel yang akan diteliti dalam data Susenas 2007 meliputi :

1. Data individu yang berusia 15-18 tahun yang tidak bersekolah/putus sekolah.
2. Data keterangan pendidikan.
3. Data kegiatan seminggu terakhir dan kegiatan dengan waktu terbanyak seminggu terakhir.
4. Data kepala rumah tangga.
5. Data jumlah anggota rumah tangga.
6. Data rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan.
7. Data lokasi tempat tinggal rumah tangga.

Pertama sekali dilakukan seleksi data kelompok umur 15-18 tahun. Setelah pengelompokkan umur 15-18 tahun, dari keterangan pendidikan dikategorikan menjadi dua kategori yaitu kategori tidak bersekolah dan masih bersekolah. Data bersekolah diperoleh dari kategori data individu bersekolah dan data tidak bersekolah diperoleh dari gabungan data individu tidak/belum pernah bersekolah dan data individu tidak bersekolah lagi (lihat kuesioner kolom V.C dan baris R.16 Susenas 2007). Dari penggabungan tersebut secara langsung memasukkan data individu yang sedang mengikuti Paket A, B dan C dalam kelompok umur tersebut. Hal tersebut karena data individu yang sedang mengikuti



Paket A, B dan C berasal dari data individu yang tidak bersekolah lagi (lihat kuesioner kolom V.C dan baris R.22 Susenas 2007).

Tabel 3.1. Unit Analisis Penelitian Usia 15-18 di Propinsi Sumatera Barat 2007.

Kabupaten / Kota	Populasi menurut Partisipasi Bersekolah			Sampel tidak bersekolah menurut partisipasi menamatkan SLTP)**		
	Tidak bersekolah)*	Bersekolah	Jumlah	Tidak Tamat	Tamat	Jumlah
Kab. Kepulauan Mentawai	53	93	146	47	6	53
Kab. Pesisir Selatan	85	158	243	53	32	85
Kab. Solok	87	147	234	54	33	87
Kab. Sijunjung	79	118	197	48	31	79
Kab. Tanah Datar	49	110	159	29	20	49
Kab. Padang Pariaman	57	165	222	30	27	57
Kab. Agam	57	136	193	30	27	57
Kab. 50 Kota	46	88	134	25	21	46
Kab. Pasaman	104	123	227	74	30	104
Kab. Solok Selatan	63	141	204	33	30	63
Kab. Dharmasraya	62	105	167	40	22	62
Kab. Pasaman Barat	82	104	186	49	33	82
Kota Padang	42	207	249	15	27	42
Kota Solok	34	158	192	14	20	34
Kota Sawahlunto	24	89	113	13	11	24
Kota Padang Panjang	29	111	140	8	21	29
Kota Bukittinggi	29	109	138	8	21	29
Kota Payakumbuh	26	124	150	12	14	26
Kota Pariaman	60	197	257	28	32	60
Propinsi Sumatera Barat	1068	2483	3551	610	458	1068
	30,8%	69,2%	100%	57,2%	42,8%	100%

Catatan : )\* = unit analisis penelitian; )\*\* = rincian unit analisis penelitian  
 Sumber : Raw Data Susenas 2007 (diolah)

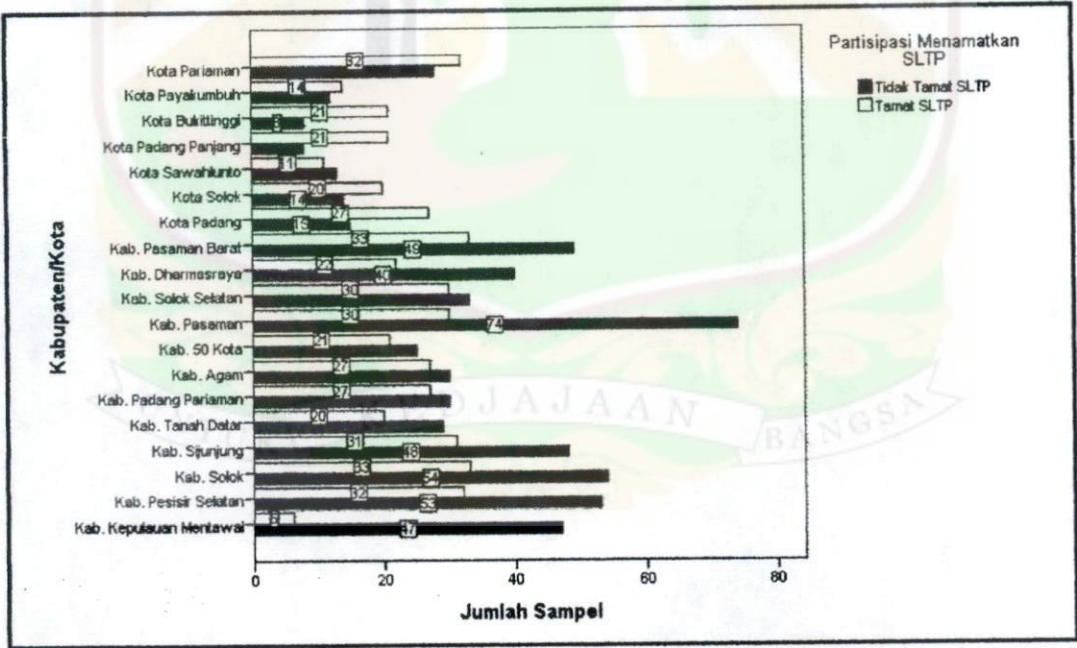
Kemudian pengertian tamat sekolah dalam Susenas 2007 yaitu menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah, baik negeri maupun swasta dan telah mendapatkan tanda tamat/ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah. Ini mengindikasikan tamat sekolah juga telah meliputi individu yang menamatkan sekolah melalui jalur non-formal dan lulus



ujian kesetaraan Paket A untuk setara SD, Paket B untuk setara SLTP dan Paket C untuk setara SLTA. Sehingga dari data individu yang memiliki ijazah tertinggi SLTP berarti data ini juga telah meliputi data individu yang memperoleh ijazah SLTP melalui ujian kesetaraan Paket B dan tentu saja telah lulus SD atau lulus ujian kesetaraan Paket A.

Sehingga rincian data lengkap dari populasi anak usia 15-18 tahun dapat dilihat pada tabel 3.1, dimana yang diarsir merupakan unit analisis dalam penelitian ini. Kemudian untuk rincian sebaran sampel menurut Kabupaten/Kota dalam penelitian ini yaitu partisipasi menamatkan SLTP dapat dilihat pada gambar 3.1.

Gambar 3.1. Distribusi Sampel Penelitian



Dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa keputusan untuk bersekolah, melanjutkan dan menamatkan sekolah serta tidak bersekolah lagi adalah penjumlahan dari beberapa faktor penyebab. Dalam penelitian ini akan



dibatasi untuk melihat beberapa variabel saja yang dianggap dominan dari keadaan rumah tangga dan individu yang mempengaruhi partisipasi anak yang berada dalam kelompok umur 15-18 tahun untuk menamatkan SLTP yang dapat diartikan telah menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun pada kelompok usia tersebut sehingga akan menjawab pertanyaan penelitian seperti yang telah dirumuskan pada BAB I.

### **3.2. Metode Analisis Data**

Seperti yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini menggunakan data Susenas 2007 untuk menjawab permasalahan penelitian yang ada, terutama modul-modul yang mempengaruhi variabel terikat. Unit analisis Susenas adalah rumah tangga dan individu. Untuk menganalisis data digunakan beberapa teknis analisis data sehingga pertanyaan-pertanyaan penelitian dapat dijawab dan dapat dianalisis dengan baik sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Sehingga dipilih alat analisis yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

#### **3.2.1. Analisis Deskriptif**

Analisis diskriptif didasarkan tabulasi silang (*crosstabulation*) antara masing-masing variabel-variabel yang diduga mempengaruhi anak usia 15-18 tahun yang putus sekolah menamatkan SLTP dan tidak menamatkan SLTP sehingga dapat digambarkan karakteristik rumah tangga dan individu anak. Analisis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama seperti yang telah dirumuskan pada BAB I. Analisa tabulasi silang juga akan menyajikan hasil uji Chi-Square (pearson Chi-Square Test) untuk melihat apakah antara variabel terikat dengan variabel penjelas mempunyai hubungan atau tidak secara

statistik. Namun proses pengujian ini tidak dapat menjelaskan tentang tingkat hubungan maupun arah hubungannya (Singgih, 2003:202).

Sebelum melakukan pengujian terlebih dahulu dibuat tabulasi silang 2x2 seperti terlihat pada tabel 3.2 dibawah ini (Dayan, 1986).

Tabel 3.2. Bentuk Tabulasi Silang.

	Y=1	Y=0	Total
X=1	n11	n12	n1
X=0	n21	n22	n2
Total	n.1	n.2	n..

Sumber : Anto Dayan, 1986

Statistik uji Pearson Chi-Square yang digunakan berdasarkan tabel 2x2 diatas adalah (Dayan dan Syaiful, 2001:32) :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^2 \sum_{j=1}^2 \frac{(n_{ij} - \hat{m}_{ij})^2}{\hat{m}_{ij}} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

$$\hat{m}_{ij} = \frac{n_{i.} + n_{.j}}{n} \dots\dots\dots(2)$$

$\chi^2$  = Statistik pearson Chi-Square

$n_{ij}$  = Frekuensi observasi basis ke-i dan kolom ke-j

$n_{i.}$  = Total frekuensi observasi basis ke-i

$n_{.j}$  = Total frekuensi observasi basis ke-j

$\hat{m}_{ij}$  = Frekuensi harapan basis ke-i dan kolom ke-j

$n$  = Jumlah sampel



Nilai  $X^2$  dibandingkan dengan nilai  $X^2$  df  $\alpha$  (nilai Chi-Square tabel) atau nilai p-value dibandingkan nilai  $\alpha$  dimana :

df = derajat bebas =  $(r-1)(c-1) = (1-2)(2-1) = 1$   
 $\alpha$  = tingkat signifikansi

Hipotesa yang digunakan dalam uji pearson Chi-Square adalah :

$H_0$  : tidak ada hubungan antara variabel x dan y.

$H_1$  : ada hubungan antara x dan y.

Jika :  $X^2 > X^2_{df, \alpha}$  atau p-value  $< \alpha$ , maka: Tolak hipotesis  $H_0$  dan menerima  $H_1$ .

Ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel penjelas  $X^2$  mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel terikat Y.

### 3.2.2. Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik adalah suatu model regresi, dimana dependen variabelnya adalah biner (*dummy*), sedangkan untuk variabel independennya bisa berbentuk *dichotomous*, *polytomous*, dan *continious* (Hosmer dan Lemeshow, 1989). Bentuk persamaan *Logistic Regression* untuk kasus satu variabel bebas dapat ditulis sebagai berikut (Norusis dalam Sofyardi, 2007):

$$Pi = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 X_1}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 X_1}} \dots \dots \dots (3)$$

atau

$$Pi = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 X_1)}} \dots \dots \dots (4)$$

dimana  $\beta_0$  dan  $\beta_1$  merupakan parameter yang diestimasi, X adalah variabel bebas, dan e adalah logaritma natural yang bernilai 2,718 dan Pi adalah probabilitas suatu kejadian terjadi.

Untuk kasus lebih dari satu variabel bebas, modelnya dapat ditulis sebagai berikut (Norusis dalam Sofyardi, 2007):

$$P_i = \frac{e^{Z_i}}{1 + e^{Z_i}} \dots\dots\dots(5)$$

atau

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} \dots\dots\dots(6)$$

Dimana Z adalah persamaan linier :

$$Z = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots\dots\dots + \beta_p X_p$$

Agar persamaan (6) dapat diestimasi, maka persamaan tersebut dimanipulasi dengan cara mengalikannya dengan  $1 + e^{-Z}$  pada kedua sisinya, sehingga diperoleh persamaan berikut:

$$[1 + e^{-Z_i}] P_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} [1 + e^{-Z_i}] \dots\dots\dots(7)$$

atau

$$[1 + e^{-Z_i}] P_i = 1 \dots\dots\dots(8)$$

$$P_i + P_i e^{-Z_i} = 1$$

$$P_i e^{-Z_i} = 1 - P_i$$

$$e^{-Z_i} = \frac{1 - P_i}{P_i}$$

$$\frac{i}{e^{-Z_i}} = \frac{1 - P_i}{P_i} \dots\dots\dots(9)$$

Atau dalam bentuk lain:

$$e^{Z_i} = \frac{P_i}{1 - P_i} \dots\dots\dots(10)$$



Angka ini disebut *odd* atau sering disebut resiko. Bila nilai *odd* ini ditransformasikan menjadi model logaritma natural, akan dihasilkan persamaan (*log odd*) sebagai berikut:

$$Z_i = \ln \left[ \frac{P_i}{1 - P_i} \right] \dots \dots \dots (11)$$

Persamaan (9) dapat ditulis menjadi persamaan berikut:

$$Z_i = \ln \left[ \frac{P_i}{1 - P_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p \dots \dots \dots (12)$$

Dimana:  $P_i$  = persentase kemungkinan anak menamatkan SLTP

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p$  = koefisien regresi untuk variabel bebas

$X_1, X_2, \dots, X_p$  = variabel bebas

$\beta_0$  menyatakan log odd pada saat  $X_1, X_2, \dots, X_p$ , sama dengan nol.  $\beta_2$  menyatakan perubahan  $Z$  bila  $X_1$  berubah 1 unit. Dengan kata lain  $\beta_2$  menunjukkan bagaimana log odd berubah bila  $X_1$  berubah 1 unit. Pengertian yang sama juga untuk  $\beta_2, \beta_3, \dots, \beta_p$ . Persamaan (10) dikenal sebagai model logit atau model regresi logistik. Nilai  $Z$  antara  $-\infty$  sampai  $+\infty$ ,  $P_i$  terletak antara 0 dan 1.

Untuk penelitian ini variabel model regresi logistik pada persamaan (12) di atas akan disesuaikan dengan variabel yang akan digunakan. Variabel  $Z_i$  akan diganti dengan  $Y$  yaitu kemungkinan menamatkan SLTP, dan variabel  $X_1, X_2, \dots, X_p$  akan diganti dengan independent variable (lebih detail akan dijelaskan pada sub bab definisi operasional variabel), sehingga model regresi logistik akan menjadi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{JKA} + \beta_2 \text{SBA} + \beta_3 \text{JKRT} + \beta_4 \text{PDRT} + \beta_5 \text{JART} + \beta_6 \text{PPRT} + \beta_7 \text{LTRT} + u \dots\dots\dots (13)$$

Dimana:

Y	=	Kemungkinan menamatkan SLTP
JKA	=	Jenis Kelamin Anak
SBA	=	Status Bekerja Anak
JKRT	=	Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga
PDRT	=	Pendidikan Kepala Rumah Tangga
JART	=	Jumlah Anggota Rumah Tangga
PPRT	=	Pengeluaran per bulan per kapita Rumah Tangga
LTRT	=	Lokasi Tinggal Rumah Tangga

### 3.3. Pengujian Model

#### 3.3.1. Uji G

Sebelum melakukan proses *multiple regression*, harus dilakukan terlebih dahulu uji korelasi terhadap variabel independennya. Uji tersebut dilakukan dengan menggunakan uji G dengan langkah-langkah sebagai berikut (Nachrowi, 2002):

$$H_0: \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \dots\dots\dots = \beta_p = 0$$

$$H_1: \text{sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_j \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$G = -2 \ln \left[ \frac{\text{likelihood}(\text{model B})}{\text{likelihood}(\text{model A})} \right]$$



Model B = model yang terdiri dari konstanta saja

Model A = model yang terdiri dari seluruh variabel

G berdistribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas P atau  $G \sim X^2_p$ .  $H_0$  ditolak jika  $G > X^2_{p, \alpha}$ ;  $\alpha$  : tingkat signifikansi. Bila  $H_0$  ditolak, artinya model A signifikan pada tingkat signifikansi. Adapun nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada tingkat kepercayaan 0,05 (5%).

### 3.3.2. Uji Wald

Uji signifikansi tiap-tiap parameter dilakukan dengan uji Wald, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$H_0: \beta_j = 0$  untuk suatu j tertentu :  $j = 0, 1, 2, \dots, p$

$H_1: \beta_j \neq 0$

Statistik uji yang digunakan adalah (Nachrowi dan Usman, 2005):

$$W_j = \left[ \frac{B_j}{SEB_j} \right]^2 \quad j = 0, 1, 2, \dots, p$$

Statistik ini berdistribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas 1 atau secara simbolis ditulis  $W_j \sim X^2_1$ .  $H_0$  ditolak jika  $W_j > X^2_{1, \alpha}$  dengan  $\alpha$  adalah tingkat signifikan yang dipilih.  $H_0$  ditolak artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi.

Interpretasi koefisien-koefisien dalam model regresi logistik dilakukan dalam bentuk odd ratio (perbandingan resiko) atau dalam *adjusted probability* (probabilitas terjadi). Karena variabel-variabel yang digunakan adalah dummy (boneka) kategori 1 dan 0 dengan 0 sebagai kategori referensi, maka interpretasi

koefisien pada variabel ini adalah rasio dari nilai odds kategori 1 terhadap nilai odds kategori 0, ditulis sebagai berikut:

$$\Psi = \left[ \frac{P(X_j = 1)}{1 - P(X_j = 1)} \bigg/ \frac{P(X_j = 0)}{1 - P(X_j = 0)} \right] = \exp.(B_j)$$

Artinya, resiko terjadinya peristiwa  $Y = 1$  pada kategori  $X_j = 1$  adalah sebesar  $\exp(\beta_j)$  kali resiko terjadinya peristiwa  $Y = 1$  pada kategori  $X_j = 0$ . Apabila variabel bebas yang digunakan adalah variabel kontinyu, maka interpretasi dari koefisien adalah setiap kenaikan C unit satuan pada variabel bebas, akan mengakibatkan resiko terjadinya  $Y = 1$  sebesar  $(C\beta_j)$  kali lebih besar (Nachrowi dan Usman, 2005).

### 3.4. Defenisi Operasional Variabel

Pemilihan variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu dan studi literatur yang telah dilakukan serta memperhatikan ketersediaan data dalam data mentah Susenas 2007. Variabel bebas adalah jenis kelamin anak, status bekerja anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan, dan lokasi tinggal rumah tangga. Semua variabel bebas tersebut digunakan untuk mengukur masing-masing variabel terikat yaitu besarnya probalita (kemungkinan) peluang anak menamatkan SLTP.

Berikut adalah istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini :



1. Usia atau umur adalah perhitungan umur yang berdasarkan pada kalender masehi yang perhitungannya menurut umur pada ulang tahun responden terakhir.
2. Individu adalah seseorang yang akan menjadi objek dalam penelitian ini yang berusia 15-18 tahun yang tidak bersekolah lagi/putus sekolah.
3. Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami atau seluruh bangunan fisik dan bangunan sensus yang terdapat individu yang menjadi objek penelitian.
4. Kepala rumah tangga adalah seseorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala di dalam rumah tangga tersebut.
5. Jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan.
6. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang ada di rumah pada saat pencacahan maupun sementara sedang tidak ada.
7. Pendidikan kepala rumah tangga adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh kepala keluarga. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah tingkatan pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi di suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat atau ijazah.
8. Pengeluaran rumah tangga sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga sebulan untuk konsumsi rumah tangga. Pengeluaran rumah

- tangga terbagi atas pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran bukan makanan.
9. Bekerja adalah seseorang yang melakukan kegiatan bekerja dan menggunakan waktu terbanyak untuk kegiatan tersebut selama seminggu terakhir.
  10. Kota adalah pembagian suatu daerah berdasarkan indikator komposit (indikator gabungan) yang skor atau nilainya didasarkan pada skor atau nilai-nilai tiga variabel, yaitu kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian dan akses fasilitas umum. Suatu daerah disebut kota apabila skor gabungan 10 atau lebih. Daerah perkotaan juga menggambarkan sektor modern dalam perekonomian.
  11. Desa adalah pembagian suatu daerah berdasarkan suatu indikator komposit (indikator gabungan) yang skor atau nilainya didasarkan pada skor atau nilai-nilai tiga variabel, yaitu kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian dan akses fasilitas umum. Suatu daerah disebut desa apabila memiliki skor gabungan 9 atau kurang. Daerah perdesaan menggambarkan sektor tradisional dalam perekonomian.
  12. Tamat Sekolah adalah menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah, baik negeri maupun swasta dan telah mendapatkan tanda tamat/ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

Kemudian untuk terlaksananya analisis data atas variabel-variabel yang dipilih, maka variabel yang dipilih tersebut akan didefinisikan sebagai berikut :



*Dependent variable* yang diambil adalah partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP dimana diyakini pada usia tersebut telah menyelesaikan SLTP yang merupakan jenjang sekolah pada program wajib belajar sembilan tahun. Partisipasi anak menamatkan SLTP dalam hal ini didefinisikan sebagai status anak yaitu menamatkan SLTP atau tidak menamatkan SLTP. Anak yang menamatkan SLTP diartikan pada saat pencacahan dilakukan, anak tersebut telah mempunyai ijazah tertinggi adalah ijazah di tingkat SLTP, dan anak yang tidak menamatkan SLTP diartikan sebagai anak yang pada saat pencacahan dilakukan tidak menamatkan sekolah di tingkat SLTP. Label yang akan digunakan adalah Y, dimana:

$Y = 1$ , jika anak menamatkan SLTP, dan

$Y = 0$ , jika anak tidak menamatkan SLTP.

Untuk analisis dengan menggunakan tabulasi silang, *dependent variable* ini digunakan dalam bentuk aslinya, artinya label yang diberikan tidak akan digunakan, tetapi akan langsung digunakan status anak dalam partisipasi dalam menamatkan SLTP atau tidak menamatkan SLTP.

Untuk *independent variable* terdiri atas faktor individu anak dan faktor rumah tangga anak berasal yang terdiri atas : jenis kelamin anak, status bekerja anak, jenis kelamin kepala RT, pendidikan kepala RT, jumlah anggota RT, rata-rata pengeluaran RT sebulan dan lokasi tinggal rumah tangga anak berasal. Semua *independent variable* ini akan diuraikan lebih lanjut sebagaimana berikut:

Jenis kelamin anak, merupakan faktor individu anak yang akan menjadi objek penelitian. Variabel ini diberi lambang dengan JKA, dimana:

$JKA = 1$ , jika anak laki-laki,

$JKA = 0$ , jika anak perempuan.

Status bekerja anak, merupakan faktor individu anak dimana status anak tersebut saat pencacahan bekerja atau kegiatan lainnya. Variabel ini dilambangkan dengan SBA, dimana :

$SBA = 1$ , jika anak tidak bekerja, dan

$SBA = 0$ , jika anak bekerja.

Jenis kelamin kepala rumah tangga, merupakan faktor rumah tangga dimana jenis kelamin kepala rumah tangga yang mempunyai anak yang dijadikan sebagai objek penelitian, dilambangkan dengan JKRT, dimana:

$JKRT = 1$ , jika kepala rumah tangga laki-laki, dan

$JKRT = 0$ , jika kepala rumah tangga perempuan.

Pendidikan kepala RT, merupakan faktor rumah tangga yaitu tingkat pendidikan yang dicapai kepala rumah tangga. Variabel dilambangkan dengan PDRT, dimana:

$PDRT = 1$ , jika kepala RT berpendidikan SLTA ke atas, dan

$PDRT = 0$ , jika kepala RT berpendidikan SLTP ke bawah.

Jumlah anggota rumah tangga, merupakan faktor rumah tangga yaitu banyaknya individu yang menjadi anggota dalam suatu rumah tangga, variabel ini dilambangkan dengan JART, dimana:

$JART = 1$ , jika jumlah anggota RT 1- 4 orang, dan

$JART = 0$ , jika jumlah anggota RT 5 orang atau lebih.



Pengeluaran rumah tangga per bulan per kapita, yaitu variabel yang akan menentukan apakah rata-rata pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga diatas garis kemiskinan atau di bawah garis kemiskinan. Dimana pengeluaran tersebut untuk konsumsi yang mencakup pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran bukan makanan. Garis kemiskinan tersebut bernilai Rp. 151.997,-per kapita per bulan (BPS,2007), sehingga pengeluaran rumah tangga sampai garis kemiskinan disebut rumah tangga berpengeluaran rata-rata per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dan diatas nilai tersebut dianggap rumah tangga berpengeluaran rata-rata per kapita per bulan di atas garis kemiskinan. Variabel ini dilambangkan dengan PPRT, dimana:

PPRT = 1, jika rata-rata pengeluaran RT per kapita per bulan diatas garis kemiskinan, dan

PPRT = 0, jika rata-rata pengeluaran RT per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Lokasi tinggal rumah tangga, merupakan faktor rumah tangga dimana lokasi tinggal tersebut dikategorikan dengan kota dan desa, dilambangkan dengan LTRT, dimana:

LTRT = 1, jika rumah tangga berada di perkotaan, dan

LTRT = 0, jika rumah tangga berada di perdesaan.

Dari uraian defenisi operasional tersebut diatas dapat dirangkum seperti pada tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3. Defenisi Operasional Variabel

NO.	VARIABEL	ANALISIS	
		TABULASI SILANG	REGRESI LOGISTIK
1.	Kemungkinan me- namatkan SLTP	Tamat	$Y = 1$ , tamat SLTP
		Tidak Tamat	$Y = 0$ , tidak tamat SLTP
2.	Jenis kelamin anak	Laki-laki	$JKA = 1$ , laki-laki
		Perempuan	$JKA = 0$ , perempuan
3.	Status bekerja anak	Bekerja	$SBA = 1$ , tidak bekerja
		Lainnya	$SBA = 0$ , bekerja
4.	Jenis kelamin kepala Rumah Tangga	Laki-laki	$JKA = 1$ , laki-laki
		Perempuan	$JKA = 0$ , perempuan
5.	Pendidikan Kepala Rumah Tangga	SLTA ke atas	$PDRT = 1, \geq SLTA$
		SLTP ke bawah	$PDRT = 0, \leq SLTP$
6.	Jumlah Anggota Rumah Tangga	1-4 orang	$JART = 1$ , 1-4 orang
		Lima orang atau lebih	$JART = 0$ , lima orang atau lebih.
7.	Pengeluaran per- kapita per bulan rumah tangga	Diatas garis kemiskinan	$PPRT = 1$ , diatas garis kemiskinan
		Dibawah garis kemiskinan	$PPRT = 0$ , dibawah garis kemiskinan
8.	Lokasi tinggal Rumah Tangga	Perkotaan	$LTRT = 1$ , perkotaan
		Perdesaan	$LTRT = 0$ , perdesaan



**BAB IV**  
**GAMBARAN UMUM**  
**PROPINSI SUMATERA BARAT**

**4.1. Kondisi Geografis**

Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang terletak di pesisir Pulau Sumatera, tepatnya pada  $00^{\circ} 54'$  Lintang Utara sampai  $3^{\circ} 30'$  Lintang Selatan dan  $98^{\circ} 36'$  Bujur Timur sampai  $101^{\circ} 53'$  Bujur Timur. Sumatera Barat mempunyai luas  $42.229,73 \text{ km}^2$  atau 2,17% dari luas wilayah Republik Indonesia. Secara administratif pembagian wilayah Sumatera Barat terdiri atas 12 kabupaten, 7 kota dan 144 kecamatan serta 538 nagari. Wilayah terluas adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai yang mencapai  $6.011,35 \text{ Km}^2$  dan terkecil adalah Kota Padang Panjang yang hanya  $23 \text{ Km}^2$ . Propinsi ini berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara di sebelah utara, Propinsi Riau di sebelah timur, sebelah selatan dengan Propinsi Jambi dan Bengkulu; dan berbatasan dengan Samudera Indonesia di sebelah barat (Bappeda Propinsi Sumatera Barat, 2007).

Daratan Propinsi Sumatera Barat meliputi daerah dataran rendah, dataran tinggi, dan pegunungan. Wilayahnya merupakan bagian dari pegunungan bukit barisan, sehingga sebagian besar wilayahnya adalah daerah pegunungan. Di bagian barat, kondisi topografi Propinsi Sumatera Barat umumnya terdiri dari daerah dataran rendah dengan persawahan dan pantai yang cukup beragam coraknya. Pantai-pantai itu ada yang landai bahkan curam dengan pasir yang berwarna hitam, coklat, dan putih. Daerah pegunungan dengan dataran tinggi, lembah, ngarai, danau, dan hutan tropis yang lebat dapat dijumpai di bagian

tengah. Sementara itu di bagian timur umumnya terdiri dari daerah yang berbukit dengan variasi antara daerah pertanian dan hutan tropis.

Daerah dataran tinggi umumnya terdapat di lereng-lereng pegunungan bukit barisan dengan kelerengan rata-rata 25%. Paparan dataran rendah terhampar di pesisir pantai barat sejajar dengan bentangan pegunungan yang terletak di bagian tengahnya. Terdapat 31 buah gunung, dimana tiga gunung diantaranya pernah meletus beberapa kali (Gunung Merapi, Gunung Tandikat, Gunung Talang) dan terdapat pula empat buah danau, dimana danau terluas adalah Danau Singkarak.

#### **4.2. Kondisi Demografi**

Demi kelancaran proses pembangunan masalah demografi atau kependudukan sangat perlu diperhatikan oleh segala pihak yang terkait (*stake holder*). Masalah kependudukan meliputi mengenai jumlah dan komposisi penduduk dan distribusi penduduk. Ditambah lagi dalam proses kegiatan pembangunan penduduk merupakan faktor yang sangat dominan bukan saja berperan sebagai pelaksana tetapi juga mengenai sasaran pembangunan itu sendiri. Oleh sebab itu dalam menunjang proses pembangunan, permasalahan penduduk tidak saja diarahkan pada upaya pengendalian penduduk tapi juga dititikberatkan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Jumlah penduduk akan menjadi beban jika berkualitas rendah. Demikian pula dalam konteks pembangunan sumber daya manusia. Semakin besar jumlah penduduk yang berkualitas rendah maka semakin berat beban yang harus diemban dalam peningkatan mutu modal manusia. Sehingga pengetahuan mengenai



kependudukan merupakan dasar utama dalam melakukan kegiatan pembangunan baik perencanaan maupun evaluasi.

Menurut Sensus 2000, penduduk Propinsi Sumatera Barat adalah sebanyak 4.241.605 jiwa atau 2,11% dari jumlah penduduk Indonesia. Penduduk laki-laki berjumlah 2.078.572 jiwa sedangkan penduduk perempuan sebesar 2.163.033 jiwa. Kemudian berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005, penduduk Sumatera Barat berjumlah 4.555.810 jiwa dengan 2.248.970 jiwa laki-laki dan 2.306.840 jiwa perempuan. Sehingga rasio antara penduduk laki-laki dan perempuan pada tahun tersebut adalah 0,97, yang dapat dikatakan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir mutlak berimbang dari keseluruhan penduduk di Propinsi Sumatera Barat.

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa tahun 2005 kepadatan penduduk di Sumatera Barat adalah 107,71 jiwa/km<sup>2</sup>. Dimana konsentrasi penduduk tertinggi adalah di Padang sebagai ibukota Propinsi Sumatera Barat yang mencapai 799.741 jiwa atau sekitar 17,55% dari total penduduk Propinsi Sumatera Barat. Dengan luas wilayah 694,96 Km<sup>2</sup> maka kepadatan penduduknya Kota Padang mencapai 1.150,77 jiwa/km<sup>2</sup>.

Walaupun penduduk terbanyak terdapat di Kota Padang, namun Kota Bukittinggi yang ditempati 100.512 jiwa penduduk ternyata merupakan wilayah terpadat di Propinsi Sumatera Barat, yakni dengan kepadatan mencapai 3.982,25 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan Kabupaten Mentawai yang berpenduduk sebanyak 64.540 jiwa merupakan daerah yang paling jarang penduduknya yaitu hanya 10,74 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecuali kota Sawahlunto yang merupakan kota paling rendah



kepadatannya, namun secara umum penduduk daerah kota lebih padat daripada daerah kabupaten.

Jika dilihat dari struktur penduduk menurut umur yang merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pengendalian penduduk dan tingkat kesehatan masyarakat, Indonesia seperti halnya negara berkembang lainnya memiliki struktur penduduk muda, sementara itu negara maju umumnya memiliki persentase penduduk tua (BPS,2003). Untuk Propinsi Sumatera Barat struktur penduduknya adalah penduduk muda. Namun untuk saat ini terjadi transisi struktur penduduk muda menjadi struktur penduduk tua. Hal tersebut terbukti dari kelompok muda sebesar 31,62%, sementara kelompok umur tua 5,78%.

Tabel 4.1. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Sumatera Barat menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin 2005

Kabupaten/Kota	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>
		Laki-laki	Perempuan		
<b>Kabupaten :</b>					
Kepulauan Mentawai	6.011,4	34.398	30.142	64.540	10,7
Pesisir Selatan	5.795,0	212.627	210.466	423.093	73,0
Solok	3.738,0	169.382	173.548	342.930	91,7
Sijunjung	3.130,8	94.562	93.755	188.317	60,2
Tanah Datar	1.336,0	162.447	169.129	331.576	248,2
Padang Pariaman	1.328,8	182.398	195.810	378.208	284,6
Agam	2.232,3	203.466	221.323	424.789	190,3
Lima Puluh Kota	3.354,3	159.488	164.713	324.201	96,7
Pasaman	4.447,0	122.969	121.585	244.554	55,0
Solok Selatan	3.346,2	61.077	65.735	126.812	37,9
Dharmasraya	2.961,1	84.049	81.145	165.194	55,8
Pasaman Barat	3.387,8	158.737	158.186	316.923	93,6
<b>Kota :</b>					
Padang	695,0	394.008	405.733	799.741	1.150,8
Solok	57,6	26.361	27.688	54.049	937,7
Sawahlunto	273,5	26.239	26.842	53.081	194,1
Padang Panjang	23,0	22.813	22.626	45.439	1.975,6
Bukittinggi	25,2	50.142	50.370	100.512	3.982,3
Payakumbuh	80,3	50.080	51.739	101.819	1.267,4
Pariaman	73,4	33.727	36.305	70.032	.954,6
<b>Sumatera Barat</b>	<b>42.297,3</b>	<b>2.248.970</b>	<b>2.306.840</b>	<b>4.555.810</b>	<b>107,7</b>

Sumber : SUPAS 2005 (BPS)



Struktur penduduk muda merupakan struktur yang mempunyai proporsi penduduk muda (dibawah 15 tahun) sebanyak 40 persen atau lebih sementara kelompok umur tua kurang atau sama dengan 5%. Sebaliknya struktur umur penduduk tua merupakan struktur penduduk yang memiliki penduduk muda (dibawah 15 tahun) sebanyak 30% atau kurang sementara kelompok umur tua lebih besar atau sama dengan 10%. Pergeseran struktur umur muda menjadi struktur umur tua membawa konsekuensi pada peningkatan pelayanan pendidikan terutama pendidikan tinggi dan kesempatan kerja. Sehingga harus menjadi perhatian dari pemerintah dalam menganalisisnya (Dasrul, 2006).

#### **4.3. Kondisi Sosial Ekonomi**

Untuk dapat melihat tingkat kesejahteraan masyarakat perlu diketahui keadaan sosial ekonomi masyarakat. Data tersebut juga diperlukan untuk merumuskan program pemerintah dan mengevaluasi dampak berbagai program yang telah dijalankan. Berikut akan disajikan beberapa data yang terkait dengan keadaan sosial ekonomi terutama terkait dengan pendidikan di Propinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan data Susenas 2007 pada tabel 4.2, pekerjaan utama penduduk ternyata hampir 50% pekerjaan utama penduduk di sektor pertanian yaitu 46,2 % (sektor pertanian, perburuan, kehutanan dan perikanan). Sehingga sektor pertanian masih menjadi tumpuan utama penduduk di propinsi Sumatera Barat dalam menggerakkan roda perekonomian. Sementara itu sektor industri dan jasa yang mempunyai nilai tambah tinggi masih dibawah 10 persen dari proporsi lapangan usaha pekerjaan utama masyarakat di Propinsi Sumatera Barat.

Tabel 4.2. Proporsi Lapangan Usaha Pekerjaan Utama Penduduk Propinsi Sumatera Barat 2007.

Lapangan Usaha Pekerjaan Utama	(%)
1. Pertanian, perburuan dan kehutanan.	44.3
2. Perikanan.	1.9
3. Petambangan dan penggalian.	1.5
4. Industri pengolahan.	5.6
5. Listrik, gas dan air.	0.3
6. Konstruksi.	3.1
7. Perdagangan besar dan eceran.	16.2
8. Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum.	2.4
9. Transportasi, pergudangan dan komunikasi.	4.7
10. Perantara keuangan.	0.5
11. Real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan	0.4
12. Administrasi pemerintahan, pertanahan dan jamsos wajib	4.2
13. Jasa pendidikan	5.1
14. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1.3
15. Jasa kemasya, sosial, budaya dan perorangan	3.9
16. Jasa perorangan yang melayani rt	3.1
17. Badan internasional dan badan ekstra internasional lainnya	0.0
18. Lainnya	1.6
Total	100.0

Sumber : Susenas 2007

Sebenarnya untuk periode 2001 – 2005 pertumbuhan ekonomi yang membaik dengan laju pertumbuhan 3 – 5% pertahun, setelah mengalami krisis moneter di negara kita tahun 1997. Kecuali Kepulauan Mentawai yang pertumbuhannya masih berfluktuasi, semua kabupaten/kota yang lain secara konsisten meningkat sebagaimana digambarkan dalam Tabel 4.3.

Bahkan setelah tahun 2003 kecepatan pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 5–7% per tahun. Tetapi pertumbuhan tersebut diiringi inflasi yang masih tinggi diatas 10%, terkecuali tahun 2003 dan 2004, namun kembali melonjak mencapai 20,47% pada tahun 2005 akibat guncangan kenaikan harga BBM (Peraturan Presiden No.55 Tahun 2005). Secara umum tidak terlihat ketimpangan



pertumbuhan di daerah Sumatera Barat, kecuali sedikit indikasi bahwa perekonomian di perkotaan lebih dahulu bangkit dari keterpurukan dibandingkan di pedesaan/kabupaten. Kota Sawahlunto yang mengandalkan tambang batu bara ternyata PDRB-nya terus menurun, setelah PT. Bukit Asam produksinya menurun drastis tinggal 10.000 ton/tahun dari masa jayanya 1,7 juta ton/tahun sekitar satu dekade yang lalu.

Tabel 4.3. Persentase Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat 2001-2005.

Kabupaten/Kota	2001	2002	2003	2004	2005
<b>Kabupaten :</b>					
1. Agam	4,06	4,75	5,29	6,01	6,13
2. Pesisir Selatan	3,40	4,14	4,35	4,70	5,10
3. Tanah Datar	3,34	4,14	4,91	5,43	5,28
4. Solok	3,77	4,34	4,87	5,58	5,87
5. Sawahlunto/Sjj	4,08	4,64	4,68	5,71	5,32
6. 50 Kota	3,95	4,43	5,12	5,54	5,78
7. Pasaman	3,46	4,21	4,86	5,26	5,61
8. Padang Pariaman	3,84	4,66	4,72	5,27	9,96
9. Kep. Mentawai	4,03	6,08	5,62	4,15	3,38
10. Dharmas Raya	4,76	4,72	4,47	5,06	5,46
11. Pasaman Barat	4,71	5,36	5,94	6,47	6,54
12. Solok Selatan	4,35	4,76	5,03	5,45	5,70
<b>Kota :</b>					
1. Padang	4,07	5,30	5,55	5,89	5,28
2. Padang Panjang	3,46	4,49	5,10	5,33	5,74
3. Bukittinggi	4,45	4,71	5,36	5,78	5,92
4. Payakumbuh	3,78	4,80	5,13	5,61	5,78
5. Solok	4,16	4,34	4,49	5,43	5,86
6. Sawahlunto	-2,57	-0,32	-1,52	4,04	1,88
7. Pariaman	4,12	4,83	5,05	5,24	4,87
Inflasi	10,90	10,22	5,55	6,98	20,47
Harga Beras (Rp)	3.140,-	3.196,-	3.664,-	4.022,-	4.926,- *)
Harga Pasar Solar/lit (Rp)	2.300,-	2.120,-	2.100,-	2.100,-	4.300,-

Catatan : \*) Harga eceran beras Cisokan Solok di Kota Padang per kg.  
Sumber : RPJM Propinsi Sumbar 2006.

#### 4.4. Pembangunan Pendidikan

Pembangunan pendidikan sangat intensif terutama dalam waktu tiga tahun terakhir yang telah memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas dan



kwantitas penyelenggaraan pendidikan Sumatera Barat. Hal tersebut tidak lepas dari ditetapkannya Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sebagai salah satu dari tujuh agenda pembangunan Sumatera Barat 2006-2010 yang dikukuhkan dengan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 4 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2006-2010. Kebijakan ini juga memposisikan pembangunan sektor pendidikan sebagai program strategis yang diprioritaskan dalam mengembangkan SDM masyarakat Sumatera Barat di masa yang akan datang.

Dengan kebijakan tersebut tentunya diikuti juga dengan kebijakan kenaikan anggaran pendidikan yang bersumber dari APBD Propinsi. Seperti pada tabel 4... kenaikan anggaran pendidikan yang relatif besar mobilitasnya dimulai sejak tahun 2006, dari 3,11% tahun 2005 menjadi 13,11 tahun 2006. Anggaran pendidikan terus mengalami peningkatan untuk tahun-tahun berikutnya walaupun belum mencapai 20% dari APBD seperti yang diamanatkan Undang-undang Dasar 1945. Kemudian besaran anggaran tersebut meliputi bidang pendidikan, pemuda dan olahraga yang dikelola oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi Sumatera Barat.

Tabel 4.4. Anggaran Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga di Provinsi Sumatera Barat.

No	Tahun	Anggaran Pendidikan	
		Jumlah Anggaran (Rp)	Persentase
1	2005	24.897.810.719,-	3,11 %
2	2006	129.956.926.132,-	13.11 %
3	2007	141.747.893.939,-	16.30 %
4	2008	144.948.656.181	19.00 %
5	2009	159.592.403.002,-	20 %

Sumber : [www.sumbarprov.go.id](http://www.sumbarprov.go.id)



Kebijakan tersebut didukung dengan adanya sebuah komitmen bersama (Mou) antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota dalam penuntasan empat prioritas pembangunan pendidikan yang dimulai pada tahun 2007 sampai 2009 yakni : (1) penuntasan wajib belajar sembilan tahun, melalui peningkatan pembangunan unit sekolah baru dan pembangunan ruang kelas baru SMP Negeri.; (2) rehabilitasi ruang kelas sekolah dan madrasah yang dalam keadaan rusak; (3) penuntasan buta aksara bagi penduduk usia 15 tahun keatas. Dan (4) peningkatan kualifikasi guru setingkat S1 atau Diploma IV. Hasil komitmen tersebut mewajibkan adanya sharing pendanaan dengan pembagian : 60% pemerintah pusat, 20% pemerintah provinsi dan 20% pemerintah kabupaten/kota.

Untuk melihat hasil pembangunan pendidikan terutama pembangunan sarana dan prasarana pendidikan di Propinsi Sumatera Barat khususnya sarana pendidikan dasar dan menengah dapat digambarkan salah satunya dari rasio murid terhadap sekolah dan rasio murid terhadap guru (BPS, 2008). Rasio murid terhadap sekolah dan guru menggambarkan perbandingan murid dalam satu sekolah dan jumlah murid yang dibimbing oleh satu orang guru.

Tabel 4.5. Banyak Sekolah, Murid, Guru dan Rasio murid terhadap Sekolah dan Guru pada Sekolah Taman Kanak-kanak di Sumatera Barat.

Tahun	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid terhadap	
				Sekolah	Guru
2003	1.322	42.674	3.387	32,63	12,6
2004	1.427	47.009	3.800	32,94	12,37
2005	1.585	56.559	4.461	35,68	12,68
2006	1.594	58.781	4.633	36,88	12,69
2007	1.714	61.070	5.239	35,63	11,66

Sumber : Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat

Pada tabel 4.5, Jumlah murid TK di Sumatera Barat pada tahun 2007 sebanyak 61.070 orang, naik sebesar 3,89 persen dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah murid di TK ini diiringi oleh peningkatan jumlah sekolah dan jumlah guru masing-masing sebesar 7,53 persen dan 13,08 persen. Proporsi peningkatan jumlah murid lebih kecil dibandingkan proporsi peningkatan jumlah sekolah dan jumlah guru sehingga rasio antara murid dan sekolah dan rasio antara murid dan guru turun dibandingkan tahun 2006. Jumlah siswa TK terbanyak terdapat di Kota Padang sebanyak 9.646 orang dengan jumlah sekolah sebanyak 201 buah dan jumlah guru sebanyak 911 orang.

Tabel 4.6. Banyak Sekolah, Murid, Guru dan Rasio murid terhadap Sekolah dan Guru pada Sekolah Dasar (Negeri dan Swasta) di Sumatera Barat.

Tahun	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid terhadap	
				Sekolah	Guru
2003	4.066	630.659	32.008	155,11	19,70
2004	3.969	625.661	31.103	157,64	20,12
2005	4.007	643.296	33.936	160,54	18,96
2006	4.012	647.582	35.710	161,41	18,13
2007	4.017	660.157	40.871	164,34	16,15

Sumber : Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat

Sama seperti TK, pada tabel 4.6, jumlah murid, jumlah sekolah, dan jumlah guru SD selama tahun 2007 juga mengalami peningkatan. Jumlah sekolah SD hanya mengalami peningkatan sebesar 0,13 persen, jumlah murid meningkat sebesar 1,94 persen sedangkan jumlah guru mengalami peningkatan sebesar 14,45 persen. Peningkatan tersebut menyebabkan rasio murid dan sekolah mengalami peningkatan dari 161,41 pada tahun 2006 menjadi 164,34 pada tahun 2007. Dengan bertambahnya jumlah guru selama tahun 2007 maka rasio antara murid dan guru turun dimana pada tahun 2006 secara rata-rata setiap guru



menangani 18 orang murid, sedangkan pada tahun 2007 setiap guru hanya menangani 16 murid.

Tabel 4.7. Banyak Sekolah, Murid, Guru dan Rasio murid terhadap Sekolah dan Guru pada SLTP (Negeri dan Swasta) di Sumatera Barat.

Tahun	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid terhadap	
				Sekolah	Guru
2003	480	174.448	13.779	363,43	12,66
2004	483	171.535	14.293	355,14	12,00
2005	493	174.479	15.226	353,91	11,46
2006	515	178.639	15.629	346,87	11,43
2007	560	185.972	16.626	332,09	11,19

Sumber : Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat

Jumlah murid SLTP selama tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 4,1persen (tabel 4.7). Peningkatan jumlah murid ini diikuti oleh peningkatan jumlah guru dan jumlah sekolah, masing-masing sebesar 6,38 persen dan 8,74 persen. Peningkatan pada jumlah murid, jumlah sekolah, dan jumlah guru ini menyebabkan turunnya rasio antara murid-guru, dan rasio murid-sekolah. Dengan adanya peningkatan rasio ini diharapkan proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif, dimana pada tahun 2007, satu orang guru SLTP membimbing 11 orang siswa SLTP, dan pada satu sekolah rata-rata terdapat 332 orang siswa.

Tabel 4.8. Banyak Sekolah, Murid, Guru dan Rasio murid terhadap Sekolah dan Guru pada SLTA di Sumatera Barat.

Tahun	Sekolah	Murid	Guru	Rasio Murid terhadap	
				Sekolah	Guru
2003	343	159.932	14.157	466,27	11,30
2004	367	151.582	14.263	413,03	10,63
2005	378	150.880	15.503	399,15	9,73
2006	403	150.988	15.699	374,68	9,62
2007	409	154.612	16.801	378,02	9,20

Sumber : Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat.

Rasio antara jumlah murid dan guru SLTA sesuai dengan tabel 4.8, turun dari 9,62 tahun 2006 menjadi 9,20 pada tahun 2007. Penurunan rasio ini



disebabkan karena proporsi kenaikan jumlah murid SLTA (2,39 persen) lebih kecil jika dibandingkan dengan proporsi kenaikan jumlah guru (7,02 persen). Rasio antara jumlah murid dengan jumlah sekolah selama tahun 2007 juga mengalami kenaikan, dari 374,68 pada tahun 2006 menjadi 378,02 pada tahun 2007. Kenaikan ini disebabkan proporsi pertambahan jumlah sekolah (1,49 persen) lebih kecil dibandingkan dengan proporsi kenaikan jumlah murid (2,39 persen).

Tabel 4.9. Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) untuk SD, SLTP dan SLTA di Propinsi Sumatera Barat.

Indikator	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
APK SD	105.21	107.54	101.98	109.37	112.46	113.37	114.5	115.82
APM SD	88.45	91.84	88.29	94.22	96.81	97.61	98.6	99.67
APK SLTP	86.41	84.02	86.32	87.32	87.61	88.28	93.9	96.08
APM SLTP	68.92	63.66	68.99	69.02	69.44	70.62	72.44	75.91
APK SLTA	32.84	31.83	36.88	64.60	64.63	64.71	65.98	68.56
APM SLTA	21.50	23.44	25.35	46.83	49.96	49.13	53.36	55.5

Sumber : Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat (diolah).

Sementara itu untuk melihat partisipasi masyarakat terhadap sekolah dasar dan menengah di Sumatera Barat dapat dilihat perkembangan perkembangan angka partisipasi murni dari tahun ke tahun pada tabel 4.9. Dari tahun 2001 sampai 2008 terjadi tren APM untuk SD selalu meningkat dari tahun ke tahun, dimana 88,45% pada tahun 2001 hingga mencapai 99,67% pada tahun 2008. Begitu juga



dengan APM tingkat SLTP naik dari 68,92% pada tahun 2001 menjadi 75,91% pada tahun 2008.

Sementara itu untuk tingkat SLTA juga selalu meningkat dari tahun ke tahun dimana tahun 2001 hanya 21,5% menjadi 55,5% pada tahun 2008 kecuali tahun 2006 menurun sedikit dari tahun 2005 yaitu dari 49,96% menjadi 49,13% pada tahun 2006. Sehingga dapat dikatakan partisipasi masyarakat di Propinsi Sumatera Barat untuk menyekolahkan anaknya dijenjang sekolah tersebut selalu meningkat yang dapat dikatakan suatu keberhasilan dalam pembangunan pendidikan terutama pendidikan dasar yang APM-nya sudah mendekati 100%.

Tabel 4.10. Persentase Siswa Putus Sekolah Provinsi Sumatera Barat Tahun Pelajaran 2005/2006 -2007/2008.

No	Satuan/Jenjang Pendidikan	Persentase Putus Sekolah		
		2005/2006	2006/2007	2007/2008
1	SD	0.51 %	0.32 %	0.26 %
2	SMP	1.49 %	1.43 %	0.92 %
3	SMA	1.43 %	1.26 %	0.99 %
4	SMK	2.52 %	2.41 %	1.68 %

Sumber : [www.sumbarprov.go.id](http://www.sumbarprov.go.id)

Namun dibalik hal tersebut walaupun tingkat partisipasi sekolah semakin meningkat, ternyata semakin tinggi tingkat sekolah semakin kecil angka partisipasi murni sekolahnya. Ini mengindikasikan bahwa masih ada anak-anak di kelompok usia sekolah tidak duduk dibangku sekolah atau tidak bersekolah lagi, sehingga hal tersebut membuat semakin tinggi tingkatan sekolah semakin tinggi pula angka putus sekolah seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.10 persentase putus sekolah di Sumatera Barat pada tiga tahun pembelajaran terakhir.

Kemudian dari tetap dibangku sekolahpun tidaklah semuanya lulus (lihat tabel 4.11) karena kelulusan ditentukan dari ujian nasional sehingga akan

menambah peluang putus sekolah jika tidak mau mengulang atau tidak melanjutkan lagi bersekolah pada jenjang yang bersangkutan. Hal tersebut merupakan persoalan nasional secara umum, namun dari indikator-indikator tersebut ternyata Propinsi Sumatera Barat selalu lebih tinggi dari rata-rata angka nasional (BPS,2008).

Tabel 4.11. Persentase lulus Ujian Nasional SLTP, SMA, MA dan SMK di Sumatera Barat.

No	Sekolah	2005/2006		2006/2007		2007/2008	
		Peserta	%Lulus	Peserta	%Lulus	Peserta	%Lulus
1	SLTP	69.866	92.99	71.069	94.98	72.620	91.81
2	SMA	32.666	93.80	32.767	95.52	33.763	90.41
3	MA	6.155	89.65	6.335	87.78	6.842	76.94
4	SMK	14.313	93.14	13.960	89.60	13.565	85.71

Sumber : [www.sumbarprov.go.id](http://www.sumbarprov.go.id)

Sementara itu kalau dilihat dari persentase Penduduk Sumatera Barat yang berumur 10 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan masih didominasi oleh penduduk yang tidak/belum tamat Sekolah Dasar, yakni sebesar 29,05 persen yang sebagian besar merupakan penduduk di daerah kabupaten. Sedangkan untuk daerah kota sebagian besar penduduk berumur 10 tahun keatas menurut pendidikan yang ditamatkan berpendidikan SLTA. Secara umum tingkat pendidikan masyarakat Sumatera Barat menunjukkan perbaikan dibandingkan tahun 2006, dengan menurunnya persentase penduduk umur 10 tahun keatas yang tidak/belum tamat SD dari 29,96 persen pada tahun 2006 menjadi 29,05 persen pada tahun 2007. Disamping itu juga terdapat peningkatan persentase penduduk umur 10 tahun keatas yang menamatkan Akademi/Universitas dari 5,47 persen tahun 2006 menjadi 7,09 persen di tahun 2007. Tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk usia muda, yaitu pada kelompok umur 16-18 tahun dan 19-



24 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk pada kelompok umur diatas 25 tahun.

Sebagian besar penduduk yang berada pada kelompok umur 16-18 tahun menamatkan pendidikan SLTP, yaitu sebanyak 62,71 persen dan sebagian besar penduduk yang berada pada kelompok umur 19-24 tahun menamatkan pendidikan SMA sebanyak 46,84 persen, sedangkan penduduk umur 25 tahun keatas sebagian besar tidak/belum tamat SD sebanyak 24,72 persen. Hal ini menunjukkan semakin besarnya kesadaran penduduk Sumatera Barat akan pentingnya pendidikan.

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki yang tidak pernah sekolah/belum tamat SD sedikit lebih rendah dibanding penduduk perempuan. Demikian juga dengan tingkat pendidikan SD, SLTP, dan SMU terlihat bahwa persentase penduduk laki-laki yang menamatkan tingkat pendidikan tersebut sedikit lebih besar dibandingkan persentase penduduk perempuan yang menamatkan pendidikan pada jenjang yang sama. Namun demikian, persentase penduduk perempuan yang menamatkan pendidikan pada tingkat Akademi/Universitas lebih besar dibandingkan persentase penduduk laki-laki. Walaupun terdapat perbedaan persentase pendidikan yang ditamatkan antara laki-laki dan perempuan namun perbedaan tersebut tidak besar, sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan.

## BAB V

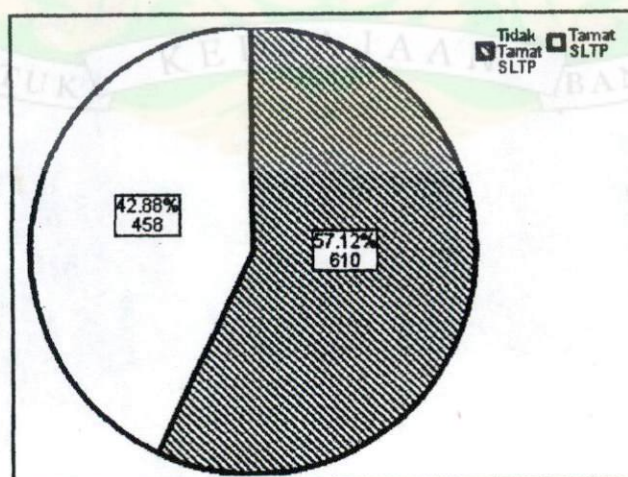
### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil

##### 5.1.1. Analisis Deskriptif

Dari hasil seleksi *raw data* Susenas 2007 yang dilakukan sesuai dengan kriteria seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya diperoleh 1.068 sampel individu anak yang dianalisis secara diskriptif dengan menggunakan metode tabulasi silang (*cross tab*) dengan masing-masing variabel-variabel yang mempengaruhi sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Dari hal tersebut akan diperoleh karakteristik individu dan rumah tangga anak usia 15-18 tahun yang putus sekolah dalam menamatkan SLTP. Seperti pada gambar 5.1, dari 1.068 anak tersebut lebih banyak yang tidak menamatkan SLTP yaitu 610 orang (57,12%) dan sisanya 458 orang (42,88%) mampu menamatkan SLTP walaupun tidak bersekolah atau tidak melanjutkan lagi.

Gambar 5.1. Partisipasi Anak Usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2007.



Sumber : Susenas 2007 (diolah)



Keterkaitan masing-masing variabel penjelas (bebas) dengan variabel terikat dalam hal ini partisipasi dalam menamatkan SLTP, apakah anak dalam kelompok usia tersebut menamatkan SLTP atau tidak menamatkan SLTP juga diukur tingkat hubungannya dengan metode *chi square* apakah ada hubungan atau tidak. Namun hal tersebut tidak dapat menjelaskan arah hubungan. Dari hasil uji yang dilakukan, ternyata semua tabulasi masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dapat mewakili populasi sehingga hasil tabulasi ini dianggap layak digunakan untuk diambil kesimpulan secara populasi, jadi tidak hanya kesimpulan sebatas sampel saja. Hal ini disebabkan karena didukung dengan hasil tabulasi silang dimana bisa dianggap mewakili populasi apabila nilai harapan yang bernilai 5 hanya 20% dari total sel yang diujikan (Muasril, 2008), sedangkan hasil uji tabulasi atas variabel yang diajukan pada sampel anak usia 15-18 tahun ini sebagaimana pada lampiran thesis ini, semua sel pada variabel-variabel mempunyai nilai harapan lebih dari 5. Sehingga hasil analisis tabulasi silang ini layak untuk menjelaskan kecenderungan populasi anak usia 15-18 yang tidak sekolah lagi atau putus sekolah dalam partisipasi menamatkan SLTP di Sumatera Barat dan penjelasannya dapat dilakukan dalam bentuk persentase saja. Untuk itu hasil tabulasi silang pada masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **A. Jenis Kelamin Anak**

Variabel jenis kelamin anak merupakan variabel penjelas dari individu anak, yaitu apakah anak usia 15-18 tahun tersebut berjenis kelamin laki-laki atau berjenis kelamin perempuan. Dari tabulasi silang yang dilakukan antara jenis



kelamin anak dengan partisipasi anak menamatkan SLTP (tabel 5.1) diperoleh bahwa persentase anak laki-laki dan anak perempuan hampir seimbang yaitu 54,9 % laki-laki dan 45,1% untuk anak perempuan walaupun jumlah laki-laki lebih banyak dari perempuan. Dari kenyataan yang ada ternyata anak laki-laki lebih banyak yang tidak menamatkan SLTP dari pada anak perempuan yaitu 65,9% anak laki-laki dan 46,5% anak perempuan. Namun sebaliknya untuk anak usia 15-18 tahun yang mampu menamatkan SLTP, anak perempuan lebih banyak jumlahnya daripada laki-laki dalam hal menamatkan SLTP yaitu 53,5% perempuan berbanding 34,1% anak laki-laki. Sehingga dapat dikatakan anak perempuan mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menamatkan SLTP daripada anak laki-laki. Sementara itu anak laki-laki lebih cenderung tidak mampu untuk menamatkan SLTP daripada perempuan.

Tabel 5.1. Partisipasi anak menamatkan SLTP menurut Jenis Kelamin di Propinsi Sumatera Barat 2007.

Partisipasi Menamatkan SLTP	Jenis Kelamin Anak		Total
	Laki-laki	Perempuan	%
Tidak Tamat	386	224	610
%	65,9%	46,5%	57,1%
Tamat	200	258	458
%	34,1%	53,5%	42,9%
Total	586	482	1068
%	100%	100%	100%
Pearson Chi-Square	40,626		
Asymp. Sig. (2-sided) $\alpha=5\%$	0,000		

Sumber : Susenas 2007 (setelah diolah).

Dari uji Peason Chi-Square diperoleh nilai 40,626 dalam taraf uji 5% dengan  $df=1$ . Sementara Tabel Distribusi Chi-Square dengan  $df=1$  nilainya adalah 3,84. Karena nilai hitung besar daripada nilai tabel maka  $H_0$  (tidak ada hubungan)



ditolak, dan  $H_1$  (ada hubungan) diterima. Dengan nilai-nilai tersebut terdapat hubungan antara variabel jenis kelamin anak dengan variabel kemungkinan partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP dan signifikan pada taraf uji 5% (*Asymp. Sig. (2-sided)* = 0,000), sehingga jenis kelamin anak dapat menjelaskan kemungkinan anak dalam menamatkan SLTP.

### **B. Status Bekerja Anak**

Variabel status bekerja anak merupakan juga variabel penjelas dari individu anak itu sendiri seperti halnya jenis kelamin anak. Variabel ini menjelaskan bahwa apakah anak dalam kelompok usia 15-18 tahun bekerja atau melakukan hal lainnya yang dihubungkan partisipasi anak dalam menamatkan SLTP. Dari tabulasi silang yang dilakukan antara status bekerja anak dengan partisipasi anak menamatkan SLTP (tabel 5.2) diperoleh bahwa persentase anak yang bekerja dan anak yang melakukan hal lain selain bekerja adalah 45,8% untuk anak yang bekerja dan 54,2% anak yang melakukan hal lainnya. Sehingga persentasenya juga hampir seimbang walaupun jumlah persentase anak yang bekerja lebih kecil daripada anak melakukan hal yang lainnya.

Dari persentase anak yang menamatkan SLTP yang bekerja adalah 31,7% dan anak yang menamatkan SLTP yang melakukan hal lainnya selain bekerja yaitu sebesar 52,3% sehingga anak yang menamatkan SLTP cenderung anak yang tidak bekerja. Sementara itu untuk anak yang tidak menamatkan SLTP jumlah persentase anak yang bekerja adalah 68,3% dan anak yang melakukan hal lain selain bekerja adalah 47,7%. Ini berarti persentase anak yang bekerja lebih besar daripada anak yang melakukan hal lain selain bekerja untuk anak yang tidak

menamatkan SLTP. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia 15-18 tahun yang bekerja lebih cenderung untuk tidak menamatkan SLTP, sementara itu anak yang melakukan hal lain selain bekerja cenderung lebih mampu untuk menamatkan SLTP walaupun tidak melanjutkan lagi ke jenjang SLTA.

Tabel 5.2. Partisipasi anak menamatkan SLTP menurut status bekerja anak di Propinsi Sumatera Barat 2007.

Partisipasi Menamatkan SLTP	Status Bekerja Anak		Total
	Bekerja	Tidak Bekerja	%
Tidak Tamat	334	276	610
%	68,3%	47,7%	57,1%
Tamat	155	303	458
%	31,7%	52,3%	42,9%
Total	489	579	1.068
%	100%	100%	100%
Pearson Chi-Square	46,083		
Asymp. Sig. (2-sided) $\alpha=5\%$	0,000		

Sumber : Susenas 2007 (setelah diolah).

Dari uji Peason Chi-Square diperoleh nilai 46,083 dalam taraf uji 5% dengan  $df=1$ . Sementara Tabel Distribusi Chi-Square dengan  $df=1$  nilainya adalah 3,84. Karena nilai hitung besar daripada nilai tabel maka  $H_0$  (tidak ada hubungan antara variabel) ditolak, dan  $H_1$  (ada hubungan) diterima. Dengan nilai-nilai tersebut hubungan antara variabel status bekerja anak dengan variabel kemungkinan partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP ada hubungan dan signifikan pada taraf uji 5% (*Asymp. Sig.(2-sided)* = 0,000). Sehingga variabel status bekerja anak mampu menjelaskan kemungkinan anak dalam menamatkan SLTP.



### C. Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Variabel jenis kelamin kepala rumah tangga merupakan variabel penjelas dari rumah tangga dimana anak berasal yaitu berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan. Dari tabulasi silang yang dilakukan antara jenis kelamin kepala rumah tangga dengan partisipasi anak menamatkan SLTP (tabel 5.3) diperoleh bahwa antara jumlah persentase kepala rumah tangga laki-laki adalah 85,2% dibandingkan kepala rumah tangga perempuan sebesar 14,8%. Dari hal tersebut rumah tangga laki-laki mendominasi variabel jenis kelamin rumah tangga.

Tabel 5.3. Partisipasi Anak menamatkan SLTP menurut Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga di Propinsi Sumatera Barat 2007.

Partisipasi Menamatkan SLTP	Jenis Kelamin Kepala RT		Total
	Laki-laki	Perempuan	%
Tidak Tamat	507	103	610
%	55,7%	65,2%	57,1%
Tamat	403	55	458
%	44,3%	34,8%	42,9%
Total	910	158	1.068
%	100%	100%	100%
Pearson Chi-Square	4,935		
Asymp. Sig. (2-sided) $\alpha=5\%$	0,026		

Sumber : Susenas 2007 (setelah diolah)

Untuk anak tidak menamatkan SLTP, perbandingan anak yang berasal dari kepala rumah tangga laki-laki dan perempuan 55,7% dan 65,2%. Kemudian untuk anak yang mampu menamatkan SLTP, kepala rumah tangga laki-laki persentasenya adalah 44,3% dibanding 34,8% kepala rumah tangga perempuan. Sehingga untuk anak yang tidak menamatkan SLTP cenderung berasal dari rumah tangga yang kepala rumah tangganya perempuan, dan untuk anak yang mampu



menamatkan SLTP cenderung berasal dari rumah tangga yang kepala rumah tangganya laki-laki.

Dari uji Peason Chi-Square diperoleh nilai 4,935 dalam taraf uji 5% dengan  $df=1$ . Sementara Tabel Distribusi Chi-Square dengan  $df=1$  nilainya adalah 3,84. Karena nilai hitung besar daripada nilai tabel maka  $H_0$  (tidak ada hubungan antara variabel) ditolak, dan  $H_1$  (ada hubungan) diterima. Dengan nilai-nilai tersebut hubungan antara variabel jenis kelamin kepala rumah tangga anak dengan variabel kemungkinan partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP ada hubungan dan signifikan pada taraf uji 5% (*Asymp. Sig.(2-sided)* = 0,026). Sehingga variabel jenis kelamin kepala rumah tangga anak mampu menjelaskan kemungkinan anak dalam menamatkan SLTP.

#### **D. Jumlah Anggota Rumah Tangga**

Variabel jumlah anggota rumah tangga merupakan variabel rumah tangga dimana anak berasal yang dibagi dalam dua kategori yaitu : jumlah anggota rumah tangga 1-4 orang dan jumlah anggota rumah tangga 5 orang atau lebih (tabel 5.4). Untuk rumah tangga yang berjumlah 1-4 orang dalam unit analisis didapat jumlah persentasenya adalah 24,8% dan 75,2% berasal dari rumah tangga yang anggota keluarganya adalah 5 orang atau lebih.

Dari analisis tabel silang didapat anak yang berasal dari jumlah anggota rumah tangga 1-4 orang lebih banyak yang tidak menamatkan SLTP dari pada anak yang berasal dari jumlah anggota rumah tangga 5 orang atau lebih yaitu 50,2% dan 49,8%. Begitu juga anak yang berasal dari jumlah anggota rumah tangga 5 orang atau lebih lebih banyak tidak menamatkan SLTP yaitu 59,4% dan



menamatkan SLTP 40,6%. Namun dari perbandingan persentase anak yang berasal dari jumlah anggota rumah tangganya 1-4 orang dan 5 orang atau lebih yaitu 50,2% dan 59,4% ternyata anak yang berasal dari jumlah anggota rumah tangga 5 orang atau lebih, lebih cenderung untuk tidak menamatkan SLTP. Sebaliknya untuk anak usia 15-18 tahun yang mampu menamatkan SLTP, perbandingannya adalah 49,8% dan 40,6%, sehingga anak yang berasal dari jumlah anggota rumah tangga 1-4 orang cenderung untuk menamatkan SLTP.

Tabel 5.4. Partisipasi anak menamatkan SLTP menurut jumlah anggota rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat 2007.

Partisipasi Menamatkan SLTP	Jumlah Anggota RT		Total
	1-4 orang	5 orang atau lebih	%
Tidak Tamat	133	477	610
%	50,2%	59,4%	57,1%
Tamat	132	326	458
%	49,8%	40,6%	42,9%
Total	265	803	1.068
%	100%	100%	100%
Pearson Chi-Square	6,905		
Asymp. Sig. (2-sided) $\alpha=5\%$	0,009		

Sumber : Susenas 2007 (setelah diolah).

Dari uji Peason Chi-Square diperoleh nilai 6,905 dalam taraf uji 5% dengan  $df=1$ . Sementara Tabel Distribusi Chi-Square dengan  $df=1$  nilainya adalah 3,84. Karena nilai hitung besar daripada nilai tabel maka  $H_0$  (tidak ada hubungan antara variabel) ditolak, dan  $H_1$  (ada hubungan) diterima. Dengan nilai-nilai tersebut hubungan antara variabel jumlah anggota rumah tangga anak dengan variabel kemungkinan partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP ada hubungan dan signifikan pada taraf uji 5% (*Asymp. Sig.(2-sided)* = 0,009).



Sehingga variabel jumlah anggota rumah tangga anak mampu menjelaskan kemungkinan anak dalam menamatkan SLTP.

### E. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Untuk variabel pendidikan kepala rumah tangga merupakan variabel rumah tangga dimana anak berasal baik kepala rumah tangga laki-laki maupun kepala rumah tangga perempuan dalam kaitannya terhadap partisipasi anak menamatkan SLTP.

Tabel 5.5. Partisipasi anak menamatkan SLTP menurut pendidikan kepala rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat 2007.

Partisipasi Menamatkan SLTP	Pendidikan Kepala RT		Total
	SLTP ke bawah	SLTA ke atas	%
Tidak Tamat	552	58	610
%	60%	39,2%	57,1%
Tamat	368	90	458
%	40%	60,8%	42,9%
Total	920	148	1.068
%	100%	100%	100%
Pearson Chi-Square	22,543		
Asymp. Sig. (2-sided) $\alpha=5\%$	0,000		

Sumber : Susenas 2007 (setelah diolah)

Dari tabulasi pada tabel 5.5 dapat digambarkan bahwa variabel pendidikan kepala rumah tangga yang berpendidikan SLTP ke bawah dan berpendidikan SLTA ke atas. Jumlah persentase anak didominasi oleh anak yang berasal dari rumah tangga yang kepala rumah tangganya berpendidikan SLTP ke bawah yaitu sebesar 86,1% sehingga hanya 13,9% yang berpendidikan SLTA ke atas. Namun dari jumlah persentase kepala rumah tangga yang berpendidikan SLTP kebawah, hanya 40% anak-anak mereka yang menamatkan SLTP dan 60% lainnya tidak menamatkan SLTP. Untuk kepala rumah tangga yang berpendidikan



SLTA ke atas, ternyata anak yang menamatkan SLTP berjumlah 60,8% dan sisanya 39,2% diantaranya tidak mampu menamatkan SLTP. Dari hal tersebut terjadi kecenderungan untuk kepala rumah tangga berpendidikan SLTP ke bawah mempunyai anak yang tidak menamatkan SLTP. Sementara itu untuk kepala rumah tangga yang berpendidikan SLTA ke atas cenderung mempunyai anak yang mampu menamatkan SLTP.

Dari uji Peason Chi-Square diperoleh nilai 22,543 dalam taraf uji 5% dengan  $df=1$ . Sementara Tabel Distribusi Chi-Square dengan  $df=1$  nilainya adalah 3,84. Karena nilai hitung besar daripada nilai tabel maka  $H_0$  (tidak ada hubungan antara variabel) ditolak, dan  $H_1$  (ada hubungan) diterima. Dengan nilai-nilai tersebut hubungan antara variabel pendidikan kepala rumah tangga dengan variabel kemungkinan partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP ada hubungan dan signifikan pada taraf uji 5% (*Asymp. Sig.(2-sided)* = 0,000). Sehingga variabel pendidikan kepala rumah tangga secara statistik mampu menjelaskan kecenderungan kemungkinan anak dalam menamatkan SLTP.

#### **F. Pengeluaran Rata-rata Perkapita Perbulan Rumah Tangga**

Variabel pengeluaran rata-rata perkapita perbulan merupakan variabel yang berasal dari kondisi rumah tangga. Dari tabulasi pada tabel 5.8 digambarkan bahwa pengeluaran rata-rata perkapita perbulan rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu di bawah garis kemiskinan dan diatas garis kemiskinan. Jumlah persentase anak didominasi oleh anak yang berasal dari rumah tangga yang pengeluaran rata-rata perkapita perbulannya di atas garis kemiskinan, yaitu 85%. Sehingga hanya



15% yang berasal dari rumah tangga yang pengeluaran rata-rata perkapita perbulannya di bawah garis kemiskinan.

Namun dilihat dari anak yang berasal dari rumah tangga berpengeluaran rata-rata perkapita perbulan di atas garis garis kemiskinan, didapati persentase yang mempunyai anak yang menamatkan SLTP maupun tidak menamatkan SLTP hampir berimbang, dimana anak yang mampu menamatkan SLTP persentasenya adalah 47,2% dan yang tidak menamatkan SLTP persentasenya adalah 52,8%. Untuk rumah tangga yang berpengeluaran rata-rata perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan, ternyata didominasi oleh anak yang tidak menamatkan SLTP yaitu berjumlah 81,9% dan hanya 18,1% yang mampu menamatkan SLTP. Sehingga dari hal tersebut terjadi kecenderungan untuk rumah tangga berpengeluaran rata-rata per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan, mempunyai anak tidak menamatkan SLTP.

Tabel 5.6. Partisipasi anak menamatkan SLTP menurut pengeluaran rata-rata/kapita/ bulan rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat 2007.

Partisipasi Menamatkan SLTP	Pengeluaran rata-rata/kapita/bulan		Total
	Di bawah garis kemiskinan	Di atas garis kemiskinan	%
Tidak Tamat	131	479	610
%	81,9%	52,8%	57,1%
Tamat	29	429	458
%	18,1%	47,2%	42,9%
Total	160	908	1.068
%	100%	100%	100%
Pearson Chi-Square	47,099		
Asymp. Sig. (2-sided) $\alpha=5\%$	0,000		

Sumber : Susenas 2007 (setelah diolah).



Sementara itu untuk anak yang berasal dari rumah tangga berpengeluaran rata-rata per kapita per bulan diatas garis kemiskinan, juga cenderung mempunyai anak menamatkan SLTP. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan persentase yang menamatkan SLTP ternyata anak yang berasal dari rumah tangga berpengeluaran rata-rata perkapita perbulan di atas garis kemiskinan lebih tinggi dari anak yang berasal rumah tangga berpengeluaran rata-rata perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan yaitu 47,2% berbanding 18,1%. Sehingga anak yang berasal rumah tangga berpengeluaran rata-rata perkapita perbulan di atas garis kemiskinan lebih cenderung untuk menamatkan SLTP.

Dari uji Peason Chi-Square diperoleh nilai 47,099 dalam taraf uji 5% dengan  $df=1$ . Sementara Tabel Distribusi Chi-Square dengan  $df=1$  nilainya adalah 3,84. Karena nilai hitung besar daripada nilai tabel maka  $H_0$  (tidak ada hubungan antara variabel) ditolak, dan  $H_1$  (ada hubungan) diterima. Dengan nilai-nilai tersebut hubungan antara variabel pengeluaran rata-rata per kapita per bulan rumah tangga dengan variabel kemungkinan partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP ada hubungan dan signifikan pada taraf uji 5% (*Asymp. Sig.(2-sided)* = 0,000). Sehingga variabel pengeluaran rata-rata per kapita per bulan rumah tangga dalam hal ini secara statistik mampu menjelaskan kecenderungan kemungkinan anak dalam menamatkan SLTP.

### **G. Lokasi Tinggal Rumah Tangga**

Variabel lokasi tinggal rumah tangga merupakan variabel yang berasal dari kondisi rumah tangga rumah tangga. Dari tabulasi pada tabel 5.9 dapat digambarkan bahwa lokasi tinggal rumah tangga terdiri dari rumah tangga yang



tinggal di daerah perkotaan dan rumah tangga yang tinggal di daerah pedesaan. Jumlah persentase anak didominasi oleh anak yang berasal dari rumah tangga yang tinggal di pedesaan, dimana 78% anak berasal dari rumah tangga yang tinggal di pedesaan dan 22% yang berasal dari rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan.

Tabel 5.7. Partisipasi anak menamatkan SLTP menurut Lokasi Tempat Tinggal Rumah Tangga di Propinsi Sumatera Barat 2007.

Partisipasi Menamatkan SLTP	Lokasi Tinggal RT		Total
	Perkotaan	Perdesaan	%
Tidak Tamat	98	512	610
%	41,7%	61,5%	57,1%
Tamat	137	321	458
%	58,3%	38,5%	42,9%
Total	235	833	1.068
%	100%	100%	100%
Pearson Chi-Square	29,226		
Asymp. Sig. (2-sided) $\alpha=5\%$	0,000		

Sumber : Susenas 2007 (setelah diolah),

Dari jumlah persentase rumah tangga yang tinggal di pedesaan didapati anak yang menamatkan SLTP berjumlah 38,5% dan tidak menamatkan 61,5% sehingga persentase anak yang tidak menamatkan SLTP lebih banyak daripada anak yang menamatkan SLTP dimana rumah tangga anak berasal tinggal di daerah pedesaan. Untuk rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan, ternyata agak berimbang dimana anak yang tidak menamatkan SLTP yaitu berjumlah 41,7% dan 58,3% yang mampu menamatkan SLTP, namun anak yang menamatkan SLTP di daerah perkotaan lebih banyak daripada anak yang tidak menamatkan SLTP. Sehingga dari hal tersebut terjadi kecenderungan untuk rumah tangga yang tinggal di daerah pedesaan, mempunyai anak tidak



menamatkan SLTP daripada menamatkan SLTP. Sementara itu untuk rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan, lebih cenderung mempunyai anak menamatkan SLTP.

Dari uji Peason Chi-Square diperoleh nilai 29,226 dalam taraf uji 5% dengan  $df=1$ . Sementara Tabel Distribusi Chi-Square dengan  $df=1$  nilainya adalah 3,84. Karena nilai hitung besar daripada nilai tabel maka  $H_0$  (tidak ada hubungan antara variabel) ditolak, dan  $H_1$  (ada hubungan) diterima. Dengan nilai-nilai tersebut hubungan antara variabel lokasi tinggal rumah tangga dengan variabel kemungkinan partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP ada hubungan dan signifikan pada taraf uji 5% (*Asymp. Sig.(2-sided)* = 0,000). Sehingga variabel lokasi tinggal rumah tangga dalam hal ini secara statistik mampu menjelaskan kecenderungan kemungkinan anak dalam menamatkan SLTP.

### 5.1.2. Analisis Regresi Logistik

Untuk mengetahui faktor-faktor yang dominan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya digunakan metode regresi logistik yang mampu menjelaskan pola hubungan antara variabel-variabel bebas dalam analisis dengan variabel terikat secara bersamaan. Metode ini seringkali digunakan untuk menganalisis masalah-masalah dalam ekonomi ketenagakerjaan dan kependudukan. Begitu juga dalam penelitian ini, dimana akan dianalisis partisipasi anak dalam menamatkan SLTP. Variabel terikatnya adalah partisipasi anak usia 15-18 tahun yang tidak bersekolah lagi dalam menamatkan SLTP. Variabel bebasnya yaitu : (1) jenis kelamin anak; (2) status bekerja anak, (3) jenis

kelamin kepala rumah tangga anak, (4) jumlah anggota rumah tangga anak, (5) pendidikan kepala rumah tangga anak, (6) pengeluaran rata-rata perkapita perbulan rumah tangga anak, dan lokasi tinggal rumah tangga anak berasal. Sehingga dengan demikian dapat dilihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat biner (dikotomi) yaitu 1 dan 0 yang dalam hal ini apakah anak itu menamatkan SLTP bernilai 1 atau tidak menamatkan SLTP bernilai 0. Proses analisis ini dilakukan dengan alat bantu program SPSS Versi 16.

Dari uji korelasi terhadap variabel independen dengan Chi Square ( $X^2$ ) atau uji pearson, ternyata tidak terdapat hubungan yang kuat di antara variabel independen dan dependent baik dari uji *coefficien contingency*, *pearson's R* dan *Spearman Correlation*. Dan pada semua variabel adalah signifikan dari uji *chi square* maupun uji *wald* seperti yang terlihat pada tabel 5.8. Sehingga dari hal tersebut proses regresi logistik layak dilanjutkan dengan memasukkan seluruh variabel independen.

Tabel 5.8. Uji Korelasi Variabel.

Variabel	Partisipasi menamatkan SLTP anak usia 15-18 tahun				
	Wald	Chi Square	Contingency Coefficient	Person's R	Spearman Correlation
JKA	15,053	40,626	0,191	-0,195	-0,195
SBA	24,607	46,083	0,203	0,208	0,208
JKRT	6,664	4,935	0,068	0,068	0,068
PDRT	9,439	22,543	0,144	0,144	0,145
JART	9,903	6,905	0,080	0,080	0,080
PRRT	32,193	47,099	0,206	0,210	0,210
LTRT	15,526	29,226	0,163	0,165	0,165

Sumber : output SPSS Ver.16 (diolah)



### A. Persamaan Regresi Logistik.

Dari proses regresi logistik, pertama-tama dapat dilihat nilai uji keseluruhan model regresi menggunakan uji G yang menghasilkan nilai -2 Loglikelihood dengan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$ , terlihat penurunan dalam nilai -2 Loglikelihood pada blok kedua dibandingkan blok pertama seperti terlihat output SPSS pada lampiran. Nilai -2 Loglikelihood pada blok pertama (block 0) 1.458,856 sedangkan nilai -2 Loglikelihood pada blok kedua (block 1) adalah sebesar 1.300,220, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik dalam melakukan prediksi partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP di Propinsi Sumatera Barat dan dengan nilai sebesar tersebut secara simultan pada model tersebut paling tidak ada salah satu koefisien  $\beta_j \neq 0$ .

Kemudian dari hasil logistik juga diperoleh nilai persentase *overall* dalam dari model yang dianalisis dalam menaksir partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP di Sumatera Barat yaitu 66,1%. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan hasil klasifikasi partisipasi menamatkan SLTP untuk anak 15-18 tahun yang tidak sekolah lagi di Propinsi Sumatera Barat menunjukkan ketepatan klasifikasi sebesar 66,1%.

Untuk mengetahui variabel apa saja dari variabel-variabel independen mempengaruhi partisipasi anak usia 15-18 tahun menamatkan SLTP sebagai variabel dependen dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Dalam hal ini nilai signifikansi yang dipakai adalah 5% atau 0,05. Seandainya nilai signifikansi yang diperoleh melebihi nilai tersebut maka variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam

menamatkan SLTP. Sebaliknya jika nilai yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan. Dilihat dari hasil regresi logistik didapati semua variabel signifikan terkait dengan partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP di Propinsi Sumatera Barat.

Tabel 5.9. Hasil Regresi Logistik.

Variabel	$\beta$	S.E.	Wald	df	Sig *	Exp( $\beta$ )
JKA	-0,539	0,139	15,053	1	0,000	0,583
SBA	0,695	0,140	24,607	1	0,000	2,004
JKRT	0,531	0,206	6,664	1	0,010	1,700
PDRT	0,602	0,196	9,439	1	0,002	1,826
JART	0,517	0,164	9,903	1	0,002	1,677
PRRT	1,266	0,223	32,193	1	0,000	3,548
LTRT	0,636	0,161	15,526	1	0,000	1,890
Constant	-2,302	0,316	53,049	1	0,000	0,100

\* Catatan :  $\alpha = 5\%$

Seperti yang juga telah dijelaskan sebelumnya dalam model regresi logistik dilakukan dalam bentuk *odds ratio* (perbandingan resiko) atau dalam *adjusted probability* (probabilitas yang disesuaikan) yang dalam output ditulis eksponen  $\beta$  atau Exp.  $\beta$  yang secara lengkapnya pada tabel 5.9. Maka dari itu hasil regresi logistik diatas dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut :

$$\ln \left[ \frac{P_i}{1 - P_i} \right] = -2,302 - 0,539JKA + 0,695SBA + 0,531JKRT + 0,602PDRT + 0,571JART + 1,266PRRT + 0,636LTRT + u$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta atau intersepnya adalah bernilai negatif yaitu -2,302. Ini menunjukkan proporsi anak yang menamatkan SLTP di usia 15-18 tahun lebih kecil daripada anak usia 15-18 tahun



yang tidak menamatkan SLTP. Ini berarti pada saat semua variabel dependent yaitu jenis kelamin anak perempuan, status anak yang bekerja, jenis kelamin kepala rumah tangga perempuan, pendidikan kepala keluarga SLTP ke bawah, jumlah anggota rumah tangga 5 orang atau lebih, pengeluaran rata-rata per kapita per bulan rumah tangga di bawah garis kemiskinan dan lokasi tinggal rumah tangga di perdesaan, dalam hal ini bernilai nol maka :

$$\ln \left[ \frac{P_i}{1 - P_i} \right] = -2,302 \Rightarrow \left[ \frac{P_i}{1 - P_i} \right] = e^{-2,302} = 0,100$$

Maka dari itu besarnya peluang partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP dengan karakteristik tersebut adalah :

$$\pi(x) = \left[ \frac{P_i}{1 + P_i} \right] = \left[ \frac{e^{-2,302}}{1 + e^{-2,302}} \right] = \left[ \frac{0,100}{1 + 0,100} \right] = 0,091$$

Dengan kata lain, propabilita atau peluang partisipasi anak usia 15-18 tahun adalah 0,091 atau 9% dalam menamatkan SLTP dengan karakteristik tersebut.

### **B. Hasil Estimasi Regresi Logistik.**

Dari hasil output regresi logistik seperti pada tabel 5.9, didapati semua variabel independen yang dianggap mempengaruhi perkiraan/estimasi partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP di Propinsi Sumatera Barat adalah signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat diuraikan hasil estimasi masing-masing variabel independen dalam model partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP di Propinsi Sumatera Barat.

### 1) Jenis Kelamin Anak

Dari variabel jenis kelamin anak ditemukan bahwa nilai slopenya mempunyai nilai parameter negatif yaitu -0,539. Ini mengindikasikan bahwa proporsi anak usia 15-18 tahun yang menamatkan SLTP yang laki-laki lebih kecil dari proporsi anak usia 15-18 tahun yang perempuan dalam menamatkan SLTP. Atau dengan kata lain anak perempuan lebih banyak menamatkan SLTP dari pada laki-laki. Dengan nilai *odds ratio* 0,583; maka kecenderungan anak usia 15-18 tahun menamatkan SLTP yang berjenis kelamin laki-laki adalah 0,583 kali bila dibandingkan dengan anak usia 15-18 tahun yang perempuan dalam menamatkan SLTP. Anak perempuan peluangnya adalah  $1 / 0,583$  atau 1,7 kali dari anak laki-laki dalam menamatkan SLTP. Ini mengindikasikan bahwa kecenderungan anak usia 15-18 tahun yang perempuan lebih tinggi dari kecenderungan anak laki-laki dalam menamatkan SLTP.

Sementara itu, dengan asumsi variabel lainnya bernilai nol, yaitu status anak bekerja, jenis kelamin kepala rumah tangga perempuan, pendidikan kepala rumah tangga SLTP ke bawah, jumlah anggota keluarga 5 orang atau lebih, pengeluaran rata-rata perkapita perbulan rumah tangga dibawah garis kemiskinan dan lokasi tinggal rumah tangga di pedesaan maka peluang yang didapatkan berdasarkan perhitungan adalah sebesar 0,368 atau 37% bagi anak laki-laki untuk menamatkan SLTP dengan karakteristik tersebut.

### 2) Status Bekerja Anak

Parameter variabel status bekerja anak menunjukkan slope positif yaitu 0,695. Ini menunjukkan bahwa proporsi anak usia 15-18 tahun tidak bekerja yang



menamatkan SLTP lebih besar dari proporsi anak yang bekerja yang menamatkan SLTP. Maka hal ini dapat dilihat dari hasil *odds ratio* adalah 2,004; maka kemungkinan anak usia 15-18 tahun yang tidak bekerja menamatkan SLTP adalah 2 kali bila dibandingkan dengan anak usia 15-18 tahun yang bekerja untuk menamatkan SLTP. Maka anak yang bekerja kemungkinannya adalah 0,5 kali dari anak yang tidak bekerja dalam menamatkan SLTP. Sehingga kecenderungan anak yang tidak bekerja lebih tinggi dari pada anak yang bekerja untuk menamatkan SLTP.

Sementara itu, dengan asumsi variabel lainnya bernilai nol, yaitu jenis kelamin anak perempuan, jenis kelamin kepala rumah tangga perempuan, pendidikan kepala rumah tangga SLTP ke bawah, jumlah anggota keluarga 5 orang atau lebih, pengeluaran rata-rata perkapita perbulan rumah tangga dibawah garis kemiskinan dan lokasi tinggal rumah tangga di pedesaan maka peluang yang didapatkan berdasarkan perhitungan adalah sebesar 0,667 atau 67% bagi anak yang tidak bekerja untuk menamatkan SLTP dengan karakteristik tersebut.

### **3) Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga**

Parameter variabel jenis kelamin kepala rumah tangga menunjukkan slope positif yaitu 0,531. Ini menunjukkan bahwa proporsi anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga yang kepala rumah tangganya laki-laki yang menamatkan SLTP lebih besar dari proporsi anak berasal dari rumah tangga yang kepala rumah tangganya perempuan dalam menamatkan SLTP. Maka hal ini dapat dilihat dari hasil *odds ratio* adalah 1,700; maka kemungkinan anak usia 15-18 tahun yang berasal dari kepala rumah tangga laki-laki menamatkan SLTP adalah

1,7 kali bila dibandingkan dengan anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga yang kepala rumah tangga perempuan dalam menamatkan SLTP. Kemudian kemungkinan anak usia 15-18 tahun yang berasal dari kepala rumah tangga perempuan dalam menamatkan SLTP adalah  $1 / 1,7$  kali atau 0,59 kali bila dibandingkan dengan anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga yang kepala rumah tangga laki-laki dalam menamatkan SLTP. Sehingga kecenderungan anak yang berasal dari rumah tangga yang kepala rumah tangga laki-laki lebih tinggi dari pada anak yang berasal dari rumah tangga yang kepala rumah tangganya perempuan untuk menamatkan SLTP.

Sementara itu, dengan asumsi variabel lainnya bernilai nol, yaitu jenis kelamin anak perempuan, status anak yang bekerja, pendidikan kepala rumah tangga SLTP ke bawah, jumlah anggota keluarga 5 orang atau lebih, pengeluaran rata-rata perkapita perbulan rumah tangga dibawah garis kemiskinan dan lokasi tinggal rumah tangga di pedesaan maka peluang yang didapatkan berdasarkan perhitungan adalah sebesar 0,629 atau 63% bagi anak yang berasal dari rumah tangga kepala rumah tangganya laki-laki untuk menamatkan SLTP dengan karakteristik tersebut.

#### **4) Pendidikan Kepala Rumah Tangga**

Parameter variabel pendidikan kepala rumah tangga menunjukkan slope positif yaitu 0,602. Ini menunjukkan bahwa proporsi anak usia 15-18 tahun yang menamatkan SLTP berasal dari rumah tangga yang pendidikan kepala rumah tangganya SLTA keatas lebih besar dari proporsi anak berasal dari pendidikan kepala rumah tangganya SLTP ke bawah yang menamatkan SLTP. Maka hal ini



dapat dilihat dari hasil *odds ratio* adalah 1,826; maka kemungkinan anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga yang pendidikan kepala rumah tangganya SLTA keatas dalam menamatkan SLTP adalah 1,826 kali bila dibandingkan dengan anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga yang pendidikan kepala rumah tangga SLTP ke bawah untuk menamatkan SLTP. Kemudian anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga yang pendidikan kepala rumah tangganya SLTP kebawah dalam menamatkan SLTP adalah  $1 / 1,826$  kali atau 0,55 kali bila dibandingkan dengan anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga yang pendidikan kepala rumah tangga SLTA keatas untuk menamatkan SLTP. Sehingga kecenderungan anak usia 15-18 tahun yang menamatkan SLTP yang berasal dari rumah tangga yang kepala rumah tangganya berpendidikan SLTA keatas lebih tinggi dari pada anak yang berasal dari rumah tangga yang kepala rumah tangganya berpendidikan SLTP kebawah dalam menamatkan SLTP.

Sementara itu, dengan asumsi variabel lainnya bernilai nol, yaitu jenis kelamin anak perempuan, status anak yang bekerja, jenis kelamin kepala rumah tangga perempuan, jumlah anggota keluarga 5 orang atau lebih, pengeluaran rata-rata perkapita perbulan rumah tangga dibawah garis kemiskinan dan lokasi tinggal rumah tangga di pedesaan maka peluang yang didapatkan berdasarkan perhitungan adalah sebesar 0,646 atau 65% bagi anak yang berasal dari rumah tangga kepala rumah tangganya berpendidikan SLTA keatas untuk menamatkan SLTP dengan karakteristik tersebut.



### 5) Jumlah Anggota Rumah Tangga

Parameter variabel jumlah anggota rumah tangga menunjukkan slope positif yaitu 0,517. Ini menunjukkan bahwa proporsi anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga yang jumlah anggota rumah tangganya 1-4 orang untuk menamatkan SLTP lebih besar dari proporsi anak yang berasal dari rumah tangga dengan jumlah 5 orang atau lebih anggota keluarga yang menamatkan SLTP. Maka hal ini dapat dilihat dari hasil *odds ratio* adalah 1,667; maka kemungkinan anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 1-4 orang dalam menamatkan SLTP adalah 1,667 kali bila dibandingkan dengan anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 5 orang atau lebih dalam menamatkan SLTP. Kemudian anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 5 orang atau lebih dalam menamatkan SLTP adalah  $1 / 1,667$  kali atau 0,6 kali bila dibandingkan dengan anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 1-4 orang dalam menamatkan SLTP. Sehingga kecenderungan anak yang berasal dari rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 1-4 orang lebih tinggi dari pada anak yang berasal dari rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 5 orang atau lebih untuk menamatkan SLTP.

Sementara itu, dengan asumsi variabel lainnya bernilai nol, yaitu jenis kelamin anak perempuan, status anak bekerja, jenis kelamin kepala rumah tangga perempuan, pendidikan kepala rumah tangga SLTP ke bawah, pengeluaran rata-rata perkapita perbulan rumah tangga dibawah garis kemiskinan dan lokasi tinggal



rumah tangga di pedesaan maka peluang yang didapatkan berdasarkan perhitungan adalah sebesar 0,626 atau 63% bagi anak berasal dari rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 1-4 orang untuk menamatkan SLTP dengan karakteristik tersebut.

#### **6) Pengeluaran Rata-rata Perkapita Perbulan Rumah Tangga**

Parameter variabel pengeluaran rata-rata perkapita perbulan rumah tangga anak berasal menunjukkan slope positif yaitu 1,266. Ini menunjukkan bahwa proporsi anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga yang mempunyai pengeluaran rata-rata perkapita perbulan di atas garis kemiskinan dalam menamatkan SLTP lebih besar dari proporsi anak yang berasal dari rumah tangga yang mempunyai pengeluaran rata-rata perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan dalam menamatkan SLTP. Maka hal ini dapat dilihat dari hasil *odds ratio* adalah 3,548; maka kemungkinan anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga yang mempunyai pengeluaran rata-rata perkapita perbulan di atas garis kemiskinan dalam menamatkan SLTP adalah 3,548 kali bila dibandingkan dengan anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga yang mempunyai pengeluaran rata-rata perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan dalam menamatkan SLTP. Kemudian anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga yang mempunyai pengeluaran rata-rata perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan dalam menamatkan SLTP adalah  $1 / 3,548$  kali atau 0,3 kali bila dibandingkan dengan anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga yang mempunyai pengeluaran rata-rata perkapita perbulan di atas garis kemiskinan dalam menamatkan SLTP. Sehingga kecenderungan anak yang berasal dari rumah

tangga yang mempunyai pengeluaran rata-rata perkapita perbulan di atas garis kemiskinan lebih tinggi daripada anak yang berasal dari rumah tangga yang mempunyai pengeluaran rata-rata perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan dalam menamatkan SLTP.

Sementara itu, dengan asumsi variabel lainnya bernilai nol, yaitu jenis kelamin anak perempuan, status anak bekerja, jenis kelamin kepala rumah tangga perempuan, pendidikan kepala rumah tangga SLTP ke bawah, jumlah anggota keluarga 5 orang atau lebih dan lokasi tinggal rumah tangga di pedesaan maka peluang yang didapatkan berdasarkan perhitungan adalah sebesar 0,780 atau 78% bagi anak berasal dari rumah tangga yang mempunyai pengeluaran rata-rata perkapita perbulan di atas garis kemiskinan untuk menamatkan SLTP dengan karakteristik tersebut.

### **7) Lokasi Tinggal Rumah Tangga**

Parameter variabel lokasi tinggal rumah tangga menunjukkan slope positif yaitu 0,636. Ini menunjukkan bahwa proporsi anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga tinggal di perkotaan dalam menamatkan SLTP lebih besar dari proporsi anak yang dari rumah tangga tinggal di pedesaan dalam menamatkan SLTP. Maka hal ini dapat dilihat dari hasil *odds ratio* adalah 1,890; maka kemungkinan anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga tinggal di perkotaan dalam menamatkan SLTP adalah 1,890 kali bila dibandingkan dengan anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga tinggal di pedesaan dalam menamatkan SLTP. Kemudian anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga tinggal di pedesaan dalam menamatkan SLTP adalah  $1 / 1,890$  kali atau



0,53 kali bila dibandingkan dengan anak usia 15-18 tahun yang berasal dari rumah tangga tinggal di perkotaan dalam menamatkan SLTP. Sehingga kecenderungan anak yang berasal dari rumah tangga tinggal di perkotaan lebih tinggi dari pada anak yang berasal dari rumah tangga tinggal di perdesaan untuk menamatkan SLTP.

Sementara itu, dengan asumsi variabel lainnya bernilai nol, yaitu jenis kelamin anak perempuan, status anak bekerja, jenis kelamin kepala rumah tangga perempuan, pendidikan kepala rumah tangga SLTP ke bawah, jumlah anggota keluarga 5 orang atau lebih, dan pengeluaran rata-rata perkapita perbulan rumah tangga dibawah garis kemiskinan maka peluang yang didapatkan berdasarkan perhitungan adalah sebesar 0,654 atau 65% bagi anak dari rumah tangga tinggal di perkotaan untuk menamatkan SLTP dengan karakteristik tersebut.

## **5.2. Pembahasan**

### **5.2.1. Karakteristik Individu dan Rumah Tangga**

Seperti yang kita ketahui banyak sebab membuat anak-anak usia sekolah untuk bertahan sekolah sampai menyelesaikannya sampai tamat. Model yang dikembangkan ini merupakan model yang umumnya dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab atau yang mempengaruhi partisipasi bersekolah anak yaitu apakah anak bersekolah atau tidak yang dilihat dari karakteristik individu dan rumah tangga. Sehingga dalam hal ini model tersebut diturunkan menjadi faktor mempengaruhi partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP yang merupakan jenjang akhir dari penyelesaian wajib belajar di Indonesia dan khususnya di Propinsi Sumatera Barat dalam mencapai tuntas wajib belajar.



Dari kajian ini semua variabel baik variabel dari individu maupun rumah rumah tangga dalam hal ini signifikan mempengaruhi partisipasi anak usia 15-18 tahun menamatkan SLTP di Sumatera Barat yaitu : jenis kelamin anak, status bekerja anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pengeluaran rata-rata per kapita per bulan rumah tangga dan lokasi tinggal rumah tangga.

Tabel 5.10. Karakteristik Individu dan Rumah Tangga.

Variabel bebas	Kategori Variabel	Partisipasi Anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP		Chi-Square 2 sided	Ket.
		Persentase Tamat SLTP	Persentase Tidak Tamat SLTP		
JKA	Laki-laki	34,1	65,9*	0,000	Tidak sesuai hipotesa
	Perempuan	53,5*	46,5		
SBA	Tidak Bekerja	52,3*	47,7	0,000	Sesuai hipotesa
	Bekerja	31,7	68,3*		
JKRT	Laki-laki	44,3*	55,7	0,026	Sesuai hipotesa
	Perempuan	34,8	65,2*		
PDRT	SLTA ke atas	60,8*	39,2	0,000	Sesuai hipotesa
	SLTP ke bawah	40	60*		
JART	1-4 orang	49,8*	50,2	0,009	Sesuai hipotesa
	5 orang atau lebih	40,6	59,4*		
PRRT	Diatas garis kemiskinan	47,2*	52,8	0,000	Sesuai hipotesa
	Dibawah garis kemiskinan	18,1	81,9*		
LTRT	Perkotaan	58,3*	41,7	0,000	Sesuai Hipotesa
	Perdesaan	38,5	61,5*		

Catatan : \* = lebih cenderung

Sumber: Hasil Analisa Tabulasi Silang Susenas 2007

Dari analisis pertama yaitu analisis diskriptif dengan menggunakan tabulasi silang didapati karakteristik hubungan masing-masing variabel terhadap partisipasi anak usia 15-18 menamatkan SLTP dimana karakteristiknya dapat dilihat pada tabel 5.10. Untuk variabel jenis kelamin anak dapat digambarkan



bahwa anak perempuan lebih cenderung untuk tidak menamatkan SLTP daripada anak laki-laki. Anak yang tidak bekerja lebih cenderung untuk menamatkan SLTP daripada anak yang bekerja.

Kemudian anak yang berasal dari kepala rumah tangga laki-laki cenderung untuk menamatkan SLTP daripada anak yang berasal dari kepala rumah tangga perempuan. Untuk anak yang berasal dari kepala rumah tangga yang berpendidikan SLTA keatas cenderung menamatkan SLTP. Dari variabel jumlah anggota rumah tangga, anak yang berasal dari rumah tangga yang beranggota 1-4 orang cenderung untuk menamatkan SLTP. Sementara itu rumah tangga yang pengeluaran rumah tangga/kapita/bulan diatas garis kemiskinan cenderung mempunyai anak yang menamatkan SLTP. Dan anak yang berasal dari rumah tangga yang tinggal di perkotaan cenderung untuk menamatkan SLTP.

Dari hasil tersebut ternyata ada satu variabel yang tidak sesuai dengan hipotesis yaitu variabel jenis kelamin anak. Dari hipotesis, anak laki-laki mempunyai peluang yang lebih tinggi dari anak perempuan dalam menamatkan SLTP, namun dari kecenderungan yang ditemukan adalah anak perempuanlah yang lebih cenderung untuk menamatkan SLTP. Sementara variabel lainnya dapat dikatakan konsisten dengan hipotesis dalam penelitian ini.

Memang tidak bisa dipungkiri masalah gender perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan merupakan hal cukup banyak dibahas peneliti dari dulu sampai saat ini terutama terkait dengan analisis masalah kependudukan termasuk kelangsungan bersekolah dan menamatkan sekolah. Hal tersebut tidak lepas dari persepsi rumah tangga yang menganggap pendidikan dengan dua kemungkinan



secara ekonomi yaitu sebagai barang konsumsi dan sebagai barang investasi (Alsamarai & Peasgod, 1998). Dari segi ekonomi jenis kelamin laki-laki mempunyai pengembalian yang lebih tinggi dari pada perempuan terhadap permintaan pendidikan. Hal tersebut karena perempuan dengan keterbatasan sosial dan budaya akan sulit berkiprah di pasar kerja yang akan mendapatkan tingkat pendapatan yang diperoleh sesuai tingkat pendidikannya. Kemudian lain yang diyakini adalah kemungkinan perempuan akan cenderung meninggalkan rumah tangga setelah menikah karena akan mengikuti suaminya cukup tinggi dengan membentuk suatu rumah tangga baru. Dan juga secara budaya minang di Propinsi Sumatera Barat pada umumnya laki-laki merupakan simbol keluarga yang akan melindungi keluarga dan selalu bersama keluarga walaupun telah menikah atau mempunyai istri namun masih mempunyai tanggung jawab terhadap orang tua atau saudara-saudaranya yang lain serta anak kemenakannya, sehingga ia akan lebih banyak juga waktu untuk memperhatikan keluarganya. Berbeda dengan perempuan setelah menikah dia akan sibuk mengurus suami dan anak-anak mereka yang merupakan bentuk pengabdian kepada keluarga dan suami. Sehingga bagi keluarga secara normalnya lebih antusias untuk mengirimkan anaknya yang laki-laki untuk tetap di bangku sekolah. Namun jika rumah tangga tersebut menganggap pendidikan barang investasi maka baik laki-laki maupun perempuan diperlakukan sama untuk selalu tetap di bangku sekolah walaupun kecenderungan di banyak hasil temuan lain mengemukakan anak laki-laki lebih cenderung untuk bersekolah dan menamatkan sekolah (Alsamarai dan Peasgod, 1998; Cornelly dan



Zheng, 2003; Alderman, Kim dan Orazem, 2003; Suryadarma, Suryahadi dan Sumarto, 2006).

Hasil temuan dalam penelitian ini sesuai dengan yang ditemukan Peter Glick dan David E. Sahn (2000) di Afrika Barat yang menemukan kecenderungan peningkatan partisipasi bersekolah terhadap anak perempuan bahkan tidak berpengaruh terhadap tingginya pendapatan dan pendidikan ibunya. Ini juga menunjukkan tidak selalu anak laki-laki yang cenderung untuk duduk di bangku sekolah dan menamatkan sekolah di Propinsi Sumatera Barat. Sehingga dari hal ini juga menggambarkan semakin meratanya pendidikan baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan di Propinsi Sumatera Barat. Kemudian hal ini juga sesuai yang dikemukakan Keyftz dalam Irwandi (2002) berkaitan dengan salah satu isu pendidikan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak menjadi halangan bagi anak perempuan untuk dapat melanjutkan pendidikan karena pendidikan sudah bersifat universal sehingga siapa saja berhak untuk mendapatkan pendidikan.

#### **5.2.2. Faktor-faktor Individu dan Rumah Tangga yang Dominan.**

Dari hasil tabulasi silang hanya dapat digambarkan kecenderungan yang terjadi sesuai dengan variabel yang dianalisis secara parsial antara satu variabel dengan variabel terikat, sedangkan untuk mengetahui variabel mana yang dominan diperlukan analisis regresi logistik yang menganalisis semua variabel dengan variabel terikat secara serempak. Dari proses regresi dihasilkan dapat digambarkan variabel yang dominan mempengaruhi partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP. Hasil analisis regresi logistik yang telah dilakukan ternyata semua variabel signifikan mempengaruhi partisipasi anak usia

15-18 tahun untuk menamatkan SLTP di Propinsi Sumatera Barat. Sehingga hasil ini konsisten dengan hasil tabulasi masing-masing variabel yang telah dilakukan sebelumnya.

Selain dari itu untuk menentukan variabel yang dominan karena semua variabel signifikan maka ditentukan dari nilai *odds ratio*. Seperti tabel 5.11 dapat diketahui urutan variabel yang diteliti mulai dari nilai *odds ratio* yang paling tinggi dalam hal kemungkinan anak menamatkan SLTP.

Tabel 5.11. Rangkuman Hasil Regresi Logistik.

No	Variabel	Exp( $\beta$ )	Sig.	$\Pi(x)$
1	PRRT	3,548	0,000	0,780
2	SBA	2,004	0,000	0,667
3	LTRT	1,890	0,000	0,654
4	PDRT	1,826	0,002	0,646
5	JKRT	1,700	0,010	0,629
6	JART	1,677	0,002	0,626
7	JKA	0,583	0,000	0,368

Dari tabel tersebut variabel PRRT yaitu pengeluaran rata-rata per kapita per bulan rumah tangga menjadi variabel yang paling dominan dalam menentukan kemungkinan partisipasi menamatkan SLTP anak usia 15-18 tahun. Nilai *odds ratio* variabel PRRT adalah 3,548 merupakan nilai tertinggi dari semua variabel. Hal ini berarti anak yang berasal dari rumah tangga yang pengeluaran rata-rata per kapita per bulan rumah tangganya di atas garis kemiskinan mempunyai peluang 3,548 kali bila dibandingkan anak yang berasal dari rumah tangga yang pengeluaran rata-rata per kapita per bulan rumah tangganya di bawah garis



kemiskinan dengan kemungkinan anak usia 15-18 tahun untuk menamatkan SLTP.

Pengeluaran rumah tangga sangat erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga atau kondisi ekonomi rumah tangga, sehingga dalam kaitan ini pengeluaran rata-rata per kapita per bulan dijadikan proksi atau yang mewakili keadaan ekonomi rumah tangga. Pengaruh dari pengeluaran rumah tangga diduga berhubungan positif dengan keberlangsungan sekolah dan menamatkan sekolah bagi anak diberbagai banyak penelitian. Sehingga dari penelitian ini pengeluaran rata-rata per kapita per bulan rumah tangga anak berasal terbukti juga berhubungan positif dimana kemungkinan anak menamatkan SLTP lebih tinggi bagi anak yang berasal dari rumah tangga yang mempunyai pengeluaran rata-rata per kapita per bulan di atas garis kemiskinan. Sehingga anak yang tidak menamatkan SLTP cenderung berasal dari rumah tangga yang pengeluaran rumah tangga rata-rata per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Ini mengindikasikan dengan pengeluaran yang lebih kecil tidak menjamin kelangsungan sekolah anak sampai menamatkan SLTP karena pengeluaran habis untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya terutama kebutuhan makanan untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga.

Kemudian variabel yang dominan kedua adalah SBA yaitu status bekerja anak, yaitu apakah anak bekerja atau tidak bekerja. Dari nilai *odds ratio* diperoleh nilai 2,004 yang berarti peluang anak usia 15-18 tahun telah menamatkan SLTP dengan karakteristik anak yang tidak bekerja 2 kali daripada anak dengan karakteristik bekerja dalam menamatkan SLTP. Banyak literatur mengungkapkan



bahwa terdapat hubungan yang erat antara anak yang putus sekolah dengan pekerja anak. Dari kesimpulan secara umum adalah anak bersekolah akan mengurangi pekerja anak dan sebaliknya terjadinya putus sekolah akan meningkatkan pekerja anak, sehingga semakin tinggi tingkat partisipasi bersekolah, semakin rendah pekerja anak, semakin turun tingkat partisipasi sekolah, semakin meningkat pekerja anak. (Keyfitz dalam Irwandi, 2002; Nurlasera, 2002; Shafiq, 2007).

Namun dalam penelitian ini merupakan penelitian dengan unit analisis anak yang putus sekolah dengan kelompok usia 15-18 tahun dapat menamatkan SLTP yang dihubungkan dengan status anak apakah mereka bekerja atau tidak bekerja pada waktu pencacahan. Sehingga status bekerja anak dalam hal ini adalah konsekuensi dari putus sekolah. Dari hasil penemuan adalah anak yang tidak bekerja mempunyai kemungkinan dua kali lebih besar telah menamatkan SLTP daripada anak yang bekerja di Sumatera Barat, sehingga diyakini dengan bekerjanya anak menjadi halangan kelangsungan anak untuk tetap di bangku sekolah hingga dapat menamatkan SLTP. Maka dari penemuan ini memperkuat bahwa anak bekerja akan mengancam kelangsungan bersekolah apalagi mempertahankan bersekolah sampai tamat bahkan dalam hal ini anak yang bekerja sebagai konsekuensi dari tidak bersekolah lagi.

Beberapa variabel dalam penelitian ini merupakan variabel yang sama dan signifikan dengan yang ditemukan oleh Rachel Connely dan Zhenzhen Zeng (2002) dalam analisis partisipasi bersekolah dan menamatkan sekolah anak usia 10-18 tahun di China. Variabel-variabel tersebut adalah jenis kelamin anak, desa



versus perkotaan, jumlah anggota rumah tangga, dan pendidikan orang tua yang merupakan faktor yang paling penting untuk menentukan keberlangsungan sekolah dan menamatkan sekolah. Sehingga penelitian ini memperkuat kecenderungan yang sering terjadi terhadap kondisi individu dan rumah tangga dalam menjamin kelangsungan anak untuk tetap sekolah sampai tamat.



## BAB-VI

### IMPLIKASI KEBIJAKAN

Salah satu agenda dari pendidikan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Republik Indonesia adalah pemerataan dan perluasan akses pendidikan (Bappenas, 2005). Menurut Elfindri,dkk (202:2008) pemerataan pendidikan merefleksikan dua hal yaitu : pertama semakin panjangnya rata-rata pendidikan masyarakat dan kedua adalah semakin berkurangnya jumlah mereka yang tidak dapat membaca huruf latin dan menulis. Kedua hal ini juga menjadi indikator dalam pencapaian indeks pembangunan manusia untuk bidang pendidikan. jika kedua aspek ini dicapai maka jelas secara ekonomi akan memberikan pengembalian sosial yang besar (Elfindri, 2001).

Seperti yang kita ketahui bahwa pembangunan pendidikan merupakan sudah menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional, dimana Indonesia juga sudah menyepakatinya dengan negara lain dalam *Millenium Development Goals*. Komitmen tersebut ada dalam dokumen perencanaan pembangunan Indonesia yaitu Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), kemudian RPJM Propinsi sampai RPJM Kabupaten/Kota. Begitu dengan Propinsi Sumatera Barat juga telah mempunyai dokumen RPJM yang memuat semua perencanaan pembangunan dalam jangka waktu 2005-2010 termasuk pembangunan pendidikan. Pembangunan pendidikan telah menjadi bagian penting dari salah satu agenda utama RPJM 2005-2010 Propinsi Sumatera Barat yaitu membangun sumberdaya manusia yang berkualitas yang menjadi prioritas pembangunan selain dari percepatan pembangunan lain di Propinsi Sumatera Barat 2005-2010.



Dari unit analisis dalam penelitian ini yaitu kelompok usia 15-18 tahun dengan menggunakan data Susenas 2007 dapat dikatakan kelompok usia tersebut telah menikmati pembangunan pendidikan yang dilakukan selama masa otonomi daerah yang dilaksanakan efektif dimulai pada tahun 2001. Kelompok umur ini pada waktu tersebut masih berusia 9-12 tahun, sehingga berada dalam kelompok usia sekolah dasar dan ada juga yang beberapa yang sudah melanjutkan ke SLTP. Seperti yang ketahui dengan otonomi daerah, daerah Propinsi dan Kabupaten/kota mempunyai kewenangan pemerintahan yang telah dilimpahkan oleh pemerintah pusat termasuk kewenangan dalam melaksanakan pembangunan pendidikan yang semula cenderung sentralistik menjadi lebih desentralistik. Tujuan otonomi daerah secara prinsipnya adalah mendekatkan kebijakan dengan masyarakat sehingga pelayanan masyarakat dan pelaksanaan pembangunan lebih efektif efisien termasuk dalam pelaksanaan program pembangunan pendidikan.

Dengan menggunakan data Susenas 2007 seperti yang menjadi unit analisis dalam penelitian ternyata dengan kelompok usia 15-18 tahun yang seharusnya duduk di bangku SLTA didapati sebanyak 30,8% anak yang tidak bersekolah lagi atau putus sekolah di Propinsi Sumatera Barat. Dari pengolahan data didapati kurang dari setengahnya (42,88%) yang mampu menamatkan SLTP sehingga lebih dari setengah (57,12%) lainnya tidak mampu menamatkan SLTP (lihat gambar 5.1). Dari hasil penelitian diperoleh faktor yang dominan anak untuk tidak mampu untuk menamatkan SLTP adalah dari anak berasal dari rumah tangga yang mempunyai pendapatan rendah yang dilihat dari pengeluaran rata-rata perkapita perbulan rumah tangga yang rendah yaitu dibawah garis

kemiskinan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengeluaran yang dilakukan habis untuk konsumsi makanan, sementara itu non-konsumsi seperti membiayai pendidikan anak tidak dapat terpenuhi. Kemudian hasil penelitian juga menunjukkan variabel-variabel dalam konteks analisis penelitian ini adalah signifikan mempengaruhi anak dalam partisipasinya dalam menamatkan SLTP di Sumatera Barat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Elfindri, dkk (2008) mengenai rumah tangga miskin di Sumatera Barat dengan menggunakan data Susenas 1999 dan 2003. Rumah tangga miskin relatif berdampak terhadap kemungkinan anak untuk tidak sekolah apalagi sampai menamatkan sekolah. Dari hal ini dapat dinyatakan faktor kemiskinan masih menjadi hal yang dominan dalam mempengaruhi kelangsungan anak bersekolah sampai menamatkan.

Dan dari semua variabel yang signifikan mempengaruhi anak menamatkan SLTP ternyata terkait dengan kemiskinan rumah tangga atau keadaan ekonomi rumah tangga secara langsung maupun tidak langsung. Anak bekerja akan menggambarkan bahwa anak membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga keberlangsungan sekolahnya terancam. Hal tersebut karena anak dalam membantu orang tua dalam mempertahankan kehidupan rumah tangganya membuat anak terpaksa menarik diri dari sekolah dan lebih cenderung bekerja sehingga konskuensi tidak bersekolah lagi tersebut adalah bekerja. Dan yang potensi yang lebih tinggi untuk melakukan hal tersebut adalah anak laki-laki sehingga ini juga terbukti dimana terjadi kecenderungan anak perempuan lebih



mampu untuk menamatkan SLTP karena kecenderungannya untuk tetap bersekolah dibandingkan anak laki-laki lebih tinggi.

Kepala rumah tangga yang laki-laki lebih berpotensi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dan resiko kemiskinan rumah tangga tinggi bila dikepalai oleh perempuan (Elfindri,dkk; 2008) sehingga kepala rumah tangga yang perempuan cenderung memiliki anak untuk tidak menamatkan SLTP. Begitu juga dengan pendidikan kepala rumah tangga, semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga tentunya berpengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi rumah tangga sehingga pendidikan kepala rumah tangga yang rendah cenderung memiliki anak yang tidak menamatkan SLTP.

Kemudian jumlah anggota rumah tangga menggambarkan keadaan sosial ekonomi rumah tangga, semakin besar jumlahnya tentunya pengeluaran akan semakin banyak dengan banyaknya tanggungan. Tinggal di perkotaan melambangkan sektor modern dalam perekonomian dengan laju perekonomian yang tinggi dan perdesaan melambangkan sektor tradisional yang laju perekonomiannya rendah sehingga kemiskinan lebih rawan terjadi di perdesaan.

Disamping itu dengan kondisi ini perlu dilakukan langkah-langkah untuk mengantisipasi dampak anak putus sekolah agar tidak berdampak buruk terhadap pembangunan di masa yang akan datang. Karena kelompok anak-anak usia tersebut akan bergeser dimana mereka juga akan berumah tangga suatu saat nanti dan akan mempunyai kecenderungan yang tinggi mempunyai anak yang sama dengan keadaan mereka pada saat ini, sehingga dengan kondisi generasi ini akan mewarisi kemiskinan kepada generasi berikutnya. Maka dengan ini dapat

dikatakan bahwa kemiskinan tersebut cenderung akan bertahan jika diawalnya adalah rumah tangga miskin. Maka dari itu hal utama yang dilakukan adalah bagaimana meningkatkan perekonomian individu dan rumah tangga agar keluar dari kemiskinan.

Selanjutnya dari variabel yang signifikan implikasinya antara lain: untuk anak yang bekerja perlu kebijakan untuk mengendalikan anak usia sekolah untuk tidak bekerja seperti diskriminasi upah terhadap anak sehingga bekerja untuk anak usia sekolah tidak menarik lagi dan lebih baik bersekolah serta penegakan aturan kebijakan pemerintah yang melarang pekerja anak di Indonesia; untuk variabel jenis kelamin kepala rumah tangga perlu bagaimana untuk menjaga keutuhan rumah tangga dengan keluarga tidak utuh membuat kerawanan anak untuk tetap bersekolah dan menyelesaikan sampai tamat. Karena dengan kepala rumah tangga dengan jenis kelamin perempuan berarti keluarga tidak utuh lagi karena perceraian (kecuali cerai mati) sehingga keharmonisan keluarga berdampak terhadap kelangsungan anak bersekolah dan menamatkan sekolah.

Kemudian dari variabel pendidikan kepala rumah tangga dapat dikatakan perlu peningkatan pendidikan kepala keluarga dari keadaan yang didapati saat ini. Karena pendidikan kepala keluarga yang rendah mengancam kelangsungan anak dalam bersekolah dan menamatkan sekolah. Untuk itu diperlukan kebijakan bagi generasi saat ini yang juga akan berumah tangga nantinya agar meningkatkan pendidikan sehingga anak-anak mereka dapat bersekolah dan menamatkan sekolah pada nantinya. Selanjutnya variabel jumlah anggota rumah tangga dapat dinyatakan bahwa pengendalian jumlah anak bagi rumah masih diperlukan yang



implikasinya untuk mengurangi tanggungan yang berdampak kepada sosial ekonomi rumah tangga. Untuk variabel lokasi tinggal rumah tangga dapat dikatakan perlu perhatian khusus pembangunan di daerah pedesaan sehingga keterbelakangan akses transportasi misalnya dapat dihilangkan sehingga kendala transportasi bagi anak-anak bersekolah dipedesaan dapat dikurangi. Dalam hal ini kebijakan pengadaan transportasi untuk anak sekolah di daerah pedesaan perlu dipertimbangkan daerah kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Barat yang disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing.

Hasil penelitian ini secara jelas faktor kemiskinan rumah tangga di Sumatera Barat masih menjadi faktor yang dominan dalam menentukan kelangsungan sekolah anak usia 15-18 tahun dalam mengikuti program wajib belajar sembilan tahun sampai tuntas. Dimana tuntas dalam hal ini bersekolah sampai menamatkan jenjang SLTP. Maka implikasinya adalah diperlukan kebijakan pemerintah dalam jangka waktu baik jangka menengah maupun jangka pendek untuk mengatasi hal tersebut.

Kemiskinan rumah tangga tersebut cenderung bertahan pada rumah tangga miskin. Untuk itu sebaiknya program-program pengentasan kemiskinan di berbagai sektor pembangunan diarahkan kembali dan menjadi perhatian utama bagi pemerintah dengan merevisi program-program sebelumnya untuk mengatasi kemiskinan rumah tangga, yang eksisnya sangat banyak sekali termasuk pendidikan anak yang akan menentukan masa depan negara dan bangsa. Dimana diperlukan pemerataan pembangunan baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan dalam rangka pengentasan kemiskinan secara lebih terpadu dengan

segala program pembangunan pemerintah sehingga secara langsung akan meningkatkan jaminan bagi anak untuk tetap di bangku sekolah sampai tamat.

Dalam konteks Sumatera Barat dalam hal ini diperlukan kebijakan usaha peningkatan ekonomi rumah tangga terutama rumah tangga di kawasan pedesaan. Program pemerintah sebenarnya telah banyak namun belum ada kejelasan hasil yang diharapkan hal ini terbukti sedikit sekali rumah tangga miskin yang keluar dari kemiskinan yang dapat dilihat dari penurunan angka kemiskinan kurang signifikan di Sumatera Barat walaupun hal yang sama umumnya terjadi di seluruh Indonesia. Apalagi kebijakan selama ini hanya lebih banyak meringankan kemiskinan sesaat tanpa ada kemampuan dari rumah tangga untuk meningkatkan ekonomi sehingga tetap saja terpuruk dalam kemiskinan. Sehingga diperlukan kebijakan peningkatan ekonomi rumah tangga.

Peningkatan ekonomi rumah tangga diyakini dapat dilakukan dengan pengembangan usaha rumah tangga. Karena di Propinsi Sumatera Barat usaha atau industri rumah tangga mendominasi kegiatan industri secara keseluruhan (BPS,2008). Tidak banyak industri menengah dan industri besar yang ada di Propinsi Sumatera Barat. Sehingga pemberdayaan kebijakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang sebenarnya sudah ada selama ini dengan sasaran rumah tangga miskin adalah hal yang mutlak dilakukan secara bertahap dalam beberapa tahun ke depan. Mengenai bagaimanakah pola pengembangan usaha rumah tangga dalam rangka peningkatan ekonomi rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat perlu kajian penelitian yang lebih mendalam sebagai kajian penelitian selanjutnya. Sehingga pembangunan Propinsi Sumatera Barat dalam jangka lima



tahun kedepan diprioritaskan kepada pembangunan ke arah peningkatan dan pengembangan ekonomi rumah tangga yang terpadu dengan kebijakan pembangunan lainnya disegala sektor agar rumah tangga lebih produktif sehingga dapat keluar dari kemiskinan.

Salah satu contoh kebijakan pembangunan lainnya tersebut adalah kebijakan pemberdayaan program Keluarga Berencana yang beberapa tahun terakhir ini agak mulai menurun kinerjanya. Hal tersebut terkait dengan jumlah tanggungan dan bagaimana menciptakan rumah tangga yang berkualitas dengan perencanaan keluarga yang baik. Sehingga ini diyakini juga akan mempengaruhi ekonomi rumah tangga secara tidak langsung.

Kebijakannya lainnya terkait dengan pembangunan pendidikan itu sendiri terutama pendidikan dasar. Hal itu diawali dengan komitmen bersama unsur-unsur pemerintah daerah terutama Kepala Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dalam masalah penetapan anggaran pendidikan. Komitmen anggaran pendidikan yang diamanatkan UUD 1945 sebesar 20% dari anggaran sampai 2009 ini masih belum tercapai. Dari besaran anggaran yang dipublikasikan ternyata disinyalir tidak seberapa untuk pembangunan pendidikan karena sebagian besar anggaran adalah gaji dan insentif guru. Hal tersebut terbukti dari penelitian Rita Rianti (2009) di Kota Padang Propinsi Sumatera Barat ternyata biaya langsung untuk pendidikan itu hanya sekitar 5% dari anggaran Pemerintah Kota Padang.

Hasil analisis tersebut dilakukan terhadap anggaran pendidikan dalam APBD Kota Padang dalam lima tahun terakhir, dimana secara nominal menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Jika dibandingkan dengan APBD,

anggaran untuk pendidikan sudah melebihi 20% dari total APBD. Pada tahun 2008 anggaran dinas pendidikan termasuk belanja pegawai adalah sebesar Rp378.168.317.136 atau 42% dari jumlah APBD, tetapi jumlah biaya langsung pendidikan hanya sebesar 5%. Sedangkan belanja pegawai mencapai 37% dari jumlah APBD.

Bahkan tidak semua anggaran langsung belanja pendidikan bersentuhan dengan peningkatan standar pelayanan minimal dan proses belajar mengajar pada pendidikan dasar sembilan tahun. Anggaran yang berhubungan langsung dengan peningkatan standar pelayanan minimal pendidikan dasar adalah sebesar Rp24.865.216.562,- atau 60,55% dari total biaya langsung, atau hanya sebesar 2,74% dari total APBD Kota Padang. Sehingga kejelasan jumlah anggaran 20% dari anggaran pemerintah secara menyeluruh patut dipertanyakan, untuk itu memang diperlukan komitmen unsur pemerintah daerah terkait untuk merealisasikan anggaran pendidikan tersebut sebesar 20% dari anggaran pemerintah secara nyata tidak hanya untuk memenuhi tuntutan UUD 1945.

Kemudian kebijakan lainnya adalah menyangkut individu anak yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini yang harus dilakukan sesegera mungkin. Bagaimana anak-anak tersebut dapat eksis menjalani kehidupan dan bagaimana mereka dapat ditarik kembali melakukan pendidikan yang tidak harus di sekolah formal. Dari hasil penelitian ini dapat dibayangkan anak yang tidak bersekolah lagi jumlahnya hampir sepertiga (30,8%) dari seluruh jumlah anak usia 15-18 tahun yang merupakan usia pascawajib belajar secara formal di sekolah negeri



maupun swasta di Propinsi Sumatera Barat apalagi ditambah dengan kelompok umur diatasnya tentu angkanya tersebut semakin besar.

Dan yang parah lagi adalah lebih dari separuhnya (57,12%) anak-anak tersebut tidak menamatkan SLTP yang berarti belum menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun seperti program pemerintah. Padahal program bagi anak yang tidak bersekolah lagi atau putus sekolah sudah lama dilaksanakan oleh Pemerintah Sumatera Barat yaitu Program Paket A dan Paket B serta Paket C. Sehingga dari kenyataan ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah Sumatera Barat beserta pemerintah kabupaten/kota dari program-program tersebut yang belum optimal hasilnya.

Namun begitu untuk menyelamatkan anak-anak yang tidak bersekolah di Sumatera Barat ini pilihan utamanya adalah masih Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Hal ini dikarenakan tidak mungkin lagi ditarik ke sekolah formal karena kondisi individu dan rumah tangga yang menyebabkan mereka tidak bertahan di sekolah formal sehingga tidak menamatkan SLTP seperti dalam kajian penelitian ini, apalagi lagi ditambah dengan alasan-alasan lainnya. Untuk itu diperlukan kebijakan pemerintah yang lebih mengoptimalkan program Paket A dan B dalam rangka pencapaian wajib belajar sembilan tahun yang pada hakikatnya tidak membatasi umur.

Seperti yang diketahui Karakteristik PLS tersebut adalah : (1) Pendidikan Luar Sekolah sebagai *Substitute* dari pendidikan sekolah; artinya bahwa pendidikan luar sekolah dapat menggantikan pendidikan jalur sekolah yang karena beberapa hal masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur persekolahan (formal).

Contohnya: Kejar Paket A, B, dan C. (2) Pendidikan Luar Sekolah sebagai *Supplement* pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk menambah pengetahuan, keterampilan yang kurang didapatkan dari pendidikan sekolah. Contohnya: private, les, training. (3) Pendidikan Luar Sekolah sebagai *Complement* dari pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh didalam pendidikan sekolah. Contohnya: Kursus, try out, pelatihan dan lain-lain.

Terkait dengan penelitian ini secara jelas PLS yang akan dikembangkan adalah dengan karakteristik yang pertama yaitu PLS sebagai *subtitute* dari sekolah formal terutama sekolah di jenjang wajib belajar sembilan tahun yaitu jenjang SD dan SLTP. Dari kenyataan yang ada untuk partisipasi masyarakat pada PLS di Sumatera Barat sangat kecil sekali terutama program paket C yang merupakan setara SLTA (Suhatman, 2009). Dalam profil pendidikan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007 tercatat bahwa jumlah masyarakat Sumatera Barat yang ikut dalam program pendidikan kejar paket C adalah: sebanyak 659 orang (usia sekolah yaitu 16-18 tahun), dan 1.342 orang (umum yaitu usia 19 tahun ke atas). Kalau dibandingkan dengan jumlah siswa putus sekolah Sekolah Menengah/DO SM pada tahun 2007 yaitu sebanyak 2.445 orang, dan ditambah jumlah penduduk yang hanya tamat SLTP sebanyak 309.434 orang, berarti masih ada 309.878 orang atau 99,3 % lagi masyarakat (DO SM + hanya tamat SLTP) yang tidak melanjutkan ke program pendidikan kejar paket C.



Seperti yang telah disebutkan sebelumnya sesuai dengan hasil penelitian ini dimana semua faktor signifikan mempengaruhi anak usia 15-18 tahun yang paling dominan adalah anak berasal dari pengeluaran rumah tangga rata-rata per kapita per bulannya dibawah garis kemiskinan sehingga faktor pembiayaan masih masalah yang dominan yang menyebabkan anak untuk bersekolah sampai menamatkan sekolah, untuk itu perlu dikembangkan suatu model pendidikan luar sekolah. Salah satu model yang paling tepat adalah model *homeschooling*.

Model ini mendapat peluang untuk dikembangkan dimana dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 27 ayat 1, disebutkan, "Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri". Ayat 2 menyebutkan, "Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud ayat 1 diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan". Dalam hal ini anak-anak yang putus sekolah dan mengikuti *homeschooling* diikutkan dalam ujian kesetaraan Paket B, bagi yang belum menamatkan SLTP dan Paket C bagi yang telah menamatkan SLTP sehingga wajib belajar sembilan tahun efektif tercapai dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Melalui payung hukum itu merupakan peluang untuk anak putus sekolah terutama anak usia 15-18 tahun di Sumatera Barat ditarik kembali untuk bersekolah di luar sekolah formal dan tak perlu was-was tentang legalitas sistem pembelajaran tersebut. Model pendidikan rumah (*homeschooling*) untuk menjawab permasalahan mereka yang tak mampu dalam hal pembiayaan pendidikan atau dari rumah tangga miskin. Karena mereka tidak perlu

mengeluarkan ongkos seragam sekolah, SPP, maupun uang gedung. Dengan demikian biaya bisa lebih murah dibandingkan pendidikan formal. Sehingga diperlukan pengembangan konsep *homeschooling* dimana pemerintah hanya menyediakan guru dan tempat belajarnya adalah di rumah-rumah masyarakat atau tempat lain yang dekat dengan tempat tinggal anak. Mengenai anggaran pendukung seharusnya PLS terutama *homeschooling* ini disertakan dalam program pendidikan gratis yang sedang gencar-gencarnya disosialisasikan oleh pemerintah.

Model *homeschooling* yang dapat dikembangkan adalah satu nagari satu guru fasilitator. Karena program wajib belajar sembilan tahun belum tuntas di daerah kabupaten Propinsi Sumatera Barat sedangkan di daerah kota telah tuntas maka prioritas sasaran wilayah program yang direncanakan hanya di kabupaten yang ada di Propinsi Sumatera Barat yaitu 12 kabupaten dengan sasaran utama anak yang belum sampai menamatkan SLTP. Kemudian guru ini khusus ditugaskan untuk menjadi fasilitator dalam kelompok belajar di rumah-rumah penduduk atau tempat lain yang memungkinkan. Sasaran program tidak hanya individu umur 15-18 tahun tapi dapat juga dikembangkan tanpa dibatasi umur sesuai dengan konsep Paket A, B dan C selama ini. Dalam pelaksanaannya bisa saja guru khusus *homeschooling* ini diperbantukan ke nagari lain yang berdekatan jika memang dibutuhkan terkait perbedaan karakteristik masing-masing nagari di Sumatera Barat cukup beragam. Mengenai sarana modul dan ujian kesetaraan dan sebagainya dapat dibebankan ke anggaran kegiatan Paket A dan B yang sudah berjalan selama ini.



Untuk gambaran besarnya anggaran dapat diperkirakan dalam rangka *homeschooling* untuk anak putus sekolah atau orang yang tidak bersekolah lagi agar dapat menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun di 12 kabupaten di Propinsi Sumatera Barat. Dari data yang diperoleh di 12 kabupaten tersebut terdapat 541 nagari kecuali Kabupaten Kepulauan Mentawai yang tidak mempunyai nagari namun berbentuk desa yaitu sejumlah 43 desa sehingga total menjadi 584 nagari/desa (BPS,2008). Perkiraan anggaran ini dilakukan selama setahun dengan gaji seorang guru fasilitator sebesar Rp. 2.000.000,- per bulan. Untuk memudahkan rekrutmen tenaga guru, diseleksi melalui penerimaan guru kontrak siap pakai dengan pendidikan minimal Diploma yang bersedia ditempatkan di pedesaan atau daerah terpencil. Kemudian sebelum diturunkan ke lapangan tentunya diberikan pembekalan. Sumber anggaran dapat dilakukan kerjasama Propinsi dan Kabupaten dalam bentuk komitmen *sharing* anggaran dengan proporsi tertentu. Untuk lebih rinci dari rencana anggaran kegiatan tersebut dapat dilihat dari uraian berikut :

Program	: Penuntutan Wajib Belajar Sembilan Tahun.
Kegiatan	: Homeschooling untuk anak putus sekolah di jenjang wajar sembilan tahun.
Jumlah anggaran	: Rp. 17.600.000.000,-
Rincian anggaran :	
1.	Gaji guru; 584 x Rp. 2.000.000 x 12 bulan = Rp. 14.016.000.000,-
2.	Biaya operasional; 584 x Rp. 500.000 x 12 bulan = Rp. 3.504.000.000,-
3.	Biaya pembekalan : 3 Akt. x Rp. 20.000.000,- = Rp. 60.000.000,-
4.	Biaya administrasi/persuratan/ATK dll. = Rp. 20.000.000,-
	Jumlah = Rp. 17.600.000.000,-

Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan anak putus sekolah dapat belajar kembali dan akhirnya dapat mengikuti ujian kesetaraan Paket A dan B sehingga memperoleh tanda tamat SLTP yang berarti telah menuntaskan wajib belajar sembilan tahun.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **7.1. Kesimpulan**

Dari hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik individu dan rumah tangga terhadap partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP adalah sebagai berikut : (a) anak laki-laki lebih cenderung untuk tidak menamatkan SLTP daripada anak perempuan. (b) Anak dengan kegiatan tidak bekerja lebih cenderung telah menamatkan SLTP. (c) Anak yang berasal dari kepala rumah tangga laki-laki cenderung untuk menamatkan SLTP dari pada anak yang berasal dari kepala rumah tangga perempuan. (d) Anak yang berasal dari kepala rumah tangga yang berpendidikan SLTA keatas cenderung menamatkan SLTP daripada kepala rumah tangganya berpendidikan SLTP kebawah. (e) Anak yang berasal dari rumah tangga yang beranggota 1-4 orang cenderung untuk menamatkan SLTP dibandingkan dengan yang berasal dari anggota rumah tangga 5 orang atau lebih. (f) Rumah tangga yang pengeluaran rumah tangga perkapita perbulan diatas garis kemiskinan cenderung mempunyai anak yang menamatkan SLTP, daripada berpengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Dan (g) anak yang berasal dari rumah tangga yang tinggal di perkotaan cenderung untuk menamatkan SLTP, bila dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. Semua variabel terhubung secara signifikan secara statistik dengan tingkat kesalahan 5% untuk menjelaskan kecenderungan anak usia 15-18



dalam partisipasi menamatkan SLTP. Kemudian dari penelitian ditemukan bahwa hanya variabel jenis kelamin anak yang tidak sesuai dengan hipotesis.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak usia 15-18 tahun menamatkan SLTP secara signifikan adalah jenis kelamin anak, status bekerja anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga dan lokasi tinggal rumah tangga. Sehingga dalam analisis ini semua variabel diyakini secara statistik mempunyai pengaruh yang kuat terhadap partisipasi anak usia 15-18 tahun dalam menamatkan SLTP dalam tingkat kesalahan 5%. Namun faktor yang dominan menyebabkan anak tidak menamatkan SLTP adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang berpengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Sementara itu pengeluaran rumah tangga dapat menjadi proksi atau mewakili keadaan ekonomi rumah tangga, sehingga faktor ekonomi rumah tangga menjadi hal yang utama yang mempengaruhi keberlangsungan anak bersekolah sampai menamatkan SLTP.

## 7.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa keadaan ekonomi rumah tangga masih menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kelangsungan anak untuk dapat menamatkan SLTP. Untuk itu peningkatan ekonomi rumah tangga harus lebih menjadi perhatian bagi pemerintah terutama pemerintah Propinsi Sumatera Barat beserta pemerintahan kabupaten/kota. Maka dari itu disarankan

kebijakan peningkatan ekonomi rumah tangga melalui pengembangan usaha rumah tangga. Untuk pelaksanaannya diperlukan penelitian yang mendalam sesuai dengan karakteristik usaha rumah tangga di Propinsi Sumatera Barat. Karena keterbatasan waktu pola pengembangan usaha rumah tangga tersebut disarankan sebagai penelitian selanjutnya.

2. Dalam rangka menyelamatkan anak yang putus sekolah di jenjang wajib belajar sembilan tahun di Propinsi Sumatera Barat agar mendapatkan tanda tamat maka diperlukan pengembangan pendidikan metode *homeschooling* yaitu sekolah dirumah dengan mengumpulkan beberapa anak yang putus sekolah untuk belajar di rumah-rumah penduduk dengan seorang guru fasilitator dan kemudian diikutkan dalam ujian kesetaraan Paket A dan, Paket B dan Paket C. Alokasi anggarannya dapat dimasukkan dalam program pendidikan gratis, sehingga anak putus sekolah di jenjang wajib belajar dapat menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun dengan mendapat tanda tamat atau ijazah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Samarrai, Samer., Tessa Peasgood (1998). *Educational Attainment and Household Characteristic in Tanzania*. Economics of Education Review 17. p. 395-417.
- Al-Qudsi, Sulayman S. (2003). *Family Background, School enrolments and wastage: evidence from Arab Countries*. Economics of Education Review 22. p. 567-580.
- Al-Samarrai, Samer., Tessa Peasgood (1998). *Educational Attainment and Household Characteristic in Tanzania*. Economics of Education Review 17. p. 395-417.
- Arendt, Jacob Nielson (2005). *Does education cause better health? A Panel data analysis using school reforms for identification*. Economics of Education Review 24. p. 149-160.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2001). *Statistika, Analisis hubungan kausal berdasarkan data kategorik*. Rajawali Pers Jakarta
- Binder, Melissa (1999). *Community effect and desired schooling of parents and children in Mexico*. Economics of Education Review 18. p. 321-341.
- BPS (2006), *Indikator Kesejahteraan Rakyat*, Propinsi Sumatera Barat
- BPS (2008) *Statistik Kesejahteraan Rakyat Susenas 2007*. Jakarta
- Brehman, Jere. R., Elizabeth M. King (2001). *Household schooling behaviors and decentralization*. Economics of Education Review 20. p. 321-341.
- Brown, Philip H., Albert Park (2002). *Education and poverty in rural China*. Economics of Education Review 21. p. 523-541.
- Barro, Robert J. Jong Wha Lee, (2000) *International Data on Educational Attainment: Updates and Implications*. Working Papers Center for International Development at Harvard University.
- Blundell, Richard. Lorraine Dearden. Costas Meghir. Barbara Sianesi. (1999) *Human Capital Investment: The Returns from Education and Training to the Individual, the Firm and the Economy*. Fiscal Studies Vol. 20 pp.1-23
- Brunello, Giorgio., Checci, Daniele., (2005). *School quality and family background in Italy*. Economics of Education Review 24. p. 563-577.
- Connely, Rachel., Zhenzhen Zeng (2003). *Determinant of school enrolment and completion of 10 to 18 year olds in China*. Economics of Education Review 22. p. 379-388.
- Christie, Pamela., Michael Shannon (2001) *Educational attainment and the gender wage gap: evidence from the 1986 and 1991 Canadian censuses*. Economics of Education Review 20. p. 165-180
- Dayan, Anto (1986), *Pengantar Metode Statistik II*, LP3ES, Jakarta.
- Elfindri., Nasri Bachtiar, (2004), *Ekonomi Ketenagakerjaan*; Andalas University, Padang,
- Elfindri, (2001), *Ekonomi Sumberdaya Manusia*; Andalas University, Padang.



- Elfindri,dkk (2008), *Strategi Sukses Membangun Daerah*, Penerbit Gorda Media, Padang.
- Fattah, Nanang (2000), *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Glick, Peter., David E. Sahn (2000) *Shooling of girls and boys in West African country: the effect of parental education, income and household structure*. Economics of Education Review 19. p. 63-87.
- Hunt-McCool, Janet., Dawn M. Bishop (1998) *Health Economics and the Echonomics of Eduacation: Specialization and Division of Labor*. Economics of Education Review 17. p. 237-244.
- Imron, Ali, (2002), *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Irwandi, (2002), *Analisis Faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi kelangsungan pendidikan Anak Usia Wajib belajar: Thesis*, Pasca Sarjana Unand, Padang
- Isworo L., Brigitta (2009), *Jalan Menghindar dari Ekosida*, Opini, Harian Kompas 18 Juli 2009
- Jalal, Fasli., Nina Sardjunani (2006). *Ringkasan Laporan pengawasan Global Pendidikan Untuk Semua*, Depdiknas RI.
- Leigh, J. Paul. (1998) *Parent's Schooling and the Correlation between Education and Frailty*. Economics of Educations Review Vol. 17, p.349-358.
- Masuhama, Makiko (2006) *Macro Analysis of child labor and school Enrolment*. Dissertation of PhD, University of Pittsburgh.
- Mas'ud, Hilyri, (1995), *Wanita umur 7-15 tahun yang tidak bersekolah dan penyebabnya di daerah istimewa Aceh, di dalam, Anak Perempuan Umur 7-15 Tahun yang tidak bersekolah dan putus sekolah di Sumatera*, PSK Unand Padang.
- Muasril (2008) *Strategi Penuntasan Wajib Belajar Sembilan Tahun di Kabupaten 50 Kota*, Thesis Pascasarjana Universitas Andalas Padang.
- Nochrowi, Djalal. Hardius Usman (2005). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Rajawali Pers Jakarta
- Nurlasera, (2002) *Analisis Faktor-faktor Rumah Tangga yang Mempengaruhi Partisipasi Bersekolah usia 7-15 tahun (Studi Kasus: Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau)*, Thesis Pascasarjana Universitas Andalas Padang.
- Nazir,M. dkk, 1992, *Pemanfaatan data kependudukan untuk kebijakan sektoral : Laporan Penelitian*, Pusat Penelitian Unand, Padang.
- Psacharopoulos, George (1996). *Economics of educations: A Search Agenda*. Economics of Education Review 15. p. 339-344
- Ranasinghe, Athula., Joop Hartog (2002). *Free-Education in Sri Lanka. Does it eliminate the family effect?*. Economics of Education Review 21. p. 623-633.
- Rianti, Rita (2009), *Analisis Efisiensi dan Efektifitas Kegiatan yang Didanai dengan Dana Alokasi Khusus bidang Pendidikan di Kota Padang*, Tesis Pascasarjana Universitas Andalas Padang.



- Roza, Prima (2007), *Pendidikan dan Mutu Manusia*, Jurnal Sositologi Edisi 12 tahun 6, Desember 2007.
- Samhadi, Sri Hartati (2009), *Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi*, Opini Harian Kompas 16 April 2009.
- Sibanda, Amson (tanpa tahun), *Who drops of School in South Africa? The Influence of Individual and Household Characteristics*, African Population Studies Vol.19 No. 1
- Suryadarma, Daniel. Asep Suryahadi, Sudarno Sumarto (2006). *Causes of Low Secondary School Enrollment in Indonesia*. SMERU Research Institute.
- Shafiq, M. Najeeb (2007). *Household schooling and child labor decisions in rural Bangladesh*. Journal of Asian Economics. <http://www.sciencedirect.com>
- Suhatman (2009), *Perencanaan Partisipasi Masyarakat dalam Mengikuti Program Pendidikan Kejar Paket C di Sumatera Barat*, Thesis Pascasarjana Universitas Andalas Padang
- Syahrudin (1997), *Perilaku Anak Perempuan Umur 7-15 tahun yang tidak Sekolah di Propinsi Riau*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Volume XLV Nomor I, LPEM, FEUI.
- Tansel, Aysit (2002). *Determinants of school attainment of boys and girls in Turkey: individual, household and community factors*. Economics of Education Review 21. p. 455-470.
- Todaro, Michael, 1995, *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*, Alih bahasa Abdullah, Burhanuddin dan Munandar Haris, Erlangga, Jakarta
- UNDP (2008), *Kita Suarakan MDGs Demi Pencapaiannya di Indonesia*, [www.undp.or.id](http://www.undp.or.id)
- Undang-undang Dasar RI 1945
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

**Lampiran 1. Output SPSS V.16 Tabulasi Silang Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP dan Jenis Kelamin Anak.**

Crosstab

			Jenis Kelamin Anak		Total
			Perempuan	Laki-laki	
Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	Tidak Tamat SLTP	Count	224	386	610
		% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	36.7%	63.3%	100.0%
		% within Jenis Kelamin Anak	46.5%	65.9%	57.1%
	Tamat SLTP	Count	258	200	458
		% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	56.3%	43.7%	100.0%
		% within Jenis Kelamin Anak	53.5%	34.1%	42.9%
Total	Count		482	586	1068
	% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP		45.1%	54.9%	100.0%
	% within Jenis Kelamin Anak		100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	40.626 <sup>a</sup>	1	.000		
Continuity Correction <sup>b</sup>	39.838	1	.000		
Likelihood Ratio	40.765	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	40.588	1	.000		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	1068				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 206.70.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.191			.000
Interval by Interval	Pearson's R	-.195	.030	-6.493	.000 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.195	.030	-6.493	.000 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		1068			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.



**Lampiran 2. Output SPSS V.16 Tabulasi Silang Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP dan Status Bekerja Anak.**

Crosstab

			Status Bekerja Anak		Total
			Bekerja	Tidak Bekerja	
Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	Tidak Tamat SLTP	Count	334	276	610
		% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	54.8%	45.2%	100.0%
		% within Status Bekerja Anak	68.3%	47.7%	57.1%
	Tamat SLTP	Count	155	303	458
		% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	33.8%	66.2%	100.0%
		% within Status Bekerja Anak	31.7%	52.3%	42.9%
Total	Count		489	579	1068
	% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP		45.8%	54.2%	100.0%
	% within Status Bekerja Anak		100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	46.083 <sup>a</sup>	1	.000		
Continuity Correction <sup>b</sup>	45.244	1	.000		
Likelihood Ratio	46.624	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	46.040	1	.000		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	1068				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 209.70.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.203			.000
Interval by Interval	Pearson's R	.208	.030	6.933	.000 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.208	.030	6.933	.000 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		1068			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 3. Output SPSS V.16 Tabulasi Silang Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP dan Jenis Kelamin Kepala RT.

			Jenis Kelamin Kepala RT		Total
			Perempuan	Laki-laki	
Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	Tidak Tamat SLTP	Count	103	507	610
		% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	16.9%	83.1%	100.0%
		% within Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	65.2%	55.7%	57.1%
	Tamat SLTP	Count	55	403	458
		% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	12.0%	88.0%	100.0%
		% within Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	34.8%	44.3%	42.9%
Total	Count		158	910	1068
	% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP		14.8%	85.2%	100.0%
	% within Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga		100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.935 <sup>a</sup>	1	.026		
Continuity Correction <sup>b</sup>	4.556	1	.033		
Likelihood Ratio	5.020	1	.025		
Fisher's Exact Test				.029	.016
Linear-by-Linear Association	4.930	1	.026		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	1068				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 67.76.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.068			.026
Interval by Interval	Pearson's R	.068	.030	2.225	.026 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.068	.030	2.225	.026 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		1068			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.



**Lampiran 4. Output SPSS V.16 Tabulasi Silang Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP dan Pendidikan Kepala RT.**

Crosstab

			Pendidikan Kepala RT		Total
			SLTP Kebawah	SLTA Keatas	
Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	Tidak Tamat SLTP	Count	552	58	610
		% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	90.5%	9.5%	100.0%
		% within Pendidikan Kepala RT	60.0%	39.2%	57.1%
	Tamat SLTP	Count	368	90	458
		% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	80.3%	19.7%	100.0%
		% within Pendidikan Kepala RT	40.0%	60.8%	42.9%
Total	Count		920	148	1068
	% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP		86.1%	13.9%	100.0%
	% within Pendidikan Kepala RT		100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	22.543 <sup>a</sup>	1	.000		
Continuity Correction <sup>b</sup>	21.701	1	.000		
Likelihood Ratio	22.317	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	22.521	1	.000		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	1068				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 63.47.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.144			.000
Interval by Interval	Pearson's R	.145	.031	4.794	.000 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.145	.031	4.794	.000 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		1068			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 5. Output SPSS V.16 Tabulasi Silang Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP dan Jumlah Anggota RT.

Crosstab					
			Jumlah Anggota Rumah Tangga		Total
			5 orang atau lebih	1-4 orang	
Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	Tidak Tamat SLTP	Count	477	133	610
		% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	78.2%	21.8%	100.0%
		% within Jumlah Anggota Rumah Tangga	59.4%	50.2%	57.1%
	Tamat SLTP	Count	326	132	458
		% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	71.2%	28.8%	100.0%
		% within Jumlah Anggota Rumah Tangga	40.6%	49.8%	42.9%
Total	Count	803	265	1068	
	% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	75.2%	24.8%	100.0%	
	% within Jumlah Anggota Rumah Tangga	100.0%	100.0%	100.0%	

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.905 <sup>a</sup>	1	.009		
Continuity Correction <sup>b</sup>	6.534	1	.011		
Likelihood Ratio	6.862	1	.009		
Fisher's Exact Test				.010	.005
Linear-by-Linear Association	6.899	1	.009		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	1068				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 113.64.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.080			.009
Interval by Interval	Pearson's R	.080	.031	2.634	.009 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.080	.031	2.634	.009 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		1068			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.



Lampiran 6. Output SPSS V.16 Tabulasi Silang Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP dan Pengeluaran rata/kapita/bulan RT.

			Crosstab		
			Pengeluaran Rata-rata Rumah Tangga/Kapita/Bulan		Total
			Di bawah Garis Kemiskinan	Di atas Garis Kemiskinan	
Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	Tidak Tamat SLTP	Count	131	479	610
		% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	21.5%	78.5%	100.0%
		% within Pengeluaran Rata-rata Rumah Tangga/Kapita/Bulan	81.9%	52.8%	57.1%
	Tamat SLTP	Count	29	429	458
		% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	6.3%	93.7%	100.0%
		% within Pengeluaran Rata-rata Rumah Tangga/Kapita/Bulan	18.1%	47.2%	42.9%
Total	Count	160	908	1068	
	% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	15.0%	85.0%	100.0%	
	% within Pengeluaran Rata-rata Rumah Tangga/Kapita/Bulan	100.0%	100.0%	100.0%	

Chi-Square Tests					
	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	47.099 <sup>a</sup>	1	.000		
Continuity Correction <sup>b</sup>	45.918	1	.000		
Likelihood Ratio	51.404	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	47.055	1	.000		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	1068				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 68.61.  
b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures					
		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.206			.000
Interval by Interval	Pearson's R	.210	.026	7.013	.000 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.210	.026	7.013	.000 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		1068			

a. Not assuming the null hypothesis.  
b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.  
c. Based on normal approximation.

**Lampiran 7. Output SPSS V.16 Tabulasi Silang Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP dan Lokasi Tinggal RT.**

Crosstab

			Lokasi Tinggal Rumah Tangga		Total
			Perdesaan	Perkotaan	
Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	Tidak Tamat SLTP	Count	512	98	610
		% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	83.9%	16.1%	100.0%
		% within Lokasi Tinggal Rumah Tangga	61.5%	41.7%	57.1%
	Tamat SLTP	Count	321	137	458
		% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	70.1%	29.9%	100.0%
		% within Lokasi Tinggal Rumah Tangga	38.5%	58.3%	42.9%
Total	Count		833	235	1068
	% within Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP		78.0%	22.0%	100.0%
	% within Lokasi Tinggal Rumah Tangga		100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	29.226 <sup>a</sup>	1	.000		
Continuity Correction <sup>b</sup>	28.425	1	.000		
Likelihood Ratio	28.983	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	29.199	1	.000		
N of Valid Cases <sup>b</sup>	1068				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 100.78.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig. <sup>a</sup>
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.163			.000
Interval by Interval	Pearson's R	.165	.031	5.477	.000 <sup>c</sup>
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.165	.031	5.477	.000 <sup>c</sup>
N of Valid Cases		1068			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.



Lampiran 8. Output SPSS V.16 Regresi Logistik Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP.

Case Processing Summary

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	1068	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	1068	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		1068	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Tamat SLTP	0
Tamat SLTP	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table<sup>a,b</sup>

Observed			Predicted		
			Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP		Percentage Correct
			Tidak Tamat SLTP	Tamat SLTP	
Step 0	Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	Tidak Tamat SLTP	610	0	100.0
		Tamat SLTP	458	0	.0
	Overall Percentage				57.1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.287	.062	21.485	1	.000	.751

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	JKA	40.626	1	.000
		SBA	46.083	1	.000
		JKRT	4.935	1	.026
		PDRT	22.543	1	.000
		JART	6.905	1	.009
		PRRT	47.099	1	.000
		LTRT	29.226	1	.000
	Overall Statistics		147.478	7	.000

Block 1: Method = Enter

## Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	158.636	7	.000
	Block	158.636	7	.000
	Model	158.636	7	.000

## Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	1300.220 <sup>a</sup>	.138	.185

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table<sup>a</sup>

Observed			Predicted		
			Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP		Percentage Correct
			Tidak Tamat SLTP	Tamat SLTP	
Step 1	Partisipasi Anak Usia 15-18 Tahun Menamatkan SLTP	Tidak Tamat SLTP	435	175	71.3
		Tamat SLTP	187	271	59.2
Overall Percentage					66.1

a. The cut value is .500

## Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	JKA	-.539	.139	15.053	1	.000	.583
	SBA	.695	.140	24.607	1	.000	2.004
	JKRT	.531	.206	6.664	1	.010	1.700
	PDRT	.602	.196	9.439	1	.002	1.826
	JART	.517	.164	9.903	1	.002	1.677
	PRRT	1.266	.223	32.193	1	.000	3.548
	LTRT	.636	.161	15.526	1	.000	1.890
	Constant	-2.302	.316	53.049	1	.000	.100

a. Variable(s) entered on step 1: JKA, SBA, JKRT, PDRT, JART, PRRT, LTRT.

## Correlation Matrix

		Constant	JKA	SBA	JKRT	PDRT	JART	PRRT	LTRT
Step 1	Constant	1.000	-.322	-.352	-.611	-.029	-.305	-.619	-.121
	JKA	-.322	1.000	.268	.044	.007	-.017	-.007	.032
	SBA	-.352	.268	1.000	-.006	-.025	.005	.067	-.005
	JKRT	-.611	.044	-.006	1.000	-.002	.348	-.018	.073
	PDRT	-.029	.007	-.025	-.002	1.000	-.011	-.060	-.084
	JART	-.305	-.017	.005	.348	-.011	1.000	-.050	.113
	PRRT	-.619	-.007	.067	-.018	-.060	-.050	1.000	-.078
	LTRT	-.121	.032	-.005	.073	-.084	.113	-.078	1.000





# BADAN PUSAT STATISTIK

PROVINSI SUMATERA BARAT

JL. KHATIB SULAIMAN NO. 48 PADANG 25135

139

## SURAT KETERANGAN

No : 13563.0045

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat, menerangkan bahwa:

Nama : Fauzani  
No BP : 08 21 206 038  
Program Studi : Perencanaan Pembangunan (Tailor Made)  
Alamat Rumah : Jl. Jeruk XII No.185 Perum. Belimbing ,Padang

Telah melakukan Pengumpulan Data Sekunder pada Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat pada bulan September s/d Oktober 2009, Sesuai dengan surat dari Pembantu Direktur Program PascaSarjana Universitas Andalas Nomor : 180/H16.S2/PI-2009 tanggal 9 September 2009, yang bertujuan sebagai bahan penelitian untuk penulisan Thesis dengan judul : **"Analisis Partisipasi Bersekolah Anak Usia Wajib Belajar Sembilan Tahun di Provinsi Sumatera Barat "**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padang, 28 Oktober 2009

Kepala Seksi  
Pengumpulan Dan Layanan Statistik



**ERLIZON. SE**

NIP. 19611101 198302 1 002



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PROGRAM PASCASARJANA  
Alamat : Gedung E, Kampus Unand Limau Manis, Po Box. 271 PADANG - 25163  
Telp. 0751 - 71686, Fax. 0751 - 71691  
E-mail : pps-and@telkom.net

09 September 2009

Nomor : 180/H16.S2/Pl-2009  
Lamp : -  
Hal : *Penelitian Instansi*

Kepada Yth.  
Sdr. Kepala Badan Pusat Statistik  
Propinsi Sumatera Barat  
di  
Padang

Dengan Hormat, kami sampaikan kepada saudara bahwa kami bermaksud menggunakan seorang Mahasiswa Program Pascasarjana (S2) Universitas Andalas:

Nama : Fauzani  
No. BP : 08 21 206 038  
Program Studi : Perencanaan Pembangunan (Pn Tailor Made)  
Alamat : Jl. Jeruk XII No.185 Perum. Belimbing Padang

Untuk melakukan penelitian selama 2 bulan terhitung mulai bulan September s/d Oktober 2009 pada lembaga/Instansi yang berada di bawah pengawasan Saudara, dalam rangka menyelesaikan studinya pada Program Pascasarjana (S2) Universitas Andalas dengan judul:  
"Analisis Partisipasi Bersekolah Anak Usia Wajib Belajar Sembilan Tahun di Propinsi Sumatera Barat."

Sehubungan dengan maksud tersebut, kami mengharapkan bantuan Saudara agar berkenan memberi izin yang bersangkutan untuk mengumpulkan data, dalam pelaksanaan penelitiannya.  
Demikianlah, dan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



- Tembusan Yth:*
1. Ketua Prog. Studi Ppn
  2. Komisi Pembimbing
  3. Yang bersangkutan
  4. Arsip





SUSENAS

BADAN PUSAT STATISTIK

VSEN2007.K

Dibuat 1 set  
untuk BPS Provinsi**SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2007**  
**KETERANGAN POKOK RUMAH TANGGA DAN ANGGOTA RUMAH TANGGA**  
**[ JULI 2007 ]**

RAHASIA

I. KETERANGAN TEMPAT			
1	Provinsi		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
2	Kabupaten/Kota*)		
3	Kecamatan		
4	Desa/Kelurahan*)		
5	Klasifikasi desa/kelurahan	1. Perkotaan      2. Perdesaan	
6	a. Nomor blok sensus		
	b. Nomor sub blok sensus (nomor segmen)		
7	Nomor kode sampel		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
8	Nomor urut rumah tangga sampel		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

II. KETERANGAN POKOK RUMAH TANGGA			
1	Nama kepala rumah tangga		
2	Jumlah anggota rumah tangga	0-4 tahun	<input type="checkbox"/>
		5-9 tahun	<input type="checkbox"/>
		10 + tahun	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
		Jumlah anggota rumah tangga	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
3	Jumlah anggota rumah tangga usia 0-6 tahun yang pernah/sedang mengikuti pendidikan pra sekolah		<input type="checkbox"/>
4	Jumlah anggota rumah tangga yang meninggal sejak Januari 2004		<input type="checkbox"/>

III. KETERANGAN PETUGAS			
1	Kode Pencacah	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
2	Nama Pencacah:	Tanggal Pencacahan:	Tanda Tangan:
	.....	.....	.....
3	Nama Koordinator Tim:	Tanggal Pemeriksaan:	Tanda Tangan:
	.....	.....	.....

\*) Coret yang tidak perlu



## IV.A. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

No. urut	Nama anggota rumah tangga (art) (Tulis siapa saja yang biasanya tinggal dan makan di rt ini baik dewasa, anak-anak maupun bayi)	Hubungan dengan kepala rumah tangga (kode)	Jenis kelamin 1. Laki-laki 2. Perempuan	Umur (tahun)	Status perkawinan (kode)	Apakah menjadi korban kejahatan dalam setahun terakhir? (kode)	Untuk art yang bepergian 1 April - 30 Juni 2007 <sup>1)</sup> frekuensi bepergian (kali) Jika tidak, isikan "00"	Art 0-6 tahun	
								Apakah pernah mengikuti pendidikan pra sekolah? 1. Ya, pernah 2. Ya, sedang 3. Tidak	Jika Kol. 9 berkode 1 atau 2, jenis pendidikan pra sekolah (kode)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1		<input type="text" value="1"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
2		<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
3		<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
4		<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
5		<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
6		<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
7		<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
8		<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
9		<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
10		<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

## IV.B. KEJADIAN KEMATIAN SEJAK JANUARI 2004

No. urut	Nama yang Meninggal	Tahun kejadian sejak Januari 2004	Jenis kelamin 1. Lk 2. Pr	Umur saat meninggal		Sebab kematian: (kode)	Untuk wanita saat meninggal berumur 10 tahun ke atas, apakah kematiannya terjadi pada:		
				Kurang dari 2 tahun, umur dim bulan	2 tahun ke atas, umur dim tahun		Masa kehamilan? 1. Ya 2. Tidak	Saat persalinan/ keguguran? 1. Ya 2. Tidak	Masa nifas <sup>2)</sup> ? 1. Ya 2. Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1		<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
2		<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
3		<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
4		<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

Kode Kol. 3, Blok IV.A:  
Hubungan dengan kepala rt

1. Kepala rt
2. Istri/suami
3. Anak
4. Menantu
5. Cucu
6. Org tua/mertua
7. Famili lain
8. Pembantu rt
9. Lainnya

Kode Kol. 6, Blok IV.A:  
Status perkawinan

1. Belum kawin
2. Kawin
3. Cerai hidup
4. Cerai mati

Kode Kol. 7, Blok IV.A:  
Jenis kejahatan

1. Ya, Pencurian
2. Ya, Perampokan
3. Ya, Pembunuhan
4. Ya, Penipuan
5. Ya, Lainnya
6. Tidak

Kode Kol. 10, Blok IV.A:  
Pendidikan pra sekolah

1. TK/BA/RA
2. Kelompok Bermain
3. Taman Penitipan Anak
4. PAUD terintegrasi BKB/Posyandu
5. Lembaga lainnya

Kode Kol. 7, Blok IV.B:  
Sebab kematian

1. Kecelakaan lalu lintas
2. Kecelakaan bukan lalu lintas
3. Bukan kecelakaan

Keterangan: <sup>1)</sup> Art yang bepergian: Melakukan perjalanan ke obyek wisata komersial, dan atau menginap di akomodasi komersial, dan atau jarak perjalanan  $\geq 100$  km (p.p.), tidak termasuk pelaju (*commuter*), sekolah.  
<sup>2)</sup> Pada umumnya 2 bulan setelah melahirkan/keguguran.



# V. KETERANGAN PERORANGAN TENTANG KESEHATAN BALITA, PENDIDIKAN, KETENAGAKERJAAN, SERTA FERTILITAS DAN KB

Nama: ..... No. urut: .....

No. urut ibu kandung: .....  
[Isikan 00 bila ibu kandung tidak tinggal di rt ini]

Nama dan nomor urut art pemberi informasi: .....

## V.A. KETERANGAN KESEHATAN (UNTUK SEMUA UMUR)

1. Apakah dalam 1 bulan terakhir mempunyai keluhan kesehatan seperti di bawah ini? (Bacakan dari a s.d. h)  
[Isikan kode 1 bila ada, kode 2 bila tidak ada]

a. Panas	<input type="checkbox"/>	e. Diare/buang <sup>2</sup> air	<input type="checkbox"/>
b. Batuk	<input type="checkbox"/>	f. Sakit kepala berulang	<input type="checkbox"/>
c. Pilek	<input type="checkbox"/>	g. Sakit gigi	<input type="checkbox"/>
d. Asma/napas sesak/cepat	<input type="checkbox"/>	h. Lainnya*)	<input type="checkbox"/>

[Jika semua R.1 = 2, lanjutkan ke R.8]

2. Kalau ada keluhan, apakah menyebabkan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari?

1. Ya 2. Tidak ⇨ [R.5.a]

3. Lamanya terganggu: ..... hari

4. Apakah sekarang masih terganggu?

1. Ya 2. Tidak

5. a. Apakah pernah mengobati sendiri dalam 1 bulan terakhir?

1. Ya 2. Tidak ⇨ [R.6]

- b. Jenis obat/cara pengobatan yang digunakan:  
[Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]

1. Tradisional ☐ 2. Modern ☐ 3. Lainnya ☐

6. Apakah pernah berobat jalan dlm 1 bulan terakhir?

1. Ya 2. Tidak ⇨ [R.8]

7. Berapa kali berobat jalan selama 1 bulan terakhir:

[Isikan frekuensi berobat jalan untuk setiap fasilitas]

a. RS pemerintah	<input type="checkbox"/>	e. Praktek nakes	<input type="checkbox"/>
b. RS swasta	<input type="checkbox"/>	f. Praktek balra	<input type="checkbox"/>
c. Praktek dokter/Poliklinik	<input type="checkbox"/>	g. Dukun bersalin	<input type="checkbox"/>
d. Puskesmas/Pustu	<input type="checkbox"/>	h. Lainnya	<input type="checkbox"/>

8. Apakah pernah rawat inap dalam 1 tahun terakhir?

1. Ya 2. Tidak ⇨ [R.10]

9. Lamanya hari rawat inap (dalam hari):

a. RS Pemerintah	<input type="checkbox"/>	d. Praktek nakes	<input type="checkbox"/>
b. RS Swasta	<input type="checkbox"/>	e. Praktek balra	<input type="checkbox"/>
c. Puskesmas	<input type="checkbox"/>	f. Lainnya	<input type="checkbox"/>

10. Apakah tersedia jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan untuk keperluan berobat jalan/rawat inap seperti di bawah ini?

[Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]

a. JPK PNS/Veteran/Pensiun	<input type="checkbox"/>	d. JPK Jamsostek	<input type="checkbox"/>
b. Tunjangan/penggantian biaya oleh perusahaan	<input type="checkbox"/>	e. Asuransi kesehatan swasta	<input type="checkbox"/>
c. JPK MM/kartu sehat/ JPK Gakin/kartu miskin/ kartu askeskin	<input type="checkbox"/>	f. Dana sehat	<input type="checkbox"/>
		g. JPKW/JPK lain	<input type="checkbox"/>

## V.B. KETERANGAN BALITA (UNTUK ART UMUR 0-59 BULAN)

11. a. Umur dalam bulan: ..... bulan  
(ke R.12 bila isian ≠ 00)

b. Jika R.11.a = 00, umur dalam hari: ..... hari

12. Siapa yang menolong proses kelahiran?

[Isikan kode jawaban langsung ke kotak]

1. Dokter	4. Dukun bersalin
2. Bidan	5. Family/keluarga
3. Tenaga paramedis lain	6. Lainnya

Pertama

a ☐

Terakhir

b ☐

13. Berapa kali sudah mendapat imunisasi?

[Isikan 0, bila belum pernah diimunisasi]

a. BCG	<input type="checkbox"/>	d. Campak/Morbili	<input type="checkbox"/>
b. DPT	<input type="checkbox"/>	e. Hepatitis B	<input type="checkbox"/>
c. Polio	<input type="checkbox"/>		

14. a. Apakah pernah diberi Air Susu Ibu (ASI)?

1. Ya 2. Tidak ⇨ [R.15.a]

- b. Jika "Ya", lama pemberian ASI:

[Isikan dalam hari bila umur < 1 bulan dan dalam bulan bila umur ≥ 1 bulan]:

1. Lama pemberian ASI: .....	<input type="checkbox"/>
2. ASI saja: .....	<input type="checkbox"/>
3. ASI dengan makanan pendamping: .....	<input type="checkbox"/>

15. a. Apakah mempunyai akte kelahiran dari kantor catatan sipil? Boleh saya melihatnya?

1. Ya, dapat ditunjukkan	} ⇨ [Art lain]	<input type="checkbox"/>
2. Ya, tidak dapat ditunjukkan		
3. Tidak punya		

4. Tidak tahu

- b. Alasan utama jika "Tidak punya/Tidak tahu":  
[Jawaban jangan dibacakan!]

1. Biaya mahal/tidak ada biaya	4. Tidak tahu cara mengurusnya
2. Perjalanan jauh	5. Tidak merasa perlu
3. Tidak tahu kelahiran harus dicatat	6. Lainnya
	7. Tidak tahu

\*) Misalnya: Campak, telinga berair/congek, sakit kuning/liver, kejang-kejang, lumpuh, pikun, kecelakaan, dll.



V.C. KETERANGAN PENDIDIKAN (UNTUK ART 5 TAHUN KE ATAS)	
16. Partisipasi bersekolah: 1. Tidak/belum pernah bersekolah $\Rightarrow$ [R.18] 2. Masih bersekolah $\Rightarrow$ [R.19] 3. Tidak bersekolah lagi	<input type="checkbox"/>
17. Kapan berhenti bersekolah? [Isikan '00 dan 0000' bila berhenti sebelum tahun 1997] Bulan: ..... Tahun: .....	<input type="checkbox"/>
18. Alasan tidak/belum pernah bersekolah atau tidak bersekolah lagi: 1. Tidak ada biaya 2. Bekerja/mencari nafkah 3. Menikah/mengurus rt 4. Tidak diterima 5. Sekolah jauh 6. Merasa pendidikan cukup 7. Cacat 8. Menunggu pengu- muran 9. Belum cukup umur 10. Lainnya	<input type="checkbox"/>
[Jika R.16=1, lanjutkan ke R.23]	
19. Jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah/ sedang diduduki: 1. SD 2. Madrasah Ibtidaiyah 3. SMP Umum/Kejuruan 4. Madrasah Tsanawiyah 5. SMA 6. Madrasah Aliyah 7. SMK 8. Program D.I/D.II 9. Program D.III 10. Program D.IV/S1 11. S2/S3	<input type="checkbox"/>
20. Tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki: 1 2 3 4 5 6 7 8 (Tamat)	<input type="checkbox"/>
21. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki: 1. Tdk punya ijazah SD 2. SD 3. Madrasah Ibtidaiyah 4. SMP Umum/Kejuruan 5. Madrasah Tsanawiyah 6. SMA 7. Madrasah Aliyah 8. SMK 9. Program D.I/D.II 10. Program D.III/Samud 11. Program D.IV/S1 12. S2/S3	<input type="checkbox"/>
22. Jika R.16 = 3 dan R.21 < 6, apakah sedang mengikuti Program Paket A, B atau C? 1. Ya, Paket A 2. Ya, Paket B 3. Ya, Paket C 4. Tidak	<input type="checkbox"/>
23. Dapat membaca dan menulis: 1. Huruf latin 2. Huruf lainnya 3. Huruf latin dan lainnya 4. Tidak dapat	<input type="checkbox"/>

V.D. KETENAGAKERJAAN (UNTUK ART BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS)																					
24. a. Apakah melakukan kegiatan seperti di bawah ini selama seminggu terakhir? <table border="0"> <tr> <td></td> <td>Ya</td> <td>Tidak</td> <td></td> </tr> <tr> <td>1. Bekerja</td> <td>1</td> <td>2</td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>2. Sekolah</td> <td>1</td> <td>2</td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>3. Mengurus rumah tangga</td> <td>1</td> <td>2</td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>4. Lainnya selain kegiatan pribadi<sup>1)</sup></td> <td>1</td> <td>2</td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> </table>		Ya	Tidak		1. Bekerja	1	2	<input type="checkbox"/>	2. Sekolah	1	2	<input type="checkbox"/>	3. Mengurus rumah tangga	1	2	<input type="checkbox"/>	4. Lainnya selain kegiatan pribadi <sup>1)</sup>	1	2	<input type="checkbox"/>	
	Ya	Tidak																			
1. Bekerja	1	2	<input type="checkbox"/>																		
2. Sekolah	1	2	<input type="checkbox"/>																		
3. Mengurus rumah tangga	1	2	<input type="checkbox"/>																		
4. Lainnya selain kegiatan pribadi <sup>1)</sup>	1	2	<input type="checkbox"/>																		
[Jika R.24.a.1 s.d. 4 = 2, lanjutkan ke R.25]																					
b. Dari kegiatan 1 s.d. 4 di atas yang menyatakan "Ya", kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu terakhir? 1 2 3 4	<input type="checkbox"/>																				
[Jika R.24.a.1 = 1, lanjutkan ke R.26]																					
25. Apakah mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi semer- tara tidak bekerja selama seminggu terakhir? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>																				
26. Apakah sedang mencari pekerjaan atau memper- siapkan suatu usaha selama seminggu terakhir? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>																				

<sup>1)</sup> Yang termasuk kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi mis: olah raga, kursus, piknik dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti)

HANYA UNTUK ART YANG BEKERJA (R.24.a.1 = 1 atau R.25 = 1)				
27. Lapangan usaha/bidang pekerjaan utama dari tempat bekerja selama seminggu terakhir: 1. Pertanian, perburuan, dan kehutanan 2. Perikanan 3. Pertambangan dan penggalian 4. Industri pengolahan 5. Listrik, gas, dan air 6. Konstruksi 7. Perdagangan besar dan eceran 8. Penyediaan akomodasi & penyediaan mkn minum 9. Transportasi, pergudangan, dan komunikasi 10. Perantara keuangan 11. Real estate, usaha persewaan dan jasa perush. 12. Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib 13. Jasa pendidikan 14. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial 15. Jasa kemasy, sosial, budaya, dan perorangan 16. Jasa perorangan yang melayani rumah tangga 17. Badan internasional dan badan ekstra internasional lainnya 18. Lainnya				<input type="checkbox"/>
28. Status/kedudukan dalam pekerjaan utama selama seminggu terakhir: 1. Berusaha sendiri 2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar $\Rightarrow$ [Blok V.E] 3. Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar $\Rightarrow$ [Blok V.E] 4. Buruh/karyawan/pegawai 5. Pekerja tidak dibayar $\Rightarrow$ [Blok V.E] 6. Lainnya				<input type="checkbox"/>
29. Berapa pendapatan bersih (uang dan barang) yang biasanya diterima selama sebulan dari pekerjaan utama? Rp ..... <input type="checkbox"/>				
V.E. FERTILITAS & KELUARGA BERENCANA (UNTUK WANITA BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS)				
WANITA BERSTATUS KAWIN, CERAI HIDUP, CERAI MATI (Blok IV.A, Kolom 4 = 2 & Kolom 6 = 2, 3, atau 4)				
30. Umur pada saat perkawinan pertama: ..... tahun				<input type="checkbox"/>
31. Jumlah tahun dim ikatan perkawinan: ..... tahun				<input type="checkbox"/>
32. Jumlah anak kandung (a.k.) yang dilahirkan:	Laki- laki	Perem- puan	Lk + Pr	
a. A.k. lahir hidup	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
b. A.k. masih hidup	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
c. A.k. sudah meninggal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
33. Penggunaan/pemakaian alat/cara KB: 1. Sedang menggunakan 2. Tidak menggunakan lagi 3. Tidak pernah menggunakan } [Art lain]				<input type="checkbox"/>
34. Jika "Sedang menggunakan", alat/cara KB yang sedang digunakan/dipakai: 1. MOW/tubektomi 2. MOP/vasektomi 3. AKDR/UD/spiral 4. Suntikan KB 5. Susuk KB/norplan/ implanon/alwalit 6. Pil KB 7. Kondom/karet KB 8. Intravag/tissue/ kondom wanita 9. Cara tradisional				<input type="checkbox"/>



VI. KETERANGAN PERUMAHAN		VII. PENGELUARAN RUMAH TANGGA	
1. Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati:	<input type="checkbox"/>	VII.A. PENGELUARAN UNTUK MAKANAN SELAMA SEMINGGU TERAKHIR [BERASAL DARI PEMBELIAN, PRODUKSI SENDIRI, DAN PEMBERIAN]	Jumlah (Rp)
1. Milik sendiri 2. Kontrak 3. Sewa 4. Bebas sewa 5. Dinas 6. Rumah milik orang tua/sanak/saudara 7. Lainnya	<input type="checkbox"/>	(1)	(2)
2. Jenis atap terluas:	<input type="checkbox"/>	1. Padi-padian	
1. Beton 2. Genteng 3. Sirap 4. Seng 5. Asbes 6. Ijuk/rumbia 7. Lainnya	<input type="checkbox"/>	a. Beras	
3. Jenis dinding terluas:	<input type="checkbox"/>	b. Lainnya (jagung, terigu, tepung beras, tepung jagung, dll.)	
1. Tembok 2. Kayu 3. Bambu 4. Lainnya	<input type="checkbox"/>	2. Umbi-umbian (ketela pohon, ketela rambat, kentang, gaplek, talas, sagu, dll.)	
4. Jenis lantai terluas:	<input type="checkbox"/>	3. Ikan/udang/cumi/kerang	
1. Bukan tanah 2. Tanah	<input type="checkbox"/>	a. Segar/basah	
5. a. Luas lantai: ..... m <sup>2</sup>	<input type="checkbox"/>	b. Asin/diawetkan	
b. Luas kaveling: ..... m <sup>2</sup>	<input type="checkbox"/>	4. Daging (daging sapi/kerbau/kambing/domba/babi/ayam, jeroan, hati, limpa, abon, dendeng, dll.)	
6. a. Sumber air minum:	<input type="checkbox"/>	5. Telur dan susu	
1. Air dalam kemasan ⇨ [R.8] 2. Leding meteran 3. Leding eceran ⇨ [R.8] 4. Sumur bor/pompa 5. Sumur terlindung 6. Sumur tak terlindung 7. Mata air terlindung 8. Mata air tak terlindung 9. Air sungai 10. Air hujan 11. Lainnya	<input type="checkbox"/>	a. Telur ayam/itik/puyuh	
b. Jika R.6.a=4 s.d 8 (pompa/sumur/mata air) jarak ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat:	<input type="checkbox"/>	b. Susu mumi, susu kental, susu bubuk, dll	
1. < 10 m 2. ≥ 10 m 3. Tidak tahu	<input type="checkbox"/>	6. Sayur-sayuran (bayam, kangkung, ketimun, wortel, kacang panjang, buncis, bawang, cabe, tomat, dll.)	
7. Jika R.6.a=1 atau 3, penggunaan fasilitas air minum:	<input type="checkbox"/>	7. Kacang-kacangan (kacang tanah/hijau/kedele/merah/tunggak/mete, tahu, tempe, tauco, oncom, dll.)	
1. Sendiri 2. Bersama 3. Umum 4. Tidak ada	<input type="checkbox"/>	8. Buah-buahan (jeruk, mangga, apel, durian, rambutan, salak, duku, nanas, semangka, pisang, pepaya, dll.)	
8. Cara memperoleh air minum:	<input type="checkbox"/>	9. Minyak dan lemak (minyak kelapa/goreng, kelapa, mentega, dll.)	
1. Membeli 2. Tidak membeli	<input type="checkbox"/>	10. Bahan minuman (gula pasir, gula merah, teh, kopi, coklat, sirup, dll.)	
9. a. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar:	<input type="checkbox"/>	11. Bumbu-bumbuan (garam, kemiri, ketumbar, merica, terasi, kecap, vetsin, dll.)	
1. Sendiri 2. Bersama 3. Umum 4. Tidak ada ⇨ [R.9.c]	<input type="checkbox"/>	12. Konsumsi lainnya	
b. Jenis kloset:	<input type="checkbox"/>	a. Mie instant, mie basah, bihun, makaroni/ mie kering	
1. Leher angsa 2. Plengsengan 3. Cemplung/cubluk 4. Tidak pakai	<input type="checkbox"/>	b. Lainnya (kerupuk, emping, dll.)	
c. Tempat pembuangan akhir tinja:	<input type="checkbox"/>	13. Makanan dan minuman jadi	
1. Tangki/SPAL 2. Kolam/sawah 3. Sungai/danau/ laut 4. Lobang tanah 5. Pantai/tanah lapang/kebun 6. Lainnya	<input type="checkbox"/>	a. Makanan jadi (roti, biskuit, kue basah, bubur, bakso, gado-gado, nasi rames, dll.)	
10. Sumber penerangan:	<input type="checkbox"/>	b. Minuman non alkohol (Soft drink, es sirup, limun, air mineral, dll)	
1. Listrik PLN 2. Listrik non PLN 3. Petromak/aladin 4. Pelita/sentir/obor 5. Lainnya	<input type="checkbox"/>	c. Minuman mengandung alkohol (bir, anggur, dan minuman keras lainnya)	
11. Bahan bakar/energi utama untuk memasak:	<input type="checkbox"/>	14. Tembakau dan sirih	
1. Listrik 2. Gas/Elpiji 3. Minyak tanah 4. Arang/briket 5. Kayu bakar 6. Lainnya	<input type="checkbox"/>	a. Rokok (rokok kretek, rokok putih, cerutu)	
		b. Lainnya (sirih, pinang, tembakau, dan lainnya)	
		15. Jumlah Pengeluaran Makanan (Rincian 1 s.d. 14)	



## VII. PENGELUARAN RUMAH TANGGA (LANJUTAN)

### VII.B. PENGELUARAN BUKAN MAKANAN (BERASAL DARI PEMBELIAN, PRODUKSI SENDIRI DAN PEMBERIAN)

Sebulan Terakhir  
(Rp)

12 bulan Terakhir  
(Rp)

(1)

(2)

(3)

**16. Perumahan dan fasilitas rumah tangga**

- a. Sewa, kontrak, perkiraan sewa rumah (milik sendiri, bebas sewa, dinas), dan lain-lain
- b. Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan
- c. Rekening listrik, air, gas, minyak tanah, kayu bakar, dll.
- d. Rekening telepon rumah, pulsa HP, telepon umum, wartel, benda pos, dll.

**17. Aneka barang dan jasa**

- a. Sabun mandi/cuci, kosmetik, perawatan rambut/muka, tissue dll
- b. Biaya kesehatan (rumah sakit, puskesmas, dokter praktek, dukun, obat-obatan, dan lainnya)
- c. Biaya pendidikan (uang pendaftaran, SPP, POMG/BP3, uang pangkal/daftar ulang, pramuka, prakarya, kursus, dan lainnya)
- d. Transportasi, pengangkutan, bensin, solar, minyak pelumas
- e. Jasa lainnya (gaji sopir, pembantu rumah tangga, hotel, dll)

**18. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala** (pakaian jadi, bahan pakaian, sepatu, topi, dan lainnya)

**19. Barang tahan lama** (alat rumah tangga, perkakas, alat dapur, alat hiburan (elektronik), alat olahraga, perhiasan, kendaraan, payung, arloji, kamera, HP, pasang telepon, pasang listrik, barang elektronik dll.)

**20. Pajak, pungutan, dan asuransi**

- a. Pajak (PBB, pajak kendaraan)
- b. Pungutan/retribusi
- c. Asuransi kesehatan
- d. Lainnya (Asuransi lainnya, tilang, PPh, dll)

**21. Keperluan pesta dan upacara/kenduri tidak termasuk makanan** (perkawinan, ulang tahun, khitanan, upacara keagamaan, upacara adat, dan lainnya)

**22. Jumlah Pengeluaran Bukan Makanan**  
(Rincian 16 s.d. Rincian 21)

**23. Rata-rata pengeluaran makanan sebulan**  
(Rincian 15 x  $\frac{30}{7}$ )

**24. Rata-rata pengeluaran bukan makanan sebulan**  
(Rincian 22 Kolom 3)  
 $\frac{12}{12}$

**25. Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan**  
(Rincian 23 + Rincian 24)

**26. Sumber penghasilan terbesar rumah tangga (pilih dari art dengan penghasilan terbesar):**

a. Lapangan usaha [Kode lihat Blok V.D Rincian 27]

b. Status pekerjaan:

0. Penerima pendapatan      1. Buruh/karyawan      2. Pengusaha      3. Lainnya

☐ ☐
☐



## VIII. KETERANGAN SOSIAL EKONOMI LAINNYA

1. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang mendapatkan pelayanan kesehatan gratis selama 6 bulan terakhir? 1. Ya      2. Tidak ⇨ [R.2.a]	<input type="checkbox"/>	4. a. Apakah ada anggota rumah tangga/mantan anggota rumah tangga yang pernah/sedang bekerja sebagai TKI? 1. Ya      2. Tidak      3. Tidak tahu } [Blok IX]	<input type="checkbox"/>																																
b. Jika "Ya", kartu yang digunakan: 1. Askeskin      3. Kartu sehat 2. KKB      4. Lainnya:	<input type="checkbox"/>	b. Jika "Ya", jumlah art/mantan art menurut jenis kelamin  Laki-laki: ..... orang Perempuan: ..... orang	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>																																
2. a. Apakah rt pernah membeli beras murah/raskin selama 6 bulan terakhir? 1. Ya      2. Tidak ⇨ [R.3.a]	<input type="checkbox"/>	c. Tuliskan jumlah anggota rumah tangga dan mantan anggota rumah tangga menurut jenis pekerjaannya:																																	
b. Jika "Ya", berapa kg beras raskin yang dibeli? ..... kg	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">Jenis pekerjaan</th> <th colspan="2">Jumlah</th> </tr> <tr> <th>Sedang</th> <th>Pernah</th> </tr> <tr> <th>(1)</th> <th>(2)</th> <th>(3)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Perawat</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>2. Pembantu rumah tangga</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>3. Baby sitter</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>4. Sopir</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>5. Tukang bangunan</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>6. Buruh perkebunan</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>7. Buruh pabrik</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>8. Lainnya: .....</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table>		Jenis pekerjaan	Jumlah		Sedang	Pernah	(1)	(2)	(3)	1. Perawat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	2. Pembantu rumah tangga	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	3. Baby sitter	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	4. Sopir	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	5. Tukang bangunan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	6. Buruh perkebunan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	7. Buruh pabrik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	8. Lainnya: .....	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Jenis pekerjaan	Jumlah																																		
	Sedang	Pernah																																	
(1)	(2)	(3)																																	
1. Perawat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																	
2. Pembantu rumah tangga	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																	
3. Baby sitter	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																	
4. Sopir	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																	
5. Tukang bangunan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																	
6. Buruh perkebunan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																	
7. Buruh pabrik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																	
8. Lainnya: .....	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																	
c. Berapa rupiah per kg yang dibayar oleh rumah tangga untuk membeli beras raskin yang terakhir? Rp .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>																																		
3. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang menerima kredit usaha dalam setahun terakhir? 1. Ya      2. Tidak ⇨ [R.4.a]	<input type="checkbox"/>																																		
b. Jika "Ya", jenis kredit yang diterima: 1. Program pengem-      4. Program Bank bangun kecamatan      5. Program Koperasi/ 2. Program P2KP      Yayasan 3. Program pemerintah      6. Perorangan lainnya      7. Lainnya	<input type="checkbox"/>																																		

## IX. TEKNOLOGI KOMUNIKASI &amp; INFORMASI

1. Apakah di rumah tangga ini ada telepon? 1. Ya      2. Tidak	<input type="checkbox"/>	5. Penggunaan internet di luar rumah:																							
2. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang mempunyai telepon selular (HP)? 1. Ya      2. Tidak ⇨ [R.3]	<input type="checkbox"/>	<table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">Lokasi penggunaan</th> <th colspan="2">Apakah ada art yang menggunakan internet di luar rt sebulan terakhir?</th> <th rowspan="2">Jika "Ya", jumlah art yang menggunakan: (orang)</th> </tr> <tr> <th>1. Ya</th> <th>2. Tidak</th> </tr> <tr> <th>(1)</th> <th>(2)</th> <th>(3)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>a. Warnet</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>b. Kantor</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>c. Sekolah</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>d. Lainnya</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table>			Lokasi penggunaan	Apakah ada art yang menggunakan internet di luar rt sebulan terakhir?		Jika "Ya", jumlah art yang menggunakan: (orang)	1. Ya	2. Tidak	(1)	(2)	(3)	a. Warnet	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	b. Kantor	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	c. Sekolah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	d. Lainnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Lokasi penggunaan	Apakah ada art yang menggunakan internet di luar rt sebulan terakhir?		Jika "Ya", jumlah art yang menggunakan: (orang)																						
	1. Ya	2. Tidak																							
(1)	(2)	(3)																							
a. Warnet	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																							
b. Kantor	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																							
c. Sekolah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																							
d. Lainnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																							
b. Jika "Ya", jumlah nomor HP yang dimiliki di rumah tangga ini: ..... nomor	<input type="checkbox"/>																								
3. Apakah rt ini mempunyai komputer (Desktop, Laptop, Notebook)? 1. Ya      2. Tidak ⇨ [R.5]	<input type="checkbox"/>																								
4. a. Apakah rt ini menggunakan komputer untuk akses ke internet selama sebulan terakhir? 1. Ya      2. Tidak ⇨ [R.5]	<input type="checkbox"/>																								
b. Jika "Ya", jumlah anggota rumah tangga yang menggunakan fasilitas tersebut: ..... orang	<input type="checkbox"/>																								

